

STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA BRAILLE PERMULAAN BAGI PESERTA DIDIK TUNANETRA

(Studi Deskriptif di Kelas I SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta)



Oleh
Darma Kusumah
1335110605
Pendidikan Khusus

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN
PANITIA UJIAN SIDANG SKRIPSI**

Judul : STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA BRAILLE
PERMULAAN BAGI PESERTA DIDIK TUNANETRA (Studi
Deskriptif di Kelas I SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta)

Nama Mahasiswa : **Darma Kusumah**
Nomor Registrasi : 1335110605
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Tanggal Ujian : 25 Januari 2016

Pembimbing I



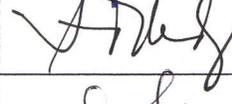
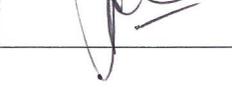
Dr. Asep Supena, M.Psi
NIP.19650907 199003 1 003

Pembimbing II



Marja, M.Pd
NIP.19700916 199903 1 002

Panitia Ujian/Sidang Skripsi

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab)		24/02/16
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggungjawab)		24/02/16
Dr. Indina Tarjiah, M.Pd (Ketua Penguji)		16/02/16
Drs. Ibrahim Abidin, M.Pd (Anggota)		02/02/16
Dra. Trisna Mulyeni, M.Sc (Anggota)		16/02/16

STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA BRAILLE PERMULAAN BAGI PESERTA DIDIK TUNANETRA

(Studi Deskriptif di Kelas I SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta)
(2016)

Darma Kusumah

ABSTRAK

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai strategi pembelajaran membaca Braille permulaan bagi peserta didik tunanetra. Subjek dalam penelitian ini yaitu kelas I. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dan dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Strategi pembelajaran membaca Braille permulaan dilakukan dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan pembelajaran membaca Braille permulaan dilakukan oleh guru kelas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan Braille peserta didik. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *drilling*. Materi yang diajarkan mengenal huruf Braille dan membacanya dalam bentuk huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana. Dalam pelaksanaannya pembelajaran disampaikan secara individual. Evaluasi dilakukan dalam bentuk penilaian tes dan non tes.

Kata kunci : strategi pembelajaran membaca Braille permulaan, peserta didik tunanetra

STRATEGIES FOR LEARNING TO READ BRAILLE BEGINNING STUDENTS VISUALLY IMPAIRED

*(Descriptive Study in Class I SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta)
(2016)*

Darma Kusumah

ABSTRACT

This qualitative descriptive study aims to dig up information on the strategy of learning to read Braille for students with visual impairment beginning. Subjects in this study is class I. The method used in this research is descriptive method with qualitative approach. Data collection is done by observation, interview, and documentation and analyzed by using the model of Miles and Huberman. Learning strategies do read Braille beginning of the planning, implementation and evaluation. The results showed the activities of learning to read Braille starters performed by the class teacher on Indonesian subjects can significantly increase the ability of Braille learners. The learning method used is a method of drilling. The material taught to know Braille and read it in the form of letters, syllables, words and simple sentences. In the implementation of the learning delivered individually. Evaluation is done in the form of test and non-test assessment.

Keywords: strategies of learning to read Braille starters, students with visual impairments

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI/KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Darma Kusumah
No Registrasi : 1335110605
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Strategi Pembelajaran Membaca Braille Permulaan Bagi Peserta Didik Tunanetra (Studi Deskriptif di Kelas I SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta)”** adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan April-September 2015
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pertanyaan saya ini tidak benar.

Jakarta, 01 Januari 2016
Yang membuat pernyataan,



Darma Kusumah
NIM 1335110605

Lembar Persembahan Dan Moto

Puji serta syukur ku ungkapkan kepada Allah SWT atas seluruh rahmat dan karunia-Nya yang teramat banyak memberikan kekuatan dan rasa sehat dalam menyelesaikan skripsi ini. Ku persembahkan skripsi ini kepada mereka:

- ❖ Terima kasih, aku persembahkan kepada kedua orangtua, dan adik yang telah memberikan doa, serta semangat hingga saat ini.
- ❖ Terima kasih kepada seluruh Dosen PLB yang telah banyak memberikan ilmu.
- ❖ Terima kasih kepada Bapak Dr. Asep Supena, M.Psi. dan Bapak Marja, M.Pd. yang telah bersabar dan memberikan dorongan untuk membimbing pengerjaan skripsi.
- ❖ Terima kasih kepada teman PLB Reg 2011, Agustina Wulandari, yang telah menjadi teman diskusi dalam pengerjaan skripsi.
- ❖ Terima kasih kepada teman-teman asrama, Amin Shodik, Reyhan Mauluddi dan Vikis Susanto, yang sudah menjadi pengingat, dan teman untuk berdiskusi.
- ❖ Terima kasih kepada sahabatku, Rahayu Wulandari mahasiswi STIE Purna Graha, yang sudah memberikan semangat serta menjadi penyemangat, sekaligus tempat berbagi cerita.
- ❖ Dan terima kasih kepada teman-teman berkebutuhan khusus yang telah memberikan inspirasi.

MOTO

“Sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang terselesaikan”

-Anies Baswedan-

KATA PEGANTAR

Puji serta syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi yang berjudul Strategi Pembelajaran Membaca Braille Permulaan Bagi Peserta Didik Tunanetra (Studi Deskriptif di Kelas I SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta) ini dapat terselesaikan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, tidak sedikit hambatan serta kesulitan yang peneliti alami. Namun, berkat dorongan serta bimbingan dari semua pihak segala hambatan dan kesulitan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu tidaklah berlebihan bila peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu lancarnya penyelesaian skripsi ini.

Kepada Bapak Dr.Asep Supena, M.Psi selaku dosen pembimbing I dan Bapak Marja, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memeriksa serta mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi. Tidak lupa juga peneliti mengucapkan terima kasih Dr. Indina Tarjiah, M.Pd selaku ketua jurusan program studi Pendidikan Luar Biasa.

Kepada kepala sekolah SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, Bapak Drs. Tri Murjoko, M.Pd yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah. Ibu Yuyu Yulianingsih, S.Pd beserta guru-guru di SLB-A Pembina Tingkat Nasional yang telah bekerja sama dengan peneliti dalam rangka mengumpulkan data untuk kepentingan penelitian.

Untuk teman-teman yang telah memberikan semangat dan dukungannya agar skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Lebih khusus terutama kepada kedua orangtua tercinta yang tanpa hentinya memberikan doa dan dorongan agar peneliti dapat menyelesaikan studi.

Besar harapan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi civitas akademik Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih.

Jakarta, 01 Januari 2016
Peneliti,

Darma Kusumah
NIM 1335110605

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN DAN MOTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan atau Manfaat Penelitian.....	6
BAB II ACUAN TEORITIK	
A. Hakikat Strategi Pembelajaran.....	8
1. Pengertian Strategi Pembelajaran.....	8
2. Komponen Strategi Pembelajaran.....	13
3. Jenis-Jenis Startegi Pembelajaran.....	19
B. Hakikat Braille.....	25
1. Sejarah Braille.....	25
2. Perkembangan Tulisan Braille di Indonesia.....	27
3. Membaca Braille.....	28
4. Menulis Braille.....	32
C. Strategi Pembelajaran Braille.....	33
1. Strategi yang Dilakukan.....	34
2. Prinsip Pembelajaran dan Pola Pengajaran.....	37
D. Hakikat Tunanetra.....	42
1. Pengertian Tunanetra.....	43
2. Klasifikasi Tunanetra.....	46
3. Karakteristik Tunanetra.....	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Khusus Penelitian.....	51
B. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	52

C.	Waktu dan Tempat Penelitian.....	53
D.	Data dan Sumber Data.....	54
E.	Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data.....	55
F.	Teknik Analisis Data.....	57
G.	Pemeriksaan Keabsahan Data.....	59
BAB IV	PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A.	Latar Penelitian.....	63
B.	Deskripsi Data.....	72
C.	Temuan Penelitian.....	96
D.	Pembahasan.....	110
BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A.	Kesimpulan.....	119
B.	Implikasi.....	121
C.	Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	128

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Huruf Braille A-J.....	31
Tabel 2.2.	Huruf Braille K-T.....	31
Tabel 2.3.	Huruf Braille U-Z.....	31
Tabel 3.1.	Kisi-Kisi Instrumen.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Tata letak ruang kelas.....	66
Gambar 2.	Buku praktik belajar membaca.....	98
Gambar 3.	Buku Siswa Tematik Kurikulum 2013.....	99
Gambar 4.	Media papan pnpop atau papan bacaan.....	100
Gambar 5.	Penggunaan media mesin ketik Braille.....	102
Gambar 6.	Media peraba kreasi guru.....	103
Gambar 7.	Guru menggunakan metode <i>drill</i>	104
Gambar 8.	Mesin ketik Braille.....	105
Gambar 9.	Lembar kerja peserta didik.....	106
Gambar 10.	Guru melakukan tes membaca.....	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-Kisi Instrumen.....	128
Lampiran 2	Pedoman Observasi.....	130
Lampiran 3	Pedoman Wawancara.....	131
Lampiran 4	Pedoman Studi Dokumentasi.....	133
Lampiran 5	Instrumen Wawancara.....	135
Lampiran 6	Catatan Lapangan.....	136
Lampiran 7	Analisis Catatan Lapangan.....	138
Lampiran 8	Catatan Wawancara.....	139
Lampiran 9	Reduksi Data Wawancara.....	150
Lampiran 10	Hasil Analisis Dokumen.....	176
Lampiran 11	Triangulasi.....	178
Lampiran 12	Dokumen RPP.....	190
Lampiran	Surat Keterangan Penelitian.....	201
Lampiran	Daftar Riwayat Hidup.....	202

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) kemampuan membaca merupakan keterampilan yang bersifat primer. Karena, dengan membaca akan memungkinkan peserta didik mampu mempelajari setiap mata pelajaran. Dan dengan membaca juga akan memungkinkan peserta didik lebih banyak berhasil pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Peserta didik yang kurang pada keterampilan membaca cenderung akan kesulitan dalam mempelajari setiap mata pelajaran di sekolah. Sehingga, memungkinkan peserta didik sulit untuk menangkap dan memahami informasi yang disajikan pada media bahasa tulis. Dan juga akan berakibat buruk pada prestasi atau hasil belajar peserta didik.

Pada karakteristik peserta didik dengan kondisi tunanetra, mereka memiliki keterbatasan dalam indra penglihatannya sehingga proses pembelajaran harus menekankan pengalaman belajar pada indra pendengaran, indra perabaan, serta indra lainnya yang masih berfungsi. Prinsip ini penting dalam memberikan pembelajaran bagi peserta didik tunanetra. Bahwa dalam pembelajaran, media yang digunakan peserta

didik tunanetra harus bersifat taktual dan bersuara atau audio. Contohnya adalah penggunaan radio, *tape recorder*, gambar timbul, benda model dan benda nyata, serta sistem baca tulis Braille.

Sistem baca tulis Braille adalah modifikasi dari tulisan latin yang diwakili oleh enam titik. Enam titik tersebut disusun dengan formasi dua kolom tiga baris, dua titik secara horizontal dan tiga titik secara vertikal. Formasi keenam titik ini dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi kode-kode titik Braille yang melambangkan huruf A sampai Z. Keenam titik Braille dicetak secara timbul agar peserta didik dengan kondisi hambatan penglihatan, tunanetra, khususnya yang tergolong *blind* dapat membacanya dengan cara meraba tulisan Braille.

Jadi, peserta didik tunanetra khususnya yang tergolong dalam karakteristik *blind* membutuhkan kompensatoris dalam membaca huruf latin. Kompensatoris huruf latin tersebut adalah membaca huruf Braille. Cara membaca huruf Braille dilakukan dengan indera peraba. Untuk dapat membaca Braille dengan baik dan teliti harus memiliki indera perabaan yang sangat sensitif. Sehingga, dapat membedakan kode-kode Braille dari masing-masing huruf.

Kemampuan perabaan yang sangat sensitif tidaklah lahir dan terbentuk begitu saja. Peserta didik dengan kondisi sebagai tunanetra tidak akan langsung memiliki kemampuan perabaan yang sensitif. Untuk

dapat memiliki kemampuan perabaan yang handal tersebut diperlukan pembelajaran yang intensif dan strategi pembelajaran yang mumpuni. Sehingga dengan strategi pembelajaran yang tepat, maka indera perabaan pada jari-jari tangan dapat berkembang secara baik dan mampu membedakan bentuk kode huruf Braille. Bagi peserta didik tunanetra kemampuan membaca Braille dapat diperoleh salah satunya dengan bersekolah di sekolah khusus, atau yang lebih dikenal dengan istilah sekolah luar biasa bagian A (SLB-A).

SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta merupakan salah satu penyelenggara pendidikan khusus bagi peserta didik tunanetra. Jenjang pendidikan yang ada pada SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta mulai dari prasekolah atau TK atau PAUD hingga SMA. Pada SLB ini peserta didik akan diajarkan kebutuhannya dalam mengikuti keaktifan pembelajaran. Pemenuhan kebutuhan tersebut salah satunya adalah pembelajaran Braille.

Pada studi pendahuluan observasi yang peneliti lakukan, pembelajaran Braille di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta sudah diajarkan dan digiatkan pada jenjang kelas I SD. Di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, peserta didik yang berada di kelas rendah diajarkan kemampuan dasar Braille yaitu mengenali simbol-simbol bahasa tulis berupa huruf, suku kata, dan kata serta cara

pengucapannya. Simbol bahasa tulis yang diajarkan di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta adalah simbol bahasa Braille untuk peserta didik yang *totaly blind* dan simbol bahasa latin yang diperbesar ukurannya untuk peserta didik *low vision* atau masih memiliki sisa penglihatan secara memungkinkan menurut surat rekomendasi dari dokter. Pada kelas I SD di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, pembelajaran Braille dilaksanakan secara terintegrasi dalam mata pelajaran lainnya dan lebih ditekankan di mata pelajaran Bahasa Indonesia, karena pada mata pelajaran tersebut terdapat kompetensi pembelajaran untuk membaca dan menulis Braille. Dengan terintegrasinya pembelajaran Braille yang masuk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut, peneliti menjadi tertarik untuk mencari tahu lebih tentang strategi pembelajaran membaca Braille permulaan di kelas I SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.

Dari penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pembelajaran Membaca Braille Permulaan Bagi Peserta Didik Tunanetra (Studi Deskriptif di Kelas I SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta)”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks latar belakang yang telah dikemukakan maka, penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana perencanaan dalam strategi pembelajaran membaca Braille permulaan di kelas I SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan dalam strategi pembelajaran membaca Braille permulaan di kelas I SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta?
3. Bagaimana evaluasi dalam strategi pembelajaran membaca Braille permulaan di kelas I SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan informasi secara rinci tentang perencanaan dalam strategi pembelajaran membaca Braille permulaan di kelas I SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.
2. Mendapatkan informasi secara rinci tentang proses pelaksanaan dalam strategi pembelajaran membaca Braille permulaan di kelas I SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.

3. Mendapatkan informasi secara rinci tentang evaluasi dalam strategi pembelajaran membaca Braille permulaan di kelas I SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.

D. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Dengan manfaat yang diberikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan menambah wawasan keilmuan tentang strategi pembelajaran membaca Braille permulaan.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- a. Lembaga pendidikan khusus

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemberi informasi dalam merancang program pembelajaran. Khususnya, dalam pembelajaran membaca Braille permulaan.

b. Guru pendidikan khusus

Sebagai sumbangan informasi bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran membaca Braille permulaan.

c. Orang tua

Sebagai salah satu sumber yang dapat memberikan informasi tentang strategi pembelajaran membaca Braille permulaan. Dan kesadaran tentang pentingnya kemampuan membaca Braille bagi peserta didik tunanetra. Sehingga, orang tua dapat turut belajar bersama anak mereka tentang membaca Braille.

d. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Dalam penelitian masalah ini atau masalah lain yang terkait.

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Strategi Pembelajaran

Di bagian pertama bab kedua ini akan dibahas tentang hakikat strategi pembelajaran. Adapun poin-poin yang dijabarkan pada hakikat strategi pembelajaran, meliputi pengertian strategi pembelajaran; komponen strategi pembelajaran; dan jenis-jenis strategi pembelajaran.

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi awalnya lebih terkenal dalam dunia militer. Namun, sekarang istilah strategi sudah lumrah digunakan dalam berbagai bidang kegiatan. Karena kini istilah strategi bertujuan untuk memperoleh kesuksesan dalam mencapai tujuan. Strategi adalah suatu rangkaian garis besar yang digunakan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran.¹ Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran. Dengan adanya penerapan strategi dalam pembelajaran, guru dapat menjalankan kegiatan pembelajarannya secara tepat. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan

1 Darwyan Syah, Supardi dan Eneng Muslihah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Gedung Diadit Media, 2009), h. 11.

guru bersama peserta didik tidak perlu membuang waktu, dan tenaga secara berlebih.

Istilah strategi pembelajaran memiliki dua kata dengan makna tersendiri. Kata tersebut adalah strategi dan pembelajaran. Strategi adalah seni untuk keterlaksanaanya suatu kondisi, sedangkan pembelajaran adalah proses kegiatan belajar yang dilakukan bersama-sama oleh guru dan peserta didik. Agar lebih jelas memahami makna strategi pembelajaran secara dalam, penting untuk mengetahui masing-masing pengertian dari strategi dan pembelajaran. Menurut Abdul Majid dalam Strategi Pembelajaran, strategi diartikan sebagai suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.²

Dalam buku Psikologi Pendidikan karya Muhibbin Syah, pengertian strategi yang diungkapkan oleh Reber adalah rencana tindakan yang tersusun atas seperangkat tahapan untuk memecahkan masalah dan untuk mencapai suatu tujuan.³ Pendapat lain menurut Martinis Yamin, strategi adalah suatu acuan yang memposisikan proses kegiatan melalui langkah-langkah tepat, terpola dan terencana.⁴

2 Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 3.

3 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 214.

4 Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: Referensi, 2013), h. 3.

Dengan penggunaan strategi dalam pembelajaran, maka akan tercipta standar pembelajaran yang bermutu dan ketercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Jadi, arti strategi adalah rencana tindakan yang menjadi acuan untuk ketercapainya suatu kondisi atau tujuan yang diharapkan dengan langkah tepat, terpola, dan terencana. Dengan adanya strategi ini, maka subjek pelaku akan mudah untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Strategi mencakup tujuan kegiatan, subjek yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.

Tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan pendidik bersama peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik serta peserta didik yang berinteraksi secara edukatif antara satu dengan yang lainnya. Isi kegiatan adalah bahan/materi belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan. Proses kegiatan adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Sumber pendukung kegiatan pembelajaran mencakup fasilitas dan alat-alat bantu pembelajaran.

Berikutnya kata kedua pada strategi pembelajaran adalah istilah pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Upaya yang dilakukan pendidik tersebut bermaksud untuk menciptakan kondisi belajar dalam

mengembangkan kemampuan minat dan bakat peserta didik secara optimal.⁵ Dan dengan upaya tersebut, maka kompetensi tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pendapat lain, menurut Abdul Majid dalam Strategi Pembelajaran, pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar yang merupakan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan atau media serta sumber belajar.⁶ Masih di dalam buku yang sama, Abdul Majid mengutip perkataan Oemar Hamalik yang berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁷

Dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar untuk mencapai kompetensi pembelajaran. Proses interaksi tersebut merupakan kegiatan yang harus direncanakan serta diarahkan untuk pencapaian tujuan dan penguasaan kompetensi sebagai gambaran hasil belajar. Interaksi yang mampu merangsang seseorang untuk bisa belajar dan mencapai tujuan pembelajaran.

Dari beberapa definisi tentang strategi pembelajaran, maka disimpulkan secara konseptual sebagai berikut. Strategi pembelajaran

5 La Iru dan La Ode Safiun Arihi, *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Bantul: Multi Presindo, 2012), h. 1.

6 Abdul Majid, op.,cit h. 6.

7 Ibid., h. 4.

adalah rencana kegiatan sistematis yang berisikan metode dan pemanfaatan sumber daya, guna untuk menyampaikan materi pembelajaran dan mempermudah ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian strategi pembelajaran mencakup penggunaan pendekatan, metode, dan teknik, bentuk media, sumber belajar, pengelompokan peserta didik, untuk mewujudkan interaksi edukasi antara pendidik dengan peserta didik, antar peserta didik, dan antara peserta didik dengan lingkungannya, serta upaya pengukuran tahapan proses, dan/atau dampak kegiatan pembelajaran.

Karena sifatnya masih dalam bentuk rencana, maka dalam penyusunannya strategi baru sampai pada suatu konsep rencana kerja, belum sampai pada tindakan. Strategi yang direncanakan disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah ketercapaiannya tujuan. Agar rencana yang sudah disusun dalam strategi benar-benar tercapai, maka strategi harus dilaksanakan. Seperti yang dijelaskan oleh Kemp dalam Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Proses Pendidikan karya Wina Sanjaya, bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang harus dikerjakan oleh pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁸

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 126.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Dalam strategi pembelajaran terdapat suatu sistem perencanaan yang telah di disiapkan untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Karena sebagai suatu sistem, proses pembelajaran tersebut terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Komponen-komponen itu ialah tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi.⁹

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, sasaran tersebut atau tujuan merupakan kemampuan yang dikuasai peserta didik.¹⁰ Membuat tujuan pembelajaran adalah langkah pertama yang harus dirancang dan direncanakan dalam merancang program pembelajaran.

Ada beberapa alasan bahwa tujuan pembelajaran perlu untuk dibuat secara matang. Satu, tujuan pembelajaran yang dibuat dengan jelas dalam waktu ke depan dapat digunakan sebagai evaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Mengukur ketercapaian belajar dengan mengetahui tujuan yang telah ditetapkan. Dua, tujuan pembelajaran yang telah dibuat dapat digunakan sebagai acuan kegiatan belajar yang dicapai peserta

9 Wina Sanjaya, op.,cit h. 58.

10 Abdul Majid, op.,cit h. 108.

didik. Dengan adanya tujuan tersebut, guru dapat mempersiapkan tindakan yang perlu disiapkan saat proses pembelajaran berjalan. Tiga, tujuan pembelajaran membantu untuk mendesain sistem pembelajaran. Empat, tujuan pembelajaran sebagai kendali dalam menentukan batas kualitas pembelajaran.¹¹

b. Metode pembelajaran

Keberhasilan pada strategi pembelajaran sangat bergantung cara guru menggunakan metode pembelajaran.¹² Metode juga diartikan sebagai cara atau alat untuk menciptakan kegiatan pembelajaran.¹³ Martinis Yasmin, menjelaskan metode merupakan cara yang dilakukan guru untuk memberikan contoh, materi, latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan.¹⁴

Ada berbagai macam metode pembelajaran. Namun, tidak semua metode dapat digunakan untuk semua kompetensi yang hendak dicapai. Maka perlu adanya pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Dari beragam banyaknya metode dalam pembelajaran, ada beberapa metode

11 Wina Sanjaya, op.,cit h. 64.

12 Abdul Majid, op.,cit h. 193.

13 Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 80.

14 Martinis Yamin, op.,cit h. 49.

yang umum dan sering dipakai dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang umum digunakan seperti, metode ceramah, metode drill, dan metode tanya jawab.

Metode ceramah, adalah cara pengajaran yang dilakukan guru secara monolog, pembelajaran dilakukan secara satu arah. Aktivitas peserta didik yang menggunakan metode ini hanya menyimak sambil sesekali mencatat.¹⁵ Metode ceramah guru efektif menerangkan bahan pelajaran sedangkan peserta didik mendengarkan dan menjelaskan-penjelasan yang diberikan.¹⁶

Kemudian terdapat metode tanya jawab. Pada metode ini memungkinkan terjadinya dialog antara guru dan peserta didik. Guru mengajukan pertanyaan kemudian peserta didik menjawab mengenai materi yang telah diperolehnya.¹⁷ Pertanyaan yang diajukan guru tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran sejauh mana materi telah dikuasai peserta didik. Dengan metode tanya jawab juga memungkinkan peserta didik mengajukan pertanyaan dan guru menjawab. Pertanyaan yang diajukan peserta didik merupakan pertanyaan mengenai materi yang ingin diketahuinya. Dengan metode tanya jawab ini di maksudkan agar

15 Muhibbin Syah, *op.,cit* h. 203.

16 Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2001), h. 115.

17 Ardy Widjaya, *Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Java Litera, 2012), h. 63.

merangsang pemikiran peserta didik dan juga mendorong peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran.

c. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, materi pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu.¹⁸

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Muhamad Rohman dan Sofwan Amri materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dikembangkan berdasarkan standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD) pada standar isi yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan.¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas materi pembelajaran adalah sesuatu yang menjadi isi kurikulum terdiri dari pengetahuan, sikap

18 Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 141.

19 Mohamad Rohman dan Sofwan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pusaka, 2013), h. 77.

dan keterampilan berdasarkan yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik media adalah sebagai sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran.²⁰ Sedangkan menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain menjelaskan bahwa Media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.²¹

Pada prinsipnya, media pembelajaran digunakan dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mempermudah peserta didik belajar dalam upaya memahami materi pelajaran.²²

Berdasarkan penjelasan mengenai media, maka dapat disimpulkan bahwa media adalah sarana pendidikan yang

20 Oemar hamalik, *Media Pembelajaran : Buku Pegangan Wajib Guru Dan Dosen*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2010), h. 4.

21 Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2006), hal 136.

22 Wina sanjaya, op. cit., h. 226.

digunakan sebagai perantara dalam proses belajar yang dapat berupa alat atau bahan, manusia, peristiwa yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh kemudahan dalam memahami materi pembelajaran

e. Evaluasi Pembelajaran

Agar mengetahui strategi pembelajaran telah mencapai tujuan yang diinginkan atau belum perlu adanya suatu kegiatan untuk mengukur tingkat keberhasilan tersebut. Hal tersebut dapat diketahui dengan kegiatan evaluasi. Para ahli mencoba mengartikan pengertian evaluasi. Menurut Muhibbin Syah mengartikan evaluasi sebagai penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.²³ Sementara itu, Richard I. Arends Istilah evaluasi biasanya mengacu pada proses pengambilan keputusan, menetapkan nilai atau memutuskan tentang manfaat.²⁴

Pertama, Salah satu tahapan evaluasi menetapkan nilai yaitu melakukan penilaian selama kegiatan belajar mengajar langsung baik secara lisan, tertulis maupun melalui pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

23 Muhibbin Syah, op. cit., h. 141.

24 Richard I. Arends, *Learning to Teach*, terjemahan Helly Prajitno dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 217.

Kedua, evaluasi sebagai memutuskan tentang manfaat yaitu, membandingkan hasil penilaian belajar peserta didik dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, apakah hasil yang diperoleh setelah pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Membandingkan hasil yang diperoleh dengan tujuan pembelajaran diperlukan untuk mengetahui kebermanfaatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Ketiga, pengambilan keputusan, yaitu evaluasi menuntut penggunaan alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan. Menentukan tingkat kemajuan pembelajaran dan bagaimana berbuat baik dimasa mendatang.²⁵

3. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dikembangkan atau di turunkan dari model pembelajaran. Dari beberapa pengertian di atas, strategi pembelajaran meliputi rencana, metode, perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran.

²⁵ Oemar hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 210.

Newman dan Logan dalam Abdul Majid mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:²⁶

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukan;
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama yang paling efektif untuk mencapai sasaran;
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*step*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran;
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*kriteria*) dan patokan ukuran (*standar*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Dari pendapat di atas, jika diringkas dan diterapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik;
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif;

26 Abdul Majid, op.,cit h. 9.

- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran;
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J.R. David, dalam buku Abdul Majid menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan, artinya pada dasarnya strategi masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.²⁷ Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu *exposition-discovery learning* dan *Group-individual learning*.²⁸ Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Karena strategi pembelajaran masih bersifat konseptual, maka untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “a Plan of operation achieving something”.

²⁷ *Ibid.*, h. 10.

²⁸ *Ibid.*, h. 10.

Di bawah ini menunjukkan jenis-jenis atau klasifikasi strategi pembelajaran yang dikemukakan dalam artikel *Saskatchewan Educational*.²⁹

a. Strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.

b. Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*)

Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada peserta didik ketika mereka melakukan inkuiri. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non-cetak, dan sumber-sumber manusia.

c. Strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*)

²⁹ *Ibid.*

Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas kelompok, dan kerja sama peserta didik secara berpasangan.

d. Strategi pengamatan melalui pengalaman (*eksperiential learning*)

Strategi belajar melalui pengalaman berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan pada hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

e. Strategi pembelajaran mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil. Kelebihan dari dari

pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggungjawab. Sedangkan kekurangannya adalah peserta didik belum dewasa, sulit menggunakan pembelajaran mandiri.

Rowntree, menurutnya strategi pembelajaran dikelompokkan sebagai berikut: strategi penyampaian penemuan, pembelajaran kelompok, dan pembelajaran individual.³⁰

- a. Strategi penyampaian, materi pembelajaran disajikan kepada peserta didik dalam bentuk jadi, dan peserta didik diminta untuk menguasai materi tersebut. Dalam pelaksanaannya, strategi ini tidak menuntut peserta didik untuk mengelolanya. Kewajiban peserta didik, menguasainya secara penuh.³¹
- b. Strategi individual, peserta didik diminta untuk secara mandiri mempelajari materi ajar. Dan tingkat penguasaan materi ditentukan oleh kemampuan individual peserta didik dalam mempelajari materi ajar.³²

30 Wina Sanjaya, op. Cit., h.126.

31 *Ibid.*

32 *Ibid.*

- c. Strategi pembelajaran kelompok, guru mengajarkan sekelompok peserta didik. Sehingga adanya materi pembelajaran yang disampaikan dengan porsi yang sama kepada peserta didik.³³

Tiga jenis strategi di atas, menjelaskan sistem pengajaran yang biasanya ada di dalam kelas pembelajaran. Strategi penyampaian yang memusatkan pembelajaran pada guru dan peserta didik, strategi tersebut membuat peserta didik menerima ilmu sebatas yang guru sampaikan. Karena, peserta didik tidak dituntut untuk mengembangkan dan mencari tahu sendiri secara eksplorasi. Peserta didik hanya menerima materi dari ceramah yang guru sampaikan.

Strategi individual, peserta didik mempelajari sendiri materi ajar. Keberhasilan strategi ini diukur dari daya tangkap dan kemampuan peserta didik dalam memahami materi ajar. Strategi ini bisa memanfaatkan sumber belajar otodidak melalui modul, internet, dan media kaset. Strategi pembelajaran kelompok, guru mengajarkan materi kepada peserta didik secara berkelompok dengan materi ajar yang disesuaikan.

B. Hakikat Braille

Di bagian kedua pada bab kedua ini akan dibahas tentang hakikat Braille. Adapun poin-poin yang dijabarkan pada hakikat Braille,

³³ *Ibid.*

meliputi sejarah Braille; membaca Braille; menulis Braille; dan media yang digunakan dalam belajar aksara Braille.

1. Sejarah Braille

Tanggal 4 Januari 1890, hari kelahiran Louis Braille, diperingati oleh dunia internasional sebagai “Hari Braille”. Betapa tidak, berkat kelahiran anak tunanetra asal Perancis inilah maka lebih dari 40 juta orang tunanetra di seluruh dunia dapat belajar membaca dan menulis, dan oleh karenanya dapat mengenyam pendidikan sebagaimana rekan-rekannya yang awas.

Usaha untuk menciptakan tulisan bagi orang tunanetra telah dimulai sekurang-kurangnya 16 abad yang lalu, ketika seorang cendekiawan tunanetra Jepang pada abad ke-4 mengukir huruf-huruf pada kayu dan mendirikan sebuah perpustakaan yang cukup besar untuk menghimpun karya-karyanya itu. Hingga awal abad ke-19, orang-orang di Eropa masih memusatkan usaha membantu tunanetra belajar membaca dan menulis itu dengan memperbesar huruf Latin atau Romawi dengan menggunakan tali-temali, potongan-potongan logam, kulit atau kertas, tetapi hasilnya masih jauh dari memuaskan.

Puncak keberhasilan usaha-usaha ini dicapai oleh Louis Braille, seorang anak tukang sepatu yang menjadi buta akibat tergores matanya

oleh pisau pemotong kulit milik ayahnya. Louis Braille mendapatkan inspirasi bagi ciptaannya itu dari Kapten Charles Barbier, seorang bekas perwira artileri Napoleon. Dalam peperangan Napoleon Barbier menciptakan tulisan sandi yang terdiri dari titik-titik dan garis-garis timbul yang dinamakannya “tulisan malam”. Dia menggunakan tulisan ini untuk memungkinkan pasukannya membaca perintah-perintah militer dalam kegelapan malam dengan merabanya melalui ujung-ujung jari.

Meskipun ciptaan Barbier ini telah terbukti berhasil untuk keperluan militer, tetapi tidak cocok untuk keperluan membaca dan menulis biasa. Akan tetapi, ini memberi petunjuk yang sangat berharga bagi Louis Braille ke arah apa yang sedang dicari-carinya.

Setelah pertemuannya dengan Charles Barbeir, Louis Braille selalu memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk membuat titik-titik dan garis-garis pada kartu-kartu untuk berusaha menciptakan tulisan yang cocok bagi tunanetra. Dia selalu mencobakan setiap perkembangan tulisannya itu kepada kawan-kawannya yang tunanetra.

Menyadari bahwa jari jari kawan-kawannya lebih peka terhadap titik daripada terhadap garis, maka dia memutuskan untuk hanya menggunakan titik-titik saja dan mengesampingkan garis-garis bagi tulisannya itu.

2. Perkembangan Tulisan Braille di Indonesia

Simbol Braille merupakan salah satu alat belajar dan berkomunikasi tunanetra yang sangat penting. Dengan simbol-simbol Braille memperlancar proses pembelajaran yang sedang dilakukan peserta didik tunanetra. Dan di Indonesia penggunaan simbol-simbol Braille sudah mulai dipergunakan sejak Dr. Wistoff mendirikan Blinden Institut Bandung pada tahun 1901.

Perkembangan simbol Braille di Indonesia dimulai dengan berdirinya SGPLB Negeri di Bandung pada tahun 1952. Untuk keseragaman simbol Braille, para tokoh Pendidikan Luar Biasa berkerja sama dengan Kepala Urusan Pendidikan Luar Biasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan membentuk tim untuk menyusun konsep keseragaman simbol Braille pada semua mata pelajaran. Dan pada tahun 1974 tim tersebut telah berhasil menyusun Buku Pedoman Menulis Braille Menurut Ejaan Baru yang Disempurnakan di sekolah Luar Biasa dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan kebudayaan Proyek Pembinaan Sekolah Luar Biasa di Jakarta.

Tulisan Braille terbentuk dari satu atau kombinasi dari enam buah titik yang tersusun tiga ke atas dan dua sejajar. Untuk mempermudah mengingatkan titik-titik itu, maka formasi titik-titik itu diberi nama sesuai

dengan urut nomernya. Yaitu titik 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Untuk membaca dan mengetik formasinya disebut formasi positif yaitu dari kiri ke kanan. Sedangkan formasi menulis dengan reglet disebut formasi negatif, dari kanan ke kiri. Dalam perkembangan selanjutnya dengan perpaduan kombinasi enam buah titik Braille tersebut dapat diciptakan tanda-tanda dalam bidang Bahasa, Matematika, Musik, IPA, Biologi, dsb.

Keputusan Mendiknas Nomer: 053/u/2000 tentang sistem Braille Indonesia Bidang Bahasa Indonesia, dalam rangka pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan Luar Biasa, khususnya bagi peserta didik penyandang tunanetra. Maka ada keseragaman dalam menggunakan tanda-tanda Braille di seluruh Indonesia. Hal ini perlu didukung sebagai simbol Braille baku yang berlaku secara nasional, sehingga adanya kecenderungan masing-masing tunanetra menciptakan tanda-tanda Braille sendiri dapat diatasi.

3. Membaca Braille

Kegiatan membaca dan menulis itu sangat di perlukan bagi manusia. Karena dengan membaca maka kita akan mendapatkan khazanah keilmuan yang baru. Dan dengan menulis atau mencatat tersebut merupakan cara untuk mengikat ilmu ke dalam salah satu bagian otak kita. Perlu diketahui dalam kegiatan membaca terdapat aktivitas fisik

seperti gerakan mata dan ketajaman penglihatan.³⁴ Bagi kita yang memiliki penglihatan sehat mampu untuk melihat dan membaca suatu teks, maka kegiatan membaca ini tidak akan ada hambatan. Tentunya dengan syarat sudah mengenal simbol-simbol huruf, sehingga kita dengan keberfungsian penglihatannya dapat membaca teks.

Untuk peserta didik yang tidak memiliki hambatan penglihatan dapat membaca teks latin. Namun untuk peserta didik yang memiliki hambatan penglihatan kegiatan membaca teks latin digantikan dengan membaca teks atau simbol atau kode Braille dengan cara meraba tulisan Braille tersebut.

Braille adalah sistem baca tulis yang diperuntukkan bagi peserta didik dengan kondisi hambatan penglihatan atau tunanerta dengan memanfaatkan panca indera yang masih mereka miliki. Artinya kegiatan membaca yang semula memerlukan kemampuan fisik penglihatan, digantikan dengan indera perabaan untuk membaca suatu teks. Atau mudahnya sistem Braille itu merupakan modifikasi dari tulisan latin. Selain tulisan latin yang di Braillekan ada juga tulisan arab yang diBraillekan. Berikut ini contoh tulisan latin umum dan tulisan latin yang diBraillekan.

³⁴ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 158.

tunanetra

Tulisan latin pada umumnya

tunanetra

Tulisan latin yang diBraillekan

Umumnya pada tulisan Braille *full* untuk setiap 1 huruf latin diwakili oleh 1 huruf Braille. Dikatakan Braille full, karena dalam sistem Braille ada sistem Braille tusing (tulisan singkat) dan sibra (singkatan Braille). Dalam tusing dan sibra tersebut untuk setiap 1 huruf Braille bisa mewakili 1 kata dalam tulisan latin. Dalam sistem Braille umumnya (*full*) satu huruf Braille itu diwakili oleh 6 titik. Ke-enam titik tersebut disusun dalam 2 mendatar dan 3 menurun. Dan untuk memudahkan juga ke-enam titik tersebut diberikan inisial dengan angka.

Jika dibahasakan maka, titik 1 berada pada sisi kiri paling atas, titik 2 berada pada sisi kiri tengah, titik 3 berada pada sisi kiri paling bawah. Dan titik 4 berada pada sisi kanan paling atas, titik 5 berada pada sisi kanan tengah, titik 6 berada pada sisi kanan paling bawah. Untuk setiap huruf latin yang diBraillekan memiliki kode titik masing-masing. Perhatikan tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 2.1: Huruf Braille A-J

a	b	c	d	e	f	g	h	i	j
a	b	c	d	e	f	g	h	i	j
a = titik 1					f = titik 1-2-4				
b = titik 1-2					g = titik 1-2-4-5				
c = titik 1-4					h = titik 1-2-5				
d = titik 1-4-5					i = titik 2-4				
e = titik 1-5					j = titik 2-4-5				

Tabel 2.2: Huruf Braille K-T

k	l	m	n	o	p	q	r	s	t
k	l	m	n	o	p	q	r	s	t
k = titik 1-3					p = titik 1-2-3-4				
l = titik 1-2-3					q = titik 1-2-3-4-5				
m = titik 1-3-4					r = titik 1-2-3-5				
n = titik 1-3-4-5					s = titik 2-3-4				
o = titik 1-3-5					t = titik 2-3-4-5				

Tabel 2.3: Huruf Braille U-Z

u	v	x	y	z		w
u	v	x	y	z		w
u = titik 1-3-6				y = titik 1-3-4-5-6		
v = titik 1-2-3-6				z = titik 1-3-5-6		
x = titik 1-3-4-6				w = titik 2-4-5-6		

Perhatikan lagi ketiga tabel di atas. Ada suatu keunikan bahwa huruf abjad Braille tersebut memiliki pola yang cukup mudah dihafal. Pada sepuluh huruf abjad pertama (a sampai j) hanya menggunakan kode titik atas yaitu hanya bermain pada titik 1, 2, 4, dan 5.

Dan pada sepuluh huruf abjad kedua (k sampai t) memiliki pola titik yang sama, hanya saja perlu di tambahkan titik 3 pada masing-masing abjad. Sehingga membentuk kesepuluh huruf abjad yang kedua, yaitu dari huruf k sampai t.

Selanjutnya lima huruf berikutnya (u, v, x, y, z) dibentuk dengan menambahkan titik 3 dan titik 6 pada huruf a, b, c, d, e. Dikarenakan huruf Braille ini di ciptakan oleh seorang tunanetra asal Perancis. Maka huruf w tidak dikenal dalam bahasa Perancis (sekurang-kurangnya hingga tahun 1860), sehingga huruf w tidak tercantum dalam abjad Braille yang asli. Huruf w baru ditambahkan kemudian setelah abjad Braille dibawa ke Amerika Serikat. Oleh karena itu, konfigurasi pun tidak mengikuti pola di atas.

4. Menulis Braille

Ada sedikit catatan. Bahwa untuk membaca huruf Braille itu seperti membaca huruf latin pada umumnya. Artinya membaca huruf Braille itu dimulai dari sisi kiri lalu menuju ke kanan. Berbeda halnya dengan menulis huruf Braille. Untuk menulis huruf Braille itu dimulai dari sisi

kanan memuju ke arah kiri. Sehingga konfigurasi titik-titiknya menjadi berubah. Letak posisi titik satu berada di sudut kanan paling atas, berjajar ke bawah titik dua dan tiga. Lalu titik empat berada di sebelah kiri titik satu, dan berjajar ke bawah titik lima dan enam.

Karena cara menulis Braille tersebut dengan cara menusukkan kertasnya sehingga tulisan Braille menjadi timbul. Dan yang dibaca oleh peserta didik dengan kondisi hambatan penglihatan adalah tulisan yang timbul, peserta didik membaca dengan indera perabaan. Untuk membuat tulisan menjadi timbul maka kertasnya perlu dibalik dahulu. Oleh karena itu konfigurasi titik-titik Braille dalam menulis menjadi berubah, dan cara menulisnya pun dari arah kanan menuju ke kiri.

Bagi peserta didik dengan kondisi hambatan atau tunanetra perlu latihan yang signifikan untuk melatih indera perabaannya, agar mereka mampu merasakan dengan peka tulisan Braille. Berbeda dengan yang awas. Kita hanya perlu membaca tulisan Braille cukup dengan melihat tulisan Braille tersebut.

C. Strategi Pembelajaran Braille

Di bagian ketiga pada bab kedua ini akan dibahas tentang strategi pembelajaran Braille. Adapun poin-poin yang dijabarkan pada strategi pembelajaran Braille, meliputi strategi yang dilakukan; dan prinsip pembelajaran dan pola pengajaran.

1. Strategi yang Dilakukan

Strategi pembelajaran membaca dan menulis Braille permulaan merupakan rekayasa dan rencana yang cermat mengenai proses interaksi antara peserta didik tunanetra dan lingkungannya dan atau proses penciptaan sistem lingkungan yang merupakan seperangkat peristiwa yang dirancang untuk mendorong, menggiatkan, mendukung dan memungkinkan terjadinya peserta didik tunanetra belajar membaca dan menulis Braille permulaan, sehingga terjadi perubahan perilaku peserta didik tunanetra, yaitu memiliki kecakapan dalam membaca dan menulis Braille. Seorang guru perlu memiliki dan menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan lingkungan peserta didik tunanetra. Guru juga perlu menggunakan beberapa metode secara bervariasi dengan memperhatikan ketepatan penggunaan beberapa metode tersebut terhadap kondisi, kebutuhan dan lingkungan dari peserta didik tunanetra.

Untuk mewujudkan hal-hal tersebut di atas, dalam hasil penelitian Sari Ruidiyati pada Jurnal Jassi Anakku Volume 9 nomer 1 tahun 2010, menyebutkan bahwa, pembelajaran membaca dan menulis Braille permulaan juga adanya penggunaan berbagai metode

secara bervariasi.³⁵ Metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis Braille ini adalah metode ceramah dan tanya jawab yang dilaksanakan secara serentak dengan metode peragaan atau demonstrasi.

Selain penggunaan metode tersebut, guru juga menggunakan metode latihan, yaitu cara mengajar untuk mengkondisikan atau menanamkan suatu kebiasaan membaca dan menulis Braille kepada peserta didik tunanetra.³⁶ Metode latihan ini digunakan agar peserta didik memperoleh keterampilan atau kecakapan dalam membaca dan menulis Braille. Dalam pembelajaran membaca dan menulis Braille permulaan perlu menggunakan pendekatan mengajar secara fungsional-individual.³⁷ Guru harus terampil dalam menentukan pendekatan dengan memperhatikan keterbatasan, dan kemampuan peserta didik dalam proses belajarnya.

Strategi khusus yang guru berikan kepada peserta didik dalam pembelajaran membaca dan menulis Braille permulaan merupakan usaha kompensasi terhadap keterbatasan visual dengan melatih dria-dria non-visual terutama dria taktual perabaan. Latihan ini dilakukan untuk melatih kepekaan dria perabaan peserta didik

35 Sari Rudiwati, *Pembelajaran Membaca dan Menulis Braille Permulaan pada Anak Tunanetra*, Jurnal Penelitian JASSI_anakku, Vol. 9, Juni 2010, h. 61.

36 *Ibid.*

37 *Ibid.*, h. 62.

tunanetra. Kepekaan perabaan dilatih untuk membekali peserta didik tunanetra agar terampil dalam membaca dan menulis Braille. Dria taktual dilatih untuk memperlancar peserta didik tunanetra dalam membaca dan menulis Braille, karena dengan kepekaan yang baik dalam dria taktual akan memudahkan peserta didik tunanetra untuk membedakan konfigurasi titik-titik Braille.

Pada waktu mengajar titik-titik Braille, guru tidak langsung mengenalkan peserta didik pada alat tulis Braille seperti reglet dan stylus. Guru memulai mengenalkan titik-titik Braille dengan papan huruf atau papan bacaan yang disebut dalam bahasa asingnya adalah *Reken Plank*. Dengan *Reken Plenk*, peserta didik tunanetra dikenalkan dengan pisisi enam titik Braille dalam posisi horizontal dan vertikal. Dalam posisi horizontal titik-titik Braille terkonfigurasi seperti 1-4; 2-5; 3-6; dan dalam posisi vertikal seperti 1-2-3; dan 4-5-6.

Papan huruf atau papan bacaan, selain digunakan untuk memperkenalkan letak titik titik Braille bisa juga dapat digunakan untuk melatih kepekaan dria taktual peserta didik tunanetra memahami konfigurasi titik-titik Braille. Hal ini dilakukan dengan harapan akan memudahkan peserta didik untuk memahami titik-titik Braille pada reglet sebagai media menulis Braille. Jika, peserta didik tunanetra masih belum memahami maka penggunaan papan bacaan masih

diperlukan sampai peserta didik dapat memahami membaca dan menulis Braille dengan reglet.³⁸

2. Prinsip Pembelajaran dan Pola Pengajaran

Dalam menerapkan strategi pembelajaran, guru harus lebih dahulu menguasai strategi pembelajaran pada umumnya, meliputi juga materi, alat, cara, lingkungan, dan aspek lainnya. Tahap berikutnya adalah menganalisis komponen yang perlu diubah atau dimodifikasi dan memberikan penyesuaian yang dapat dilakukan. Selanjutnya, pemanfaatan indra yang masih berfungsi secara optimal dan terpadu dalam proses pembelajaran.³⁹ Hal ini sangat memegang peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar.

Dalam pembelajaran bagi peserta didik tunanetra, terdapat prinsip-prinsip yang mesti diperhatikan. Antara lain:

a. Individual

Prinsip individual merupakan hal pokok dalam setiap pembelajaran. Guru harus mampu memerhatikan adanya perbedaan pada setiap individu. Pada peserta didik tunanetra, perbedaan individu menjadi lebih kompleks. Selain perbedaan umum, seperti usia, kemampuan mental, fisik, kesehatan, sosial,

38 *Ibid.*, h. 63.

39 Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), h. 100.

dan budaya, peserta didik tunanetra juga menunjukkan adanya perbedaan ada tingkat kemampuan visualnya, masa terjadinya ketunaan, penyebabnya, dan lain sebagainya. Contoh kecilnya pada karakteristik peserta didik tunanetra yang tergolong *low vision* dengan *totally blind*, kedua karakteristik tunanetra tersebut tentu harus diberikan perbedaan pelayanan pendidikan yang individual. Prinsip ini mengisyaratkan perlunya guru merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Prinsip individual ini yang menjadi alasan mendasar dari penerapan IEP (*Individual Education Program*).

b. Kekonkretan

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru harus memungkinkan peserta didik tunanetra mendapatkan pengalaman secara nyata dari hal-hal yang dipelajarinya dalam bentuk pengalaman pengindraan langsung. Peserta didik tunanetra kurang mampu belajar melalui pengamatan visual yang memiliki dimensi jarak, misalnya mengamati bunga yang sedang mekar, atau semut yang sedang mengangkut makanan. Strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengajar peserta didik tunanetra adalah strategi yang memungkinkan adanya akses

langsung terhadap objek atau situasi.⁴⁰ Peserta didik tunanetra harus dibimbing untuk memanfaatkan indra yang masih berfungsi saat sedang belajar, seperti meraba, mendengar, mencium, mengecap, mengalami situasi secara langsung, serta melihat semampunya bagi mereka yang tergolong *low vision*. Prinsip ini sangat erat kaitannya dengan penggunaan media dan lingkungan belajar yang harus dimodifikasi agar peserta didik tunanetra dapat mengakses media dan situasi lingkungan belajar. Untuk memenuhi prinsip kekonkretan media belajar harus mendukung dan relevan tersedia.

c. Totalitas

Strategi pembelajaran yang dilakukan guru harus harus membuat peserta didik tunanetra memperoleh pengalaman objek ataupun situasi secara utuh. Hal ini dapat terwujud jika guru mendorong peserta didik untuk melibatkan semua pengalaman indranya secara terpadu dalam memahami sesuatu. Dengan kata lain, peserta didik diminta untuk menggunakan semua alat indranya yang masih berfungsi untuk mengenali suatu objek. Misal, untuk mendapatkan pengetahuan tentang burung secara menyeluruh, peserta didik tunanetra perlu melibatkan perabaan

40 *Ibid.*, h. 102.

untuk mengenali ukuran bentuk, sifat permukaan, dan kehangatan. Ia juga memanfaatkan pendengarannya untuk mengenali suara burung berkicau. Dan bisa juga memanfaatkan indra penciuman untuk mengetahui bau khas dari burung. Peserta didik tunanetra yang memanfaatkan beberapa indra sekaligus untuk mengenali suatu objek maka pengalaman peserta didik tunanetra tersebut mengenali sesuatu menjadi lebih luas dan menyeluruh dibanding dengan menggunakan satu indra. Hambatan penglihatan pada peserta didik tunanetra menyebabkan dirinya sulit untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai objek secara serentak atau objek yang berukuran besar.

d. Prinsip Aktivitas Mandiri (Self Activity)

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus memungkinkan mendorong peserta didik tunanetra belajar secara aktif dan mandiri. Peserta didik belajar mencari dan menemukan, sementara guru sebagai fasilitator yang membantu memudahkan peserta didik dalam belajar serta memotivator.⁴¹ Prinsip ini menekankan bahwa strategi pembelajaran harus memungkinkan peserta didik untuk bekerja dan mengalami, bukan sekedar mendengar dan mencatat. Hal ini berimplikasi terhadap perlunya

41 *Ibid.*, h. 103.

peserta didik mengetahui, menguasai, serta menjalani proses dalam memperoleh fakta atau konsep. Isi pelajaran memang penting untuk peserta didik tetapi, jauh lebih penting bagi peserta didik tunanetra untuk menguasai dan mengalami guna mendapatkan isi pelajaran tersebut secara mandiri.⁴²

Selain keempat prinsip di atas, Subagya menambahkan beberapa prinsip lainnya terkait pembelajaran untuk peserta didik tunanetra.⁴³ Pertama, melakukan duplikasi; yakni mengambil seluruh materi dan strategi pembelajaran pada peserta didik yang awas ke dalam pembelajaran peserta didik tunanetra tanpa melakukan perubahan, penambahan, serta pengurangan apa pun.

Kedua, melakukan modifikasi terhadap materi, media, dan strategi pembelajaran. Dalam hal ini, secara sebagian atau keseluruhan materi, media, prosedur, dan strategi pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran peserta didik yang awas dimodifikasi dengan menyesuaikan kebutuhan serta karakter peserta didik tunanetra.

Ketiga, melakukan substitusi. Mengganti materi, media, dan strategi pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran peserta didik awas, dan juga bisa mengganti mata pelajaran yang dirasa

42 *Ibid.*, h. 104.

43 *Ibid.*

tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik tunanetra. Contoh, mata pelajaran menggambar diganti dengan seni musik, suara atau sastra. Lebih dari itu, guru juga dapat memberikan tambahan mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan aktivitas kompensatif pada kurikulum reguler, seperti kursus kemampuan orientasi mobilitas, *activity of daily living* (ADL), komputer bicara dan lain sebagainya.⁴⁴

Keempat, melakukan omisi. Menghilangkan materi tertentu yang berlaku pada pembelajaran peserta didik awas. Omisi dilakukan, apabila ketiga prinsip sebelumnya tidak mungkin dilakukan. Prinsip terakhir ini jarang dilakukan oleh sebagian besar guru dengan pertimbangan sesulit apapun semua materi tetap diberikan tanpa menurunkan target daya serap pembelajaran, sebab dapat berguna untuk menjalin komunikasi dengan peserta didik awas lainnya.⁴⁵ Peserta didik tunanetra dapat menggunakan perilaku verbalismenya dengan memanfaatkan kata visual dalam komunikasi dengan peserta didik yang tidak tunanetra.

D. Hakikat Tunanetra

Di bagian keempat pada bab kedua ini akan dibahas tentang hakikat tunanetra. Adapun poin-poin yang dijabarkan pada hakikat

⁴⁴ *Ibid.*, h. 105.

⁴⁵ *Ibid.*

tunanetra, meliputi pengertian tunanetra; klasifikasi tunanetra; dan karakteristik tunanetra.

1. Pengertian Tunanetra

Peserta didik dengan kondisi hambatan penglihatan adalah peserta didik yang kurang beruntung dalam memfungsikan indra penglihatannya. Mereka mempunyai hak dan kesempatan serta kesetaraan hak yang sama dengan peserta didik yang lainnya, hanya saja mereka memerlukan pelayan yang khusus untuk aktivitas dalam keseharian mereka. Salah satunya mereka membutuhkan pendidikan orientasi mobilitas untuk bisa mengenali wilayah suatu tempat dan berpindah atau bergerak dari tempat dia berada ke tempat yang ingin dituju serta dapat berinteraksi dengan objek-objek sekitar. Secara umum, istilah tunanetra digunakan untuk menunjukkan dan menggambarkan adanya gradasi atau tingkatan kerusakan atau gangguan penglihatan mulai dari yang berat sampai yang sangat berat sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan yang khusus dalam proses belajar.⁴⁶ Dari segi bahasa kata tunanetra terdiri dari kata *tuna* dan *netra*. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia kata *tuna* berarti tidak memiliki, tidak punya, luka atau rusak.⁴⁷ Sedangkan

⁴⁶ IG.A.K. Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 4.3.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 4.4.

kata *netra* berarti penglihatan. Dengan demikian tunanetra memiliki ciri *tidak memiliki penglihatan atau rusak penglihatan*.

Dalam literatur bahasa Inggris istilah tunanetra juga disebut dengan *Visual Impairment* (kerusakan penglihatan) atau *Sight Loss* (kehilangan penglihatan). Dapat disimpulkan orang tunanetra belum tentu buta, sedangkan orang buta sudah pasti tunanetra, kebutaan merupakan tingkat ketunanetraan yang paling berat. Terdapat sejenis konsensus internasional untuk menggunakan dua jenis definisi sehubungan dengan kelainan penglihatan. Definisi secara legal (*legally definition*) adalah definisi atau batasan tentang ketunanetraan yang didasarkan pada hasil pengukuran ketajaman penglihatan (*visus*: index pengukuran ketajaman penglihatan), yang biasa dilakukan oleh tenaga medis. Sehingga definisi ini juga disebut dengan definisi klinis atau medik. Dikatakan legal karena sering dijadikan persyaratan untuk menentukan seseorang dikategorikan sebagai tunanetra atau tidak. Sedangkan dalam definisi pendidikan adalah didasarkan pada cara atau strategi pembelajaran yang mungkin dapat diberikan kepada mereka sesuai dengan sisa kemampuan penglihatan yang dimilikinya. Definisi ini biasa digunakan dalam dunia pendidikan.

Berikut ini adalah definisi tentang tunanetra yang berdasarkan dari dua aspek di atas yaitu definisi legal dan definisi pendidikan. Definisi tunanetra secara legal adalah mereka yang memiliki

ketajaman penglihatan mulai dari 20/200 feet hingga buta total serta luas pandang mereka yang sedemikian sempit terhadap suatu luas bidang wilayah yang tidak lebih dari 20 derajat, maka mereka itu juga dapat dikategorikan dalam tunanetra.⁴⁸ Sementara definisi tunanetra secara pendidikan adalah mereka yang mengalami gangguan hambatan penglihatan yang signifikan (berarti) sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus.

Definisi yang didasarkan pada pendidikan dikemukakan oleh Barraga bahwa anak yang mengalami ketidakmampuan melihat adalah anak yang mempunyai gangguan atau kerusakan dalam penglihatannya.⁴⁹ Sehingga menghambat prestasi belajar secara optimal, kecuali jika dilakukan penyesuaian dalam metode-metode penyajian pengalaman belajar, sifat-sifat bahan yang digunakan, dan atau lingkungan belajar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa definisi tunanetra secara legal sudah merupakan aturan yang sah untuk menentukan seseorang tergolong tunanetra atau tidak, seperti yang dikemukakan diatas. Namun definisi tunanetra dalam pendidikan ialah mereka yang memiliki hambatan penglihatan secara signifikan (berarti) walaupun telah dikoreksi atau diobati dengan penggunaan kacamata namun tetap

⁴⁸ Asep AS. Hidayat dan Ate Suwandi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*, (Jakarta Timur: Luxima, 2013), h. 5.

⁴⁹ IG.A.K. Wardani, dkk, op. Cit., h.4.5.

masih memiliki penglihatan yang kurang baik dari peserta didik normal, yang kemudian terbagi menjadi beberapa tingkatan menjadi *low vision* (kurang lihat) dan *blind* (buta), sehingga mereka membutuhkan dan memerlukan pelayan pendidikan yang khusus dalam pembelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan prestasi belajar mereka dalam pendidikannya di sekolah.

2. Klasifikasi Tunanetra

Berdasarkan definisi tunanetra pada sub-bab sebelumnya, bahwa mereka yang tergolong sebagai tunanetra terdapat dua klasifikasi, yaitu *low vision* dan *blind*. Dengan masing-masing penjelasan sebagai berikut:

a. Kurang lihat (*low vision*)

Faye dalam samuel A.Kirk mendefinisikan orang yang kurang lihat (*low vision*) sebagai orang yang meskipun sudah diperbaiki penglihatannya namun masih lebih randah atau kurang dari normal tetapi penglihatannya dapat dipergunakan secara berarti.⁵⁰ Namun, jika penglihatannya masih dapat diperbaiki, dikoreksi, diobati dengan kacamata yang tepat seperti *myopia* dan *hypermetropia* lalu bisa mengikuti pendidikan seperti peserta didik yang lainnya dan bisa melihat seperti peserta didik normal pada jarak yang

⁵⁰ *Ibid.*, h. 4.4.

normal maka secara umum tidak dikelompokkan dalam peserta didik dengan kondisi hambatan penglihatan atau tunanetra.

De Mott mendefinisikan orang yang kurang lihat adalah mereka yang memiliki tingkat ketajaman penglihatan sentral antara 20/70 dan 20/200 feet, maka membutuhkan bantuan khusus atau modifikasi materi atau membutuhkan kedua-duanya dalam pendidikannya di sekolah.⁵¹

b. Buta (*Blind*)

Barraga dalam Samuel A.Kirk mengemukakan bahwa orang yang buta memiliki persepsi sinar tanpa proyeksi(yang berarti mereka merasakan adanya sinar tetapi tidak mampu untuk memproyeksi atau mengidentifikasi sumber sinarnya) atau sama sekali tidak memiliki persepsi sinar.⁵²

De Mott mengemukakan bahwa istilah buta, diberikan kepada orang yang sama sekali tidak memiliki penglihatan atau yang hanya memiliki persepsi cahaya.⁵³ Peserta didik yang dengan kondisi ini akan diajarkan braile, maka membutuhkan bantuan khusus atau modifikasi materi atau membutuhkan kedua-duanya dalam pendidikannya disekolah.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*

Geraldine T.Scholl mengemukakan bahwa orang yang memiliki kebutaan menurut hukum (*legal blindness*) ketajaman penglihatan sentralnya 20/200 feet atau kurang pada penglihatan terbaiknya.⁵⁴ Setelah dikoreksi dengan kacamata atau ketajaman penglihatan sentralnya lebih buruk dari 20/200 feet, serta ada kerusakan pada lintang pandangannya membentuk sudut yang tidak lebih besar dari 20 derajat pada mata terbaiknya.

Istilah buta yang sering digunakan masyarakat umum hendaknya tidak digunakan untuk sebutan atau panggilan terhadap orang yang memiliki kelainan penglihatan, tetapi hanya digunakan dalam pengelompokan untuk keperluan layanan pendidikan yang sesuai dengan tingkat kemampuan penglihatan.

Ukuran ketajaman penglihatan dalam ilmu medis diperoleh melalui tes dengan menggunakan kartu snellen. Kartu snellen ada 3 macam: yaitu kartu bentuk E, bentuk Abjad, bentuk gambar-gambar. Bentuk gambar-gambar dianggap kurang efektif karena tidak semua gambar dikenal oleh peserta didik.

3. Karakteristik Tunanetra

Peserta didik dengan kondisi hambatan penglihatan adalah peserta didik yang memiliki karakteristik dan ciri khusus dalam hal ketidakmampuannya memfungsikan indera penglihatan. Karakteristik

⁵⁴ *Ibid.*, h. 4.4 - 4.5.

anak dengan hambatan penglihatan dapat dikenali melalui ciri-ciri fisik dan ciri-ciri non fisik. Ciri-ciri fisik anak dengan kehilangan penglihatan mudah dikenali karena dapat langsung terlihat; sedangkan ciri-ciri non fisik anak dengan kehilangan penglihatan agak sulit untuk dikenali karena tidak langsung terlihat, membutuhkan waktu tertentu untuk bisa mengenalinya seperti melalui pengamatan atau dialog.⁵⁵

Penampilan anak dengan kehilangan penglihatan dapat diketahui dari ciri-ciri berikut: Warna bola mata terlihat berbeda seperti keruh atau memerah; Kedua mata tampak menjorok ke dalam; Salah satu atau kedua kelopak mata menutupi mata; Pada bagian luar bola mata berkabut atau berwarna putih; Bola mata bergoyang-goyang; Bentuk bola mata terlihat mengecil atau menonjol.⁵⁶ Adapun keluhan yang dirasakan anak dengan kehilangan penglihatan seperti, Sering mengeluh kepala pusing; Mata berair dan gatal; Tidak dapat melihat dengan jelas meskipun telah menggunakan kacamata; Penglihatan kabur, berbayang atau ganda; Sulit membaca huruf ukuran buku teks/majalah/koran; Kurang suka menulis, karena apa yang ditulisnya sulit untuk dibaca kembali.

Karakteristik lainnya yang bisa dikatakan sebagai kelebihan dari peserta didik dengan kondisi hambatan penglihatan adalah

⁵⁵ Mimi Mariami Lusli, *Helping Children With Sight Loss*, (Mimi Institute, 2009), h. 24-25.

⁵⁶ *Ibid.*

keberfungsian indera perabaan dan indera pendengaran yang bisa dikatakan jauh lebih peka atau sensitif dibandingkan dengan peserta didik pada umumnya. Hal ini dikarenakan peserta didik dengan kondisi hambatan penglihatan lebih sering menggunakan kedua indera tersebut dalam kehidupannya. Sehingga kedua indera tersebut dapat fokus terlatih selama rentang hidup peserta didik dengan kondisi hambatan penglihatan.

Maka bisa dikatakan fungsi penglihatan bagi peserta didik dengan kondisi hambatan penglihatan bukan terletak pada matanya secara fisik. Melainkan menggunakan indera perabaannya dan indera pendengarannya. Selain itu kelebihan lainnya yang ada pada karakteristik peserta didik dengan kondisi hambatan penglihatan, adalah bahwa peserta didik dengan kondisi hambatan penglihatan bisa menjadi pendengar yang baik dan setia. Sudah jelas bahwa hal ini dikarenakan sifat sensitif yang luar biasa pada indera pendengaran mereka.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian maka, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi mendalam tentang strategi pembelajaran membaca braille untuk peserta didik tunanetra kelas I di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Dengan meliputi konteks penelitian sebagai berikut:

1. Mendapatkan informasi secara terperinci tentang perencanaan dalam strategi pembelajaran membaca Braille Permulaan di kelas I SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta untuk peserta didik yang sudah tidak memiliki sisa penglihatan dan siswa yang masih memiliki sedikit sisa penglihatan.
2. Mendapatkan informasi secara terperinci tentang pelaksanaan dalam strategi pembelajaran membaca Braille permulaan di kelas I SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta untuk peserta didik yang sudah tidak memiliki sisa penglihatan dan siswa yang masih memiliki sedikit sisa penglihatan.
3. Mendapatkan informasi secara terperinci tentang evaluasi dalam strategi pembelajaran membaca Braille permulaan di kelas I SLB-A

4. Pembina Tingkat Nasional Jakarta untuk peserta didik yang sudah tidak memiliki sisa penglihatan dan siswa yang masih memiliki sedikit sisa penglihatan.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan atau memotret serta menginterpretasikan objek yang diteliti sesuai dengan apa adanya tanpa memberikan perlakuan. Dengan menggunakan metode deskriptif ini, peneliti menggambarkan secara sistematis suatu fakta dan fenomena pada strategi pembelajaran membaca Braille permulaan bagi peserta didik tunanetra kelas I di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi bukti-bukti yang otentik dan alamiah tanpa melakukan rekayasa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung tentang bagaimanakah bentuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam strategi pembelajaran membaca Braille permulaan bagi peserta didik tunanetra kelas I di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk kelas I di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Adapun waktu penelitian ini dilakukan selama satu semester. Penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan berikut:

1. Pra Lapangan

Sebelum peneliti melakukan penelitian di lapangan, peneliti melakukan tahap pra lapangan. Tahap pra lapangan dimulai dari penyusunan proposal. Proposal yang rampung dan diajukan untuk dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Setelah proposal disetujui, peneliti mengurus surat izin untuk melakukan penelitian di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.

2. Lapangan

Setelah tahap pra lapangan dan proposal sudah disetujui oleh dosen pembimbing, peneliti melanjutkan ke tahap lapangan. Tahap lapangan, peneliti melakukan pengumpulan data ke lapangan melalui wawancara dan observasi. Wawancara ditujukan kepada guru kelas dan kepala sekolah. Dan observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran membaca Braille permulaan kelas I di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Selain itu, peneliti juga melakukan

studi dokumentasi berupa data dan bukti yang dimiliki sekolah seperti RPP, silabus, dan kurikulum.

3. Pasca Lapangan

Setelah tahap lapangan selesai, dan data yang terkumpul dirasa sudah lengkap. Maka, peneliti melakukan pengolahan data, seperti: pengecekan dan pemeriksaan data, serta menganalisis data. Setelah pengolahan data selesai, maka tahap terakhir adalah penyusunan dan penyerahan laporan.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dikumpulkan adalah mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pembelajaran membaca Braille permulaan bagi peserta didik tunanetra yang diterapkan di kelas I SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.

Data yang terkumpul bersifat deskriptif. Dan merupakan hasil dari wawancara serta observasi yang didapat dari informan. Data dapat berupa dokumen, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, serta foto atau video yang mendukung penelitian.

2. Sumber

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara saat proses penelitian di lapangan berlangsung. Observasi difokuskan melihat proses pembelajaran di kelas. Sementara wawancara dilakukan terhadap guru kelas, dan kepala sekolah.

Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang menjadi pendukung data primer, dalam penelitian ini adalah hasil studi dokumentasi. Dokumentasi terkait di antaranya data perencanaan pembelajaran seperti RPP.

Jadi, sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas yang mengajar dan Kepala Sekolah SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.

E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Untuk mendapatkan data terkait dengan variabel penelitian, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen. Prosedur penggunaan teknik ini dilakukan, agar peneliti mendapatkan data yang sesuai berdasarkan fakta di lapangan. Dan

juga untuk mendapatkan data secara mendalam. Berikut ini detail teknik-teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca Braille permulaan. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi secara langsung kegiatan pembelajaran di kelas I. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan guru dan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif yang pasif.

2. Wawancara

Untuk mendukung data hasil observasi, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas dan kepala sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam strategi pembelajaran membaca Braille permulaan. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan secara tertulis. Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam yang tidak didapatkan melalui observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang diperoleh pada penelitian ini berupa dokumen RPP, serta dokumen lain yang khusus pada perencanaan dan evaluasi. Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pendukung hasil penelitian. Dokumentasi yang dikumpulkan dapat dijadikan data yang digunakan sebagai analisa.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar. Data yang terkumpul dari catatan hasil wawancara, catatan hasil observasi, dan catatan hasil dokumentasi. Data-data ini dideskripsikan secara tertulis dalam bentuk laporan, yang dilakukan secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung maupun setelah data terkumpul.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sehingga data sudah jenuh¹. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tuntas sampai data sudah tidak dapat digali lagi. Miles dan Huberman menjabarkan tiga aktivitas

1 Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 91.

dalam langkah-langkah menganalisis data antara lain yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi².

1. Reduksi data

Data yang telah diperoleh dari lapangan segera dilakukan analisis data melalui reduksi data yaitu dengan membuat ringkasannya, menyeleksi data yang ada, membuang data yang tidak perlu dan membuat kategori. Untuk membantu pereduksian data dapat menggunakan kode-kode tertentu pada data. Dalam penelitian ini, data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumen dikategorikan ke dalam 4 kode utama yaitu A (Tujuan pembelajaran), B (Materi pembelajaran), C (Proses pembelajaran), dan D (Evaluasi).

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan dalam menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat

2 Nusa Purta, *Penelitian Kualitatif Proses dan Aplikasi*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 204.

naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Peneliti melakukan penyajian data dengan mendeskripsikan data secara menyeluruh. Peneliti membagi data menjadi enam komponen dalam strategi pembelajaran tersebut yang meliputi Kegiatan pendahuluan atau perencanaan, penyampaian informasi atau bentuk materi, partisipasi peserta didik, bentuk tes atau evaluasi, dan bentuk kegiatan lanjutan.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Setelah melakukan reduksi data dan penyajian dari yang diperoleh tersebut diuji kebenarannya sehingga data yang dihasilkan valid.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan cara triangulasi dan kecukupan *referensi*. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik.

Triangulasi teknik ialah, peneliti menerapkan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dan makna dari sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber ialah

teknik teknik pengumpulan data dari berbeda sumber dengan teknik yang sama.³

Triangulasi sumber dilakukan dengan cek data yang didapat dari berbagi sumber. Sumber yang dimaksud ialah, peserta didik tunanetra, guru kelas, dan Kelapa Sekolah SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.

1. Ketekunan pengamatan

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti lakukan sampai data jenuh. Dengan ketekunan pengamatan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali data yang telah ditemukan dan juga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Hal ini dilakukan untuk memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih rinci.

2. Triangulasi

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁴ Dalam hal ini peneliti membandingkan data hasil

³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 83.

⁴ Lexy J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 330.

observasi dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Secara triangulasi peneliti membandingkan data hasil wawancara guru kelas dengan hasil wawancara kepala sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran data yang diperoleh dalam melakukan penelitian.

**Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrumen Strategi Pembelajaran Membaca Braille di Kelas I
SDLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta**

NO.	Variabel	Sub variabel	INDIKATOR	TEKNIK DAN SUMBER DATA			
				OBSER- VASI	WAWAN -CARA	STUDI DOKUMENTASI	SUBJEK DATA
1.	Strategi pembelajaran braille	Perencanaan (a)	Penetapan tujuan pembelajaran (a1)	-	√	√	Kepala sekolah dan guru
			Materi pembelajaran (a2)	-	√	√	Kepala sekolah dan guru
			Penetapan metode (a3)	-	√	√	Kepala sekolah dan guru
			Media (a4)	-	√	√	Kepala sekolah dan guru
			Evaluasi (a5)	-	√	√	Kepala sekolah dan guru
		Pelaksanaan (b)	Kegiatan awal (b1)	√	√	-	Guru
			Kegiatan inti (b2)	√	√	-	Guru

			<ul style="list-style-type: none"> 🎬 Materi (b2a) 🎬 Metode (b2b) 🎬 Media (b2c) 				
			Kegiatan akhir (b3)	√	√	-	Guru
		Evaluasi (c)	Teknik Penilaian (c1)	√	√	√	Kepala sekolah dan guru
			Bentuk penilaian (c2)	√	√	√	Kepala sekolah dan guru
			Penetapan Langkah Tindak Lanjut (c3)	√	√	√	Kepala sekolah dan guru

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Pada bagian ini data yang dideskripsikan adalah data mengenai profil SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Seperti Latar belakang sekolah, profil kelas I yang diteliti, deskripsi kelas I dan karakteristik peserta didik kelas I.

1. Profil Sekolah

a. Latar belakang sekolah

SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang khusus melayani peserta didik tunanetra. Sekolah yang berstatus negeri ini beralamat di Jl. Pertanian Raya No 66 Lebak Bulus Kecamatan Cilandak. SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta memberikan pelayanan bagi peserta didik tunanetra melalui pelayanan dini yang diperuntukkan untuk peserta didik usia 0 – 2 tahun, usia 2 – 3 tahun, usia TK, Pelayanan pendidikan khusus (*temporary dan permanent*), Sekolah dasar luar biasa (SDLB), SMPLB, dan SMALB.

Peserta didik tunanetra di sekolah ini memiliki hambatan penglihatannya yang berbeda-beda. Terdapat peserta didik dengan karakteristik buta total (*totally blind*) dan peserta didik kurang lihat (*low vision*). Selain dua hambatan tersebut, tunanetra dan *low vision* dengan

kemampuan intelektual normal, ada juga peserta didik tunanetra atau *low vision* yang disertai dengan hambatan lain seperti hambatan intelektual, hambatan motorik, hambatan pendengaran dan bicara serta ada yang dengan autisme. Peserta didik tunanetra yang disertai dengan hambatan lain tersebut dikategorikan peserta didik tunaganda atau dalam istilah lain karena tunaganda tersebut disertai ketunanetraan maka diberi istilah *MDVI* yaitu *Multiple Disability and Visual Impairment*.

SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta mempunyai visi dan misi pelayanan. Adapun visi SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta yaitu, “Terwujudnya pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan penglihatan menjadi pribadi yang mandiri, taqwa, cerdas dan terampil dalam masyarakat inklusif”. Selain itu misi yang dipaparkan layanan pendidikan adalah a) Mengurangi dampak gangguan penglihatan melalui intervensi dini (baik usia maupun kemampuan) dan rehabilitasi b) Meningkatkan/memperluas pengetahuan, wawasan, pengalaman dan sikap percaya diri melalui pendidikan inklusif c) Meningkatkan keterampilan dan memperluas peluang kerja melalui pendidikan inklusif d) Mendorong terwujudnya kesamaan hak dan kesempatan melalui kesetaraan perlakuan.

SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta menempati bangunan kurang lebih seluas 4500 m² dengan luas bangunan 1700 m². Bangunan

yang tercatat atas nama pemerintah ini terdapat ruang-ruang sekolah, seperti ruang kantor, ruang belajar, ruang ketrampilan, ruang PKG (*resource center*), aula (gedung pertemuan), ruang bimbingan dan konseling, ruang asesmen unit gedung olahraga dan latihan orientasi-mobilitas, unit produksi buku Braille, ruang laboratorium *low vision*, unit perumahan guru, unit pelayanan dini dan taman kanak-kanak, ruang perpustakaan.

b. Profil kelas I

1) Deskripsi kelas I

Penelitian ini mengenai pembelajaran membaca Braille permulaan bagi peserta didik tunanetra (Studi Deskriptif di Kelas I SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta). Penelitian ini mengamati kegiatan pembelajaran di kelas I pada pembelajaran Braille. Pembelajaran Braille diajarkan oleh guru kelas dan masuk dalam setiap mata pelajaran yang memerlukan keterampilan membaca Braille seperti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.



Gambar 1. Tata letak ruang kelas

Kelas I terdiri dari 4 peserta didik, kesemuanya adalah peserta didik laki-laki yaitu Zesel, Rifki, Fatur, dan Reza. Ragam hambatan penglihatan pada peserta didik kelas I adalah dua peserta didik *totally blind*, dan dua sisanya adalah *low vision*. Zesel dan Reza adalah peserta didik kelas I dengan hambatan penglihatan yang termasuk dalam kategori *low vision*. Rifki dan Fatur adalah peserta didik kelas I dengan hambatan penglihatan yang termasuk dalam kategori *totally blind*.

Pengaturan tempat duduk di kelas, peserta didik berbentuk seperti huruf U dengan posisi meja guru menghadap ke arah utara. Posisi duduk Rifki menghadap ke arah timur, Zesel dan Reza menghadap ke arah selatan, dan untuk Fatur menghadap ke arah barat. Pintu masuk kelas berada di belakang kiri meja guru.

2) Karakteristik peserta didik kelas I

Seperti yang sudah dideskripsikan pada data di atas, bahwa di kelas I SD yang peneliti amati di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta terdapat empat orang peserta didik. Keempat peserta didik tersebut tampil di kelas dengan karakteristik yang berbeda-beda. Dua orang peserta didik diantaranya dengan kondisi ketunanetraan *totaly blind* dan dua peserta didik lainnya *low vision*.

Dua peserta didik yang *totaly blind* ialah, Rifki dan Fatur, dan dua peserta didik yang *low vision* ialah, Zesel dan Reza. Selain memiliki kondisi ketunanetraan yang berbeda-beda, keempat peserta didik tersebut juga menampilkan kemampuannya di dalam kelas dengan karakter yang berbeda-beda. Awal mengamati kondisi kelas dan empat peserta didik tersebut pada semester dua di kelas I SD, ragam kemampuan mereka dalam membaca Braille permulaan terlihat berbeda. Ada yang sudah mampu membaca kalimat, dan ada juga yang masih dikenalkan tentang huruf vokal dan konsonan membaca Braille permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Rifki, atau dengan nama lengkapnya M. Rifki Fanura adalah peserta didik kelas I di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Kondisi ketunanetraan yang dialaminya ialah *totaly blind*. Karakteristiknya saat belajar di kelas ialah peserta didik yang sangat

aktif, riang, dan berenergi. Ketika tugas yang Rifki kerjakan telah selesai, ia akan mengisi waktu luangnya dengan kesibukkan bernyanyi sambil melakukan menggendang-gendangkan meja. Kemampuan awalnya saat peneliti mengamatinya ialah, ia sudah bisa membaca per suku kata pada setiap kata. Sehingga selama peneliti mengamatinya, guru memberikan materi membaca Braille permulaan berupa membaca dan menulis suku kata dan kata. Dan diakhir pertemuan pengamatan kemampuan Rifki sudah meningkat. Kini, ia sudah bisa membaca kalimat dengan mengeja per kata menjadi suku kata dan kemudian dirangkai kembali menjadi kata lalu dibaca secara keseluruhan menjadi kalimat.

Fatur, atau dengan nama lengkapnya Satria Fatur Rozi adalah peserta didik kelas I di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Kondisi ketunanetraan yang dialaminya ialah *totaly blind*. Karakteristiknya saat belajar di kelas ialah ia peserta didik yang sangat aktif, dan berwawasan lebih dibandingkan teman sekelasnya. Karena memang usianya lebih matang dan seharusnya masuk di kelas IV. Namun, karena telat masuk bersekolah sehingga harus dididik dan dilatih terlebih dahulu kemampuan Braille di kelas satu. Ketika tugas yang Fatur kerjakan telah selesai, ia terkadang berusaha untuk merespon pekataan guru saat sedang memberikan arahan

kepada peserta didik lainnya. Misal, ketika gurunya memberikan arahan kepada Reza untuk membuat kalimat yang terdiri dari empat kata, maka Fatur spontan merespon memberikan contoh kalimatnya. Selain itu jika pekerjaan Fatur telah selesai, ia akan pura pura sibuk sendiri dengan pekerjaannya. Kemampuan awal saat peneliti mengamatinya ialah, ia sudah bisa membaca per suku kata pada setiap kata. Sehingga selama peneliti mengamatinya, guru memberikan materi membaca Braille permulaan berupa membaca dan menulis suku kata dan kata. Selain itu guru juga memberikan pengajaran cara memasang riglet yang benar. Karena Fatur ada kesulitan untuk memasang reglet sendiri. Dan diakhir pertemuan pengamatan kemampuan Fatur sudah meningkat. Kini, ia sudah bisa membaca kalimat tanpa mengeja per kata dan membaca secara keseluruhan menjadi kalimat. Namun, kemampuan memasang reglet masih perlu diawasi.

Zesel, atau dengan nama lengkapnya Jazeel Palinggi adalah peserta didik kelas I di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Kondisi ketunanetraan yang dialaminya ialah *low vision*. Karakteristiknya saat belajar di kelas ialah ia peserta didik yang pendiam, tidak terlalu aktif saat pembelajaran berlangsung. Ketika tugas yang Zesel kerjakan telah selesai, ia terkadang bermain main

dengan benda yang ada disekitarnya seperti regletnya, buku tulis dan buku bacaan. Misal, ketika ia telah selesai dengan tugasnya, ia memainkan regletnya atau membuka buka bukunya. Selain itu jika pekerjaan Zesel telah selesai, ia akan pura pura sibuk sendiri dengan membaca buku bacaannya. Kemampuan awal saat peneliti mengamatinya ialah, ia sudah bisa membaca huruf vokal meski terkadang masih keliru. Sehingga selama peneliti mengamatinya, guru memberikan materi membaca dan mengenalkan huruf vokal dan konsonan dan membaca suku kata. Dan diakhir pertemuan pengamatan kemampuan Zesel sudah meningkat. Kini, ia sudah bisa membaca suku kata dengan dieja, mampu membaca dan mengenal lebih baik huruf vokal, dan mampu membaca dan mengenal huruf konsonan sampai huruf M.

Peserta didi terakhir Reza, atau dengan nama lengkapnya M. Reza Aditia adalah peserta didik kelas I di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Kondisi ketunanetraan yang dialaminya ialah *low vision*. Karakteristiknya saat belajar di kelas ialah ia peserta didik yang pendiam, aktif bertanya saat ada tugas yang kurang dipahami. Ketika tugas yang Reza kerjakan telah selesai, ia lebih sering diam di mejanya atau terkadang mengajak Zesel berbicara. Kemampuan awal saat peneliti mengamatinya ialah, ia sudah bisa membaca dan

menulis Braille lebih baik dibanding teman sekelasnya. Selama peneliti mengamatinya, guru memberikan materi membaca menulis Braille untuk memperlancar kemampuannya. Dan diakhir pertemuan pengamatan kemampuan Reza sudah semakin lancar dalam membaca dan menulis Braille.

c. Profil informan

Untuk memperkuat data yang dihasilkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas I. Adapun profil Kepala Sekolah dan guru kelas I adalah sebagai berikut:

1) Kepala sekolah

Bapak Drs. Tri Murjoko, M.Pd adalah seorang kepala sekolah SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta di tahun 2015. Pria kelahiran Klaten 13 Juli 1967 ini sebelumnya juga menjabat sebagai guru kelas dan koordinator bidang kesiswaan di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Beliau pernah mengenyam pendidikan pendidikan S2 studi Pendidikan Khusus.

2) Guru kelas

Ibu Yuyu Yulianingsih, S.Pd guru kelas 1A di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta sudah menjadi guru selama lima tahun di sekolah bersangkutan. Wanita kelahiran Ciamis, 13 Juli 1962 ini

sebelumnya pernah menjadi guru kelas VI pada tahun 2010 sampai tahun 2012. Kemudian menjadi guru kelas I sejak tahun 2013 hingga 2015 ini. Beliau pernah mengenyam pendidikan S1 studi Pendidikan Khusus di Universitas Negeri Jakarta.

B. Deskripsi Data

Data yang terdeskripsikan pada bagian ini adalah data mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran membaca Braille permulaan bagi peserta didik tunanetra kelas I di SDLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.

1. Deskripsi Strategi Pembelajaran Membaca Braille Permulaan Kelas I

Berdasarkan perancangan yang telah dibuat, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pada bagian berikutnya, peneliti akan mendeskripsikan secara runtut mulai dari data yang diperoleh mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran membaca Braille permulaan bagi peserta didik tunanetra.

a. Perencanaan

Pada bagian ini akan membahas perencanaan dalam strategi pembelajaran membaca Braille permulaan bagi peserta didik tunanetra kelas I di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Pembahasan yang

dijelaskan mencakup penetapan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, penetapan metode, media, dan evaluasi

1) Penetapan tujuan pembelajaran

Dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan KBM (kegiatan belajar mengajar), guru kelas merencanakan dan membuat tujuan pembelajaran secara tertulis yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dan dari studi dokumentasi didapatkan data bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru kelas adalah format RPP yang mengikuti dengan Kurikulum 2013. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas I SLB- A Pembina Tingkat Nasional Jakarta adalah pembelajaran dalam bentuk tematik.

(CWKS.A1a) Iya kalau tujuan kegiatan KBM itu dibuat secara tertulis dituangkan pada RPP.

(CWGR.A1a) Iya, tujuan pembelajaran harus dibuat secara tertulis.

Sesuai yang termaktup dalam RPP yang telah dibuat oleh guru kelas, di dalam RPP tersebut terdapat konten indikator yang dikembangkan untuk dijadikan tujuan pebelajaran. Sebelum masuk dalam konten indikator, guru kelas melakukan langkah awal mempersiapkan tujuan pembelajaran melalui analisis kompetensi dasar pada Kurikulum. Kompetensi dasar yang dianalisis guru kemudian dirincikan dalam konten

indikator pada RPP. Dari indikator tersebut maka dirumuskan untuk membuat tujuan pembelajaran.

(CWKS.A1b) Langkah awal dalam membuat tujuan pembelajaran mengacu pada kompetensi dasar yang akan diajarkan. Kemudian kompetensi dasar itu dijabarkan menjadi indikator. Dan dari indikator itulah yang dijadikan dasar untuk membuat pembelajaran.

Setelah menetapkan indikator pembelajaran dan merumuskan tujuan pembelajaran dari kompetensi dasar pada Kurikulum, guru juga melakukan langkah berupa komunikasi awal pada minggu pertama kepada peserta didik mengenai tujuan pembelajaran. Hal ini diharapkan agar peserta didik dapat berkerja sama dengan guru dalam kegiatan belajar dan mengajar. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat memperkirakan urutan kegiatan pembelajaran yang diikutinya di dalam kelas.

(CWGR.A1b) Langkah awal dalam membuat dan menentukan tujuan pembelajaran adalah: seorang guru, seyogyanya, pada awal tahun pembelajaran (awal semester), atau awal ia mengajar di kelas tersebut sebaiknya memberitahukan bahwa tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru itu penting. Fase ini bukan sekedar fase wajib tanpa makna. Peserta didik sebaiknya diberitahu bahwa dengan memahami apa tujuan pembelajaran pada suatu KBM atau PBM akan dapat memperkirakan urutan-urutan kegiatan pembelajaran yang akan diikutinya.

Pada SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta untuk kelas-kelas rendah setingkat SD pengelolaan dan mata pelajaran di dalam kelas secara keseluruhan dibuat berdasarkan kebijakan dan otonomi guru

kelasnya sendiri. Sehingga dalam pembuatan tujuan pembelajaran, guru membuat berdasarkan kemampuannya sendiri dan tidak ada campur tangan dengan guru lainnya. Kecuali, untuk kelas kelas besar dan guru mata pelajaran. Untuk guru mata pelajaran bisa saja ada kerja sama tim dalam menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada kelas rendah terutama kelas I SD pada SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, tujuan pembelajaran ditetapkan sendiri oleh guru kelas yang memiliki kebijakan pada kelas yang bersangkutan.

(CWKS.A1c) Dalam menetapkan tujuan pembelajaran, guru kelas ada otonominya yang menetapkan untuk mengajar. Jadi, hanya guru kelas yang menetapkan tujuan pembelajaran itu. Untuk kerja sama bisa saja ketika mungkin dalam membuat RPP itu dilakukan secara tim, kita sebutnya sebagai tim atau forum KKG kepanjangan dari Kelompok Kerja Guru untuk mata pelajaran, bisa juga ditetapkan seperti itu. Tapi, yang dilakukan di sini karena untuk kelas 1 atau yang kelasnya bersifat diajarkan oleh guru kelas, maka itu ada otonominya sendiri. Dan, guru kelas itu yang membuat serta menetapkan sendiri tujuan pembelajaran.

(CWGR.A1c) Tujuan pembelajaran dirumuskan dan ditetapkan oleh guru. Khususnya untuk kelas rendah seperti ini dan kebanyakannya juga untuk kelas tingkat SD lainnya, tujuan pembelajaran ditetapkan oleh guru kelas yang memiliki kebijakan di kelas ajarnya.

Tujuan pembelajaran yang telah dibuat guru secara tertulis dalam RPP terlihat sama untuk semua peserta didik, kecuali untuk peserta didik yang benar-benar membutuhkan Program Pembelajaran Individual (PPI). Karena untuk mereka perlu dengan PPI, pencapaian atau kompetensinya

berbeda-beda. Secara garis besar tujuan pembelajaran yang dibuat guru, khususnya pada kelas I SDLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, dibuat sama yang berbeda hanyalah tingkat pencapaian pada masing-masing peserta didik. Tujuan pembelajaran yang dibuat guru dirancang secara runtut sesuai dengan fase tahapan pembelajaran. Taraf pencapaian tujuan pembelajaran sudah dirancang sedemikian rupa sesuai dengan karakter dan kemampuan peserta didik serta masih mengacu pada kompetensi dasar kurikulum.

(CWKS.A1e) Kalau pembelajarannya itu dilakukan dengan PPI, itu iya. Karena masing-masing peserta didik mungkin pencapaiannya atau kompetensinya berbeda. Tapi, secara yang ditujukan pembelajaran dalam RPP itu sebetulnya bisa dibuat pencapaiannya dibuat secara sendiri sendiri. Umpamanya ada lima tujuan pembelajaran untuk anak bernama A, dan untuk anak C dibuat dua. Itu bisa dianggap berbeda. Dari taraf pencapaian kompetensinya disesuaikan. Misalnya dalam satu pembelajaran ini memiliki lima tujuan pembelajaran, tapi karena gurunya paham akan kondisi peserta didiknya bahwa lima kompetensi dasar tersebut untuk anak yang dirasa mampu. Karena kemampuan anaknya baik. Tapi, untuk peserta didik lain, yang mungkin kemampuannya bisa sampai sebatas dua kompetensi. Itu juga menjadi berbeda, jadi, tidak ini dibuat sendiri, yang ini sendiri, seperti itu.

(CWGR.A1e) Tujuan pembelajaran dirumuskan sama pada masing-masing peserta didik.

Jadi, dalam pembuatan tujuan pembelajaran poin dasar yang harus diperhatikan adalah kompetensi dasar pada kurikulum kemudian diturunkan menjadi indikator. Selain itu juga harus memerhatikan tingkat

kemampuan masing-masing peserta didik dalam pencapaian indikator. Tujuan pembelajaran yang dibuat harus yang bersifat mampu dinilai dan terukur. Komponen pada tujuan pembelajaran terdiri dari adanya poin *audience, behavior, condition, dan degree*.

(CWKS.A1f) Dasar dalam menentukan tujuan pembelajaran itu seperti yang sudah dijelaskan tadi. Dari kompetensi dasar kemudian diturunkan ke indikator. Karena, ini akan menyampaikan materi ajar yang anak-anak itu mau diarahkan kemana sesuai tujuan yang mau dicapai sesuai kompetensi dalam pembelajaran. Jadi, dari KI-KD dan indikator sebagai dasar penetapan tujuan. Kemudian juga kalau ini tingkat ketercapaian anak bisa masing-masing.

(CWGR.A1f) Tujuan pembelajaran harus spesifik dan terukur, dan pada tujuan pembelajaran harus mencakup komponen berikut: Audience, Behavior, Condition, dan Degree. Dari komponen itu nanti diturunkan menjadi indikator pembelajaran untuk menetapkan tujuan pembelajaran. Dengan pertimbangan tujuan pembelajaran yang ditetapkan harus sesuai dari KI-KD.

Penetapan tujuan pembelajaran lebih difokuskan dan dikembangkan dari indikator yang telah dibuat oleh guru. Indikator yang sudah dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran dan kemudian dikomunikasikan serta dijelaskan kepada peserta didik. Dengan harapan, peserta didik dapat menampilkan perilaku dan hasil belajar yang telah dijelaskan.

(CWKS.A1g) Dalam pembelajaran yang PPI bisa juga seperti itu. Mengikuti kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Tapi, dasar awalnya lagi dari indikator itu tadi.

(CWGR.A1g) Iya. Menyatakan apa yang seharusnya dapat dikerjakan peserta didik selama belajar dan kemampuan apa yang harus dikuasainya pada akhir pelajaran. Perlu dinyatakan kondisi dan hambatan yang ada pada saat mendemonstrasikan perilaku tersebut. Perlu ada petunjuk yang jelas tentang standar penampilan minimum yang dapat diterima.

2) Materi pembelajaran

Pada pembelajaran membaca Braille terdapat beberapa tahapan, yaitu ada tahapan pramembaca Braille. Pada tahap ini pembelajaran membaca Braille dibantu media knop atau papan knop. Papan knop berfungsi untuk mengenalkan titik-titik pada tulisan Braille, mengenalkan letak titik yang berlubang dan menonjol. Setelah peserta didik mampu mengenali titik menonjol dan berlubang, selanjutnya masuk pada tahap penyusunan karakter huruf dan letak titik huruf. Tahap ini masih menggunakan media papan knop. Masih dalam tahap pramembaca, selanjutnya adalah pengenalan positif dan negatif tulisan Braille menggunakan reglet. Peserta didik diminta untuk melakukan kegiatan menusuk-nusukan papan reglet dengan pena sylusnya.

Setelah tahap pramembaca dikuasai oleh peserta didik, tahap berikutnya adalah tahap pengenalan tulisan huruf dan kata Braille. Pengenalan huruf dan kata tersebut disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Jika, peserta didik dirasa siap saat masih menduduki kelas satu, maka materi pengenalan tulisan Braille asli sudah diberikan. Selambatnya kegiatan pramembaca dan pengenalan huruf dan kata

Braille harus sudah dikuasai oleh peserta didik ketika sudah menduduki bangku kelas IV SD. Dan di kelas IV SD, peserta didik dikenalkan dengan tusing Braille.

Pembelajaran membaca Braille permulaan di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta dulu diterapkan berdasarkan deskripsi di atas. Mulai dari pengenalan media papan knop hingga pengenalan tulisan tusing Braille. Namun, kini pemberian pembelajaran membaca Braille dilakukan secara beriringan dengan mata pelajaran lainnya. Jadi, pembelajaran membaca Braille permulaan itu masuk ke dalam mata pelajaran lainnya. Karena, pada beberapa dan atau setiap mata pelajaran ada kompetensi untuk membaca dan menulis. Mata pelajaran yang intens dan porsi lebih untuk kegiatan membaca menulis, ada pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Karena, pada mata pelajaran tersebut ada kompetensi membaca dan menulis Braille. Hal yang terlebih dahulu harus dipahami peserta didik dalam membaca permulaan, yaitu mengenal huruf vokal, konsonan, diftong, membaca suku kata, kata, kalimat sederhana, dan cerita pendek. Materi tersebut biasanya masuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga ketercapaian peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca Braille permulaan bisa dilihat dari berkembangnya kemampuan peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

(CWKS.A2a) Materi pembelajaran membaca Braille. Tunanetra itu ada dua yaitu low vision, dan totally blind. Nah, untuk yang blind itu, tidak bisa tidak. Maka, dia harus mengembangkan kemampuan lain yang disebut kompensatoris itu, yang bisa menjadi cara dia untuk belajar. Untuk blind yang utama itu tentang baca tulis Braille. Karena itu sebagai kompensasi dari kondisi dia yang tidak dapat melihat teks latin. Jadi, harus ada yang diraba dengan kompensatorisnya berupa Braille. Baik itu untuk membaca dan menulisnya.

Pembelajaran membaca Braille itu ada tahapannya. Ada pramembaca Braille, yaitu dengan knop atau papan knop. Itu untuk permulaan. Jadi, pengenalan letak titik yang berlubang dan menonjol, hal ini untuk permulaan. Setelah itu baru tahap penyusunan per karakter huruf, letak titik huruf. Misal titik kesatu dari karakter a. Pengenalan titik satu di papan knop, ini juga pengenalan. Kemudian pengenalan negatif dan positif huruf Braille dengan cara kegiatan menusuk menggunakan alat tulis reglet. Tahapan ini dilakukan dari kelas satu, kelas dua, tiga, dan harus rampung di kelas empat. Untuk kelas dua itu rata-rata mungkin sudah sampai pengenalan suku kata atau kata. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Dan untuk terakhir itu pengenalan tusing. Tahap tusing ini untuk tahap pengenalan yang sudah akhir atau purna. Tapi, kini tusing sudah mulai jarang digunakan, karena harus sinkron dengan audio. Dulu tahap tusing ini adalah tahap terakhir. Ada beberapa macam jenis grade pada tusing. Misal untuk huruf 'a' itu melambangkan makna saya, 'b' untuk

bagi, 'c' untuk tidak. Dulu seperti itu, dari satu huruf itu melambangkan satu kata.

CL01.B2 *Dalam pelaksanaan pembelajaran guru membagi waktunya untuk membimbing masing-masing peserta didik. Lama waktu membimbing peserta didik tidak ditetapkan. Putaran rotasinya adalah ketika guru telah selesai dengan tuntas membimbing satu peserta didik untuk menulis ataupun membaca, kemudian guru membimbing peserta didik lainnya satu demi satu.*

Kini, pemberian pembelajaran Braille secara seiring dengan pelajaran. Pembelajaran baca tulis Braille kini tidak diajarkan secara khusus, jadi dia masuk pada setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran ada kegiatan membaca dan menulis Braille. Pembelajaran Braille ini masuk ke dalam itu. Biasanya lebih intens pelajaran Braille itu ada pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Karena, di sana ada kegiatan membaca dan menulis. Di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia ada kemampuan atau kompetensi untuk pengembangan membaca yang baik dan benar, teknik penulisan yang benar dan penggunaan tanda baca yang benar. Dan di dalam itu pembelajaran Braille dilaksanakan secara seiring oleh mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dan dari situ juga pembelajaran Braille dikoreksi serta dikembangkan. Jika materi yang diberikan kepada peserta didik sudah meningkat maka, seharusnya kemampuan Brailinya juga harus meningkat.

(CWGR.A2a) Pada membaca permulaan, peserta didik terlebih dahulu harus memahami, huruf vokal, huruf konsonan, diftong, suku

kata, kata, kalimat sederhana, cerita pendek.

Materi pembelajaran mengacu pada pembahasan buku paket kurikulum 2013 sehingga materi inti yang disampaikan untuk setiap peserta didik bisa sama berdasarkan tema yang dibahas. Selain itu juga, materi pembelajaran membaca Braille disesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang nantinya akan dipersiapkan untuk pemberian tugas. Jika ada peserta didik yang mengalami hambatan dalam motoriknya, maka pembelajaran Braille untuk peserta didik tersebut dibantu oleh mesin ketik Braille.

CL01.B2.B2A *Materi pembelajaran membaca yang diberikan guru di sesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Pada kegiatan membaca, misalnya. Untuk siswa yang masih dalam taraf kemampuan membaca huruf, guru memerikan materi membaca huruf Braille mulai dari jenis huruf vokal. Dan untuk siswa yang sudah cukup lancar membaca, guru meminta untuk membaca kembali tugas yang telah peserta didik selesaikan.*

(CWKS.A2b) Materinya di sesuaikan dengan kemampuan anak. Ini terkait dengan motorik juga. Kalau motoriknya ada hambatan. Pasti akan ada perbedaan materi. Perbedaan materinya iya tadi kalau pada pramembaca, kemudian membaca awal itu ada di kelas 1 dan 2. Dan tahap terakhir materi tusing Braille (tulisan singkat Braille). Pembelajaran Braille ini tidak secara khusus, pembelajaran Braille ini include pada semua mata pelajaran. Jadi ini mengikuti dengan mata pelajaran lainnya. Kalau misal ada anak yang belum menguasai Braille karena ada hambatan motoriknya, itu ada teknik mengajarkannya, mungkin mengajarkannya dengan pengenalan melalui mesin ketik Braille saja. Sebetulnya sampai kelas empat itu harus sudah purna sudah selesai dengan matang dalam tahap tusing, ini kebijakan dulu.

(CWGR.A2b) Materi pembelajaran membaca Braille pada peserta didik bisa sama dan berbeda, tergantung dari kemampuan peserta didik itu sendiri.

Sumber belajar untuk materi simbol-simbol Braille mengacu pada pedoman buku panduan simbol Braille Indonesia yang sudah distandarisasi oleh Kementrian. Dan untuk materi dalam pembelajaran mengikuti dengan pembahasan yang ada pada buku paket Kurikulum 2013. Selain itu materi pembelajaran juga bisa dikembangkan berdasarkan kreatifitas dan kreasi guru kelas.

(CWKS.A2c) Sumber belajar Braille, kita menggunakan panduan simbol Braille Indonesia. Ada panduannya, bukunya, pedomannya. Itu yang dijadikan acuan sebagai penulisan Braille. Mungkin dikelasnya bu Yuyu ini sudah dikenalkan. Simbol Braille yang distandarisasi oleh kementrian.

(CWGR.A2c) Materi inti dari buku paket sebagai materi pokok dan kreasi guru yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

3) Penetapan Metode

Dalam menetapkan metode pembelajaran juga harus mempertimbangkan kemampuan peserta didik. Untuk awal-awal pemberian materi kode titik Braille, bisa menggunakan metode menghafal. Hal ini dilakukan agar kode titik Braille masuk pada *memory* peserta didik. Jika kemampuan peserta didik belum berkembang, maka metode yang lain dengan memberikan tugas membaca dan menulis Braille secara lebih

intensif kepada peserta didik. Guru juga menerapkan metode mengeja untuk membantu peserta didik membaca kata menjadi suku kata. Metode yang lebih sering guru tulis dalam RPP dalam pembelajaran berupa metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan pemberian tugas.

(CWKS.A3a) Metode pembelajarannya karena ini terkait dengan Braille, itu harus dilakukan secara by doing. Yang menjadi pertimbangan itu kemampuan motorik anak. Kalau motorik anak ada hambatan, maka pengenalannya akan lambat, kesulitan meraba karena kekakuan. Jadi, dia kesulitan dengan rigret dan akhirnya harus menggunakan mesin ketik Braille, seperti itu. Itu untuk anak yang ada gangguan motoriknya. Kesini-sini dulu ada mesin ketik Braille elektronik namun, karena sudah rusak jadi menggunakan mesin ketik manual sebagai pengenalan Braille.

Untuk metode hafalan itu juga bisa digunakan untuk awal, pada tahap membaca permulaan. Dengan hafalan itu menjadi pendekatan awal. Tahap awal untuk memberikan materi masuk ke dalam long them memory anak. Misalnya bentuk huruf 'a' seperti ini, itu harus bisa masuk ke dalam memory anak. Bagaimana kita bisa tahu kalau dia hafal huruf b itu titik satu dua, pasti itu harus ada dalam memorynya sudah menjadi kompetensi yang mesti dikuasai ketika ingin membaca dan menulis.

Kalau misal untuk hafalan saja, kita dalam praktik tidak hanya dengan mengeja. Kalau sudah masuk dalam baca tulis Braille itu dalam satu kata atau kalimat, harus bisa membacanya dalam keseluruhan semua. Tidak satu huruf dibaca, nanti yang ada itu nggak bisa baca. Misal kata guru tidak mesti disebutkan seperti ini, g titik 2 4 5, u 1 dll.. Dalam hal ini tahapan membaca permulaan harus sudah masuk dan menjadi kompetensi yang harus dikuasai anak.

(CWGR.A3a) Mengacu pada kemampuan masing-masing peserta didik. Jika ada peserta didik yang masih belum berkembang kemampuan Braillenya, biasanya akan terus diberikan tugas membaca dan menulis. Pemberian tugas diberikan secara lebih intens.

(CD.A3) Metode yang tercantum dalam RPP antara lain, ceramah,

diskusi, tanya jawab, demonstrasi, drill, dan pemberian tugas.

Tidak hanya materi pembelajaran yang mempertimbangkan kemampuan peserta didik, metode yang digunakan pun harus mempertimbangkan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Jika peserta didik masih belum berkembang kemampuan Braille-nya, maka pemberian tugas membaca dan menulis setiap pertemuannya perlu dilakukan. Memperbanyak penggunaan metode *drill* perlu dilakukan dengan harapan kemampuan peserta didik dalam kegiatan membaca dan menulis Braille menjadi lebih baik. Penggunaan metode dikte untuk membantu peserta didik dalam tugas membaca dan menulis juga perlu diberikan kepada peserta didik.

CL01.B2.B2B *Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran, menggunakan metode ceramah. Guru mengoreksi peserta didik dengan ceramah ketika ada kesalahan dalam membaca ataupun tulisan. Seperti ketika ada tulisan Reza yang kurang memberikan jarak atau spasi pada tulisannya, guru langsung mengoreksinya dan memberi tahu Reza untuk tidak lupa kembali memerikan spasi pada setiap kata yang ditulisnya. Guru menggunakan metode ceramah tidak hanya untuk urusan kegiatan membaca dan menulis. Guru juga menceramahi sikap peserta didik ketika dalam kegiatan pembelajaran. Seperti posisi duduk saat membaca.*

(CWKS.A3b) Metode untuk baca tulis tidak harus tidak dengan ceramah. Jika ini fokusnya pada Braille harus learning by doing. Anak kelas rendah harus didikte untuk memperlancar dia dia bisa baca tulis. Kemudian diberikan tugas tugas membaca membaca dan membaca. Dan Tidak hanya ceramah, tapi juga harus diberikan banyak tugas.

(CWGR.A3b) Ada, bagi peserta didik yang mempunyai lebih dari satu

hambatan (a + c ringan) biasanya cenderung lebih cocok menggunakan metode drill.

d. Pelaksanaan

Pembahasan pada bagian ini akan menjelaskan mengenai pelaksanaan dalam strategi pembelajaran membaca Braille permulaan di kelas I SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Bagian pelaksanaan ini akan dijelaskan tentang kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir pada pembelajaran membaca Braille permulaan.

1) Kegiatan awal

Saat mengawali pembelajaran, guru selalu melakukan apersepsi. Apersepsi yang dilakukan guru berupa pembahasan materi dan kegiatan hari yang lalu atau minggu lalu. Jika ada pembahasan yang belum selesai, guru memulai pembelajaran dengan materi yang lalu untuk kemudian dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran yang sedang dicapai pada harinya.

CL01.B1 *Sebelum masuk ke dalam pembelajaran inti, guru membuka pembelajaran dengan bertanya kabar masing-masing peserta didik. Selain itu, guru juga bertanya tentang sejauh mana penyelesaian tugas rumahnya. Hal ini dilakukan guru sebagai bentuk apersepsi pada kegiatan awal pembelajaran. Guru juga memeriksa tugas rumah peserta didik pada waktu awal pembelajaran sebelum masuk kegiatan inti pembelajaran. Guru mengulur waktu sebelum masuk ke pembelajaran inti, guru memberikan tugas kepada masing-masing peserta didik untuk membaca.*

Selain pembahasan tentang materi minggu lalu, guru juga mengawali

pembelajaran dengan memberikan contoh berupa fakta yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Contoh fakta yang diberikan berupa peristiwa yang pernah dialami oleh peserta didik atau sekitar lingkungan sekolah maupun rumah.

(CWKS.B1a) Apersepsinya adalah membahas kegiatan yang lalu.

(CWGR.B1a) Sebelum mengawali pembelajaran guru memberikan contoh atau fakta nyata yang sesuai dengan materi pada hari tersebut. Dan bisa juga membahas pelajaran yang lalu semisalnya pembelajaran yang lalu itu belum tuntas.

2) Kegiatan inti

Cara guru menangani peserta didik yang kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan memberikan penanganan khusus yang sesuai kemampuan peserta didik. Tidak terlalu memaksakan peserta didik untuk bisa mengejar ketertinggalannya. Dan bisa juga dengan menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan kemampuan peserta didik. Penanganan khusus yang diberikan guru berupa pembelajaran individual, membimbing peserta didik secara individual untuk bisa mengerjakan tugas yang telah diberikan guru. Masing-masing peserta didik dibimbing secara bergantian, guru biasanya berkeliling ke setiap meja peserta didik.

(CWKS.B2) Untuk peserta didik yang kesulitan dalam mengikuti

proses pembelajaran, dilihat dulu kemampuan peserta didiknya. Jika memang tidak mampu mengikuti, maka guru tidak bisa memaksakan. Namun, tetap diberikan penanganan atau pembelajaran khusus agar tidak terlalu tertinggal materi pembelajaran. Dan materi pembelajaran yang diberikan disesuaikan.

(CWGR.B2) Cara menangani peserta didik yang kesulitan mengikuti pembelajaran, peserta didik dibimbing selama menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Namun, memang biasanya masing-masing peserta didik selalu dibimbing secara individu untuk menyelesaikan tugasnya. Dibimbing secara bergantian, guru berkeliling ke setiap meja peserta didik.

Kompetensi materi pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik pada membaca Braille permulaan ialah mengenal dan hafal terlebih dahulu simbol simbol per karakter huruf, kemudian suku kata, kata, dan terakhir adalah kalimat pendek. Materi pembelajaran lainnya yang berupa kreasi guru seperti mendengarkan cerita sederhana, menjawab pertanyaan, dan bermain dengan kartu huruf, kata, ataupun bermain peran dalam cerita. Dari materi pembelajaran kreasi guru itu dikembangkan untuk dibuatkan tugas membaca dan menulis Braille permulaan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

(CWKS.B2a) Materi membaca Braille mulai dari pengenalan huruf, terus naik sedikit ke suku kata, kemudian satu kata. Mulai dari harus tahu semua hurufnya, pengenalan simbol per huruf, huruf a, b, c, dan seterusnya sampai hafal. Dimulai dari pengenalan huruf, suku kata, dan kata. Kalau itu sudah terjangkau kompetensinya, kemudian naik ke kalimat pendek. Dalam membaca juga begitu. Membaca satu kata yang awalnya dari suku kata.

(CWGR.B2a) Membaca permulaan, mendengarkan cerita sederhana,

menjawab pertanyaan, bermain kartu huruf, bermain kartu kata, bermain peran.

Metode pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah. Selain itu metode *drill* berupa pemberian tugas membaca dan menulis sebagai bentuk praktiknya juga diberikan secara seimbang. Metode *drill* pemberian tugas lebih banyak diberikan kepada peserta didik.

(CWKS.B2b) Secara learning by doing, harus banyak diberikan tugas, praktik. Metode ceramah juga namun, harus diimbangi dengan pemberian tugas dan praktik. Praktik baca tulis.

(CWGR.B2b) Metode yang digunakan lebih banyak ke metode drill, pemberian tugas membaca dan menulis. Praktik membaca dan menulis.

CL05.B2.B2B *Metode yang digunakan guru adalah pemberian tugas untuk membaca. Melanjutkan membaca dari halaman terakhir yang telah dibaca pada hari sebelumnya.*

Media yang digunakan dalam pembelajaran membaca Braille permulaan ada menggunakan papan knop, Braille teks, dan mesin ketik Braille untuk menulis bagi peserta didik yang mengalami kesulitan motorik. Jadi, mereka yang kesulitan motorik gerak tangannya dalam menggunakan reglet dan stylus bisa menggunakan mesin ketik Braille sebagai alat bantu menulis untuk peserta didik.

Selain media-media baku tersebut, ada juga media pembelajaran yang dibuat oleh guru sendiri. Media kreatifitas, dan kreasi guru, seperti

papan peraga kasar halus, menonjol berlubang, dan kartu huruf, kata. Media papan peraga ini berguna untuk melatih motorik halus jari-jari para peserta didik. Untuk materi sumber belajar medianya mengacu dari buku siswa Kurikulum 2013.

(CWKS.B2c) Medianya ada menggunakan papan knop, Braille teks, Braille teks itu caranya kalau untuk nulis papannya dibalik kemudian dipencet pencet gitu, setelah itu dibalik kemudian bisa untuk dibaca. Besarnya sebesar dua kali riglet yang kecil. Kemudian, mesin ketik bisa, biasa digunakan untuk tahap permulaan. Ada juga media kreasi guru, seperti model peragaan kasar halus, menonjol dan lobang. Itu bisa digunakan, ini untuk mengenalkan bahwa biasanya suka ada bekas sesuatu ketika terjadi kesalahan menulis. Jadi, peserta didik bisa membedakannya. Dan yang menonjol itu yang dibaca. Juga untuk perabaan juga kasar halus tersebut. Anak yang tidak bermasalah dalam motorik akan cepat menguasainya. Namun, yang ada hambatan motorik itu mungkin akan sedikit lebih lama. Media kereasi guru ini bisa diberikan di kelas permulaan kelas satu. Kalau TK sebetulnya tidak diajarkan baca tulis. TK atau taman bermain itu tidak ada pelajaran calistung itu. Adanya nanti pra-nya itu di kelas satu.

(CWGR.B2c) Buku murid, kartu huruf, kartu kata.

CL01.B2.B2C *Media pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan membaca adalah buku bacaan. Untuk membaca permulaan, guru menggunakan buku bacaan permulaan. Di dalam buku tersebut sudah disusun huruf, dan kata-kata sedemikian rupa. Selain menggunakan buku bacaan, guru juga menggunakan buku tugas peserta didiknya untuk dijadikan bahan bacaan bagi peserta didiknya.*

3) Kegiatan akhir

Dalam mengakhiri pembelajaran, guru melakukan penilaian terhadap hasil kerja peserta didik. Memberitahu kekurangan dan kelebihan dari

hasil kerja yang telah diselesaikan oleh peserta didik. Hasil kerja yang telah dikoreksi bersama guru dan peserta didik, diberikan reward berupa tos, pujian, ataupun membangun nilai positif kepada peserta didik, memberikan nasihat kepada peserta didik agar dapat terus mempertahankan prestasi belajarnya di dalam kelas. Selain melakukan evaluasi terhadap tugas atau hasil kerja peserta didik, guru juga menyimpulkan bersama tentang materi pembelajaran yang telah dibahas pada hari tersebut.

CL05.C1 *Di akhir pembelajaran guru bertanya kepada masing—masing peserta didik tentang apa yang telah mereka baca. Ini bentuk penilaian yang dilakukan guru. Selain bertanya, guru juga meminta peserta didik untuk membaca ulang apa yang telah dibaca di depan kelas.*

(CWGR.B3a) Dalam kegiatan akhir pembelajaran, kalau materi pembelajarannya sudah tuntas maka, guru menyimpulkan bersama-sama dengan peserta didik tentang materi pembelajaran pada hari itu. Namun, jika peserta didik sedang menyelesaikan tugas, dan tugasnya tersebut selesai pada akhir pembelajaran, maka guru langsung mengoreksi bersama sama hasil kerja peserta didik. Memberikan reward atas usaha peserta didik yang telah menyelesaikan tugasnya. Reward bisa berupa tos bersama atau nilai positif dari hasil kerja peserta didik.

e. Evaluasi

Pembahasan pada bagian ini akan menjelaskan mengenai Evaluasi strategi pembelajaran membaca Braille permulaan di kelas I SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Bagian evaluasi ini akan dijelaskan tentang penilaian, bentuk penilaian, dan penetapan langkah tindak lanjut

pada pembelajaran membaca Braille permulaan.

1) Penilaian

Pada pembelajaran, penilaian dilakukan diakhir kegiatan belajar mengajar (KBM), dan bisa juga pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Penilaian bisa berupa observasi perilaku peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran, dan bisa juga berupa penilaian tugas yang diberikan kepada peserta didik. Ada juga penilaian formal yang biasa dilakukan, seperti ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

(CWKS.C1a) Penilaian dilakukan setiap selesai satu pokok bahasan atau materi, dengan menilai sikap, atau dengan menilai observasi. Kemudian, untuk mencapai mencari tahu sampai dimana kemampuan anak, itu ada penilaian pertugas atau pr. Sampai pada penilaian tengah semester dan satu semester. Penilaian yang dilakukan persatu bahasan pokok itu bisa dilihat sejauh mana progresnya.

(CWGR.C1a) Selama berlangsung KBM, setelah selesai KBM, tengah semester, akhir semester.

2) Bentuk penilaian

Bentuk penilaian yang dilakukan pada pembelajaran dapat berupa tes dan non tes. Untuk penilaian non tes yang dicari tahu adalah sikap, dan keterampilan peserta didik selama pembelajaran. Sedangkan untuk penilaian tes bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu tes lisan berupa tanya jawab, membaca, dan tes tertulis berupa pengerjaan tugas menulis.

(CD.C2) Bentuk penilaian yang tercantum dalam RPP adalah yang bersifat objektif tes, dan non objektif tes. Objektif tes berupa tes

tertulis, sedangkan non objektif tes berupa penilaian sikap dalam pembelajaran di kelas.

(CWKS.C2a) Bentuk penilaiannya ada yang tes dan nontes. Sikap, kemampuan, dan tes dari yang dilakukan. Bisa tertulis dan praktek. Tertulis terkait dengan teori, dan praktek itu terkait keterampilan.

(CWGR.C2a) Lisan dan tertulis. Untuk lisan biasanya diberikan soal tanya jawab atau dari kegiatan praktik membacanya. Dan untuk tertulis itu dari hasil kerja peserta didik dalam menyelesaikan tugas menulis yang telah diberikan. Selain lisan dan tertulis penilaian sikap dalam belajar di dalam kelas juga diperhatikan. Peserta didik yang lebih sering mengganggu kegiatan belajar atau tidak mengikuti dengan baik kegiatan belajar suka sering dapat teguran dan lebih banyak mendapatkan tugas. Pemberian tugas yang lebih ini agar peserta didik tidak telalu mengganggu kelas saat pembelajaran berlangsung.

(CD.C1) Penilaian yang tercantum dalam RPP adalah penggunaan teknik tes lisan, tertulis, dan perbuatan atau sikap.

Kriteria keberhasilan ditentukan dari hasil evaluasi pembelajaran, jika nilainya sudah memenuhi ketuntasan minimal atau KKM, maka kriteria keberhasilan telah tercapai. Selain itu juga bisa dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah diraih peserta didik. Jika tujuan pembelajaran telah dipenuhi maka itu telah dianggap suatu keberhasilan.

(CWKS.C2b) Dilihat dari tujuan yang telah disusun, kemudian dari kompetensi yang telah dicapai. Tujuan itu didapat dari indikator indikator yang telah disusun. Kalau itu memenuhi maka itu dianggap sebagai sebuah keberhasilan. Misalnya indikator membaca kalimat pendek. Jika ada kompetensinya belum tercapai bisa diulang dihari berikutnya. Pencapaian setiap peserta didik itu berbeda kemampuannya bisa dilihat dari ketercapaian indikator.

(CWGR.C2b) Bila hasil evaluasi melebihi nilai ketuntasan minimal (KKM).

Jika keberhasilan belum mencapai kriteria maka, guru melakukan kegiatan remedial. Kegiatan remedial tidak dilakukan di luar jam pelajaran. Kegiatan remedial dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Misal, ada satu peserta didik di dalam kelas yang belum mencapai kriteria, maka peserta didik yang bersangkutan melakukan kegiatan remedial, mengulang pembelajaran yang belum dituntaskan olehnya. Sedangkan peserta didik lainnya bisa melanjutkan pembelajaran berikutnya atau juga diberikan tugas.

(CWKS.C2c) Jika, belum tercapai kriteria keberhasilan bisa dilakukan pengulangan atau istilahnya adalah remedial. Atau harus dilakukan kembali secara berulang ulang. Jadi, waktunya harus ditambah. Sekarang lebih disebutnya dengan remedial. Remedial ini dilakukan tidak diluar jam belajar. Jadi, dilakukan bersama-sama dalam pelajaran, misal yang lain sudah masuk materi selanjutnya maka anak yang kena remedial dia akan mengulang kembali. Jadi, tidak dipisahkan.

(CWGR.C2c) Melakukan remedial atau mengulang materi untuk peserta didik yang belum mencapai kriteria keberhasilan.

Kriteria keberhasilan setiap peserta didik dapat berbeda beda, disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Namun, dalam kompetensi tujuan pembelajaran dibuat sama yang mengacu pada KI-KD. Pencapaian tujuan pembelajaran yang dibuat sudah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, sehingga taraf ketercapaian dapat berbeda

beda untuk setiap peserta didik.

(CWKS.C2d) Kriteria ini sebetulnya sesuai dengan kompetensi yang ada pada tujuan itu diharapkan dia mencapai sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Jika guru membedakan tujuan pembelajaran maka keberhasilannya pun akan berbeda. Misal satu kelas sama, kemampuan peserta didiknya dianggap rata-rata, kalau ada perbedaan anak yang belum mencapai KKM bisa dilakukan pengulangan tadi, remedial tersebut.

(CWGR.C2d) Iya berbeda-beda, disesuaikan berdasarkan kemampuan peserta didiknya. Namun, acuannya sama dari KI-KD yang sama.

3) Penetapan langkah tindak lanjut

Dalam menetapkan langkah tindak lanjut seperti kegiatan remedial, kegiatan remedial tersebut ditetapkan berdasarkan keputusan guru kelas, tidak ada kerja sama dengan pihak guru lainnya. Guru kelas bisa melakukan kerja sama dalam melakukan tindak lanjut dengan berkoordinasi bersama orangtua peserta didik. Kerja sama yang dilakukan guru bersama orangtua peserta didik adalah berupa pengawasan terhadap peserta didik agar turut belajar di lingkungan rumahnya. Peran pendidikan di lingkungan rumah sangat diharapkan agar peserta didik dapat dibimbing untuk menyelesaikan tugas ataupun belajar dengan dibantu oleh keluarganya.

(CWKS.C3a) Kalau ini dilakukan oleh guru kelas maka tindak lanjut itu dilakukan oleh otonomi yang guru punya. Tapi kalau ini dilakukan secara tim atau ada studi kasus, bisa juga dilakukan secara kerjam sama atau tim. Kerja sama dengan guru yang lain. Karena untuk kelas

rendah itu guru kelas. Kalau kelas tinggi bisa dilakukan kerja sama antar guru. Kerja sama dalam sebatas sampai pada tahap diskusi bersama. Kalau untuk kelas rendah kerja sama tidak ada, mungkin hanya saran dari guru lain secara diskusi. Pembelajaran Braille ini tidak ada guru khusus, jadi guru kelas harus bisa mengajarnya. Kalau ada studi kasus guru kelas paling minta saran dari guru sejawatnya.

(CWGR.C3a) Iya ada, kerja sama dengan orangtua peserta didik. Kerja sama di sini seperti meminta orang tua peserta didik untuk terus mengawasi anaknya belajar dilngkungan rumah. Mengawasi dan membimbing untuk mengerjakan tugas yang diberikan dari sekolah. Dan terkadang bercakap-cakap dengan orangtuanya tentang perkembangan belajarnya di sekolah.

Peran guru dalam penetapan langkah tindak lanjut ialah mencari solusi atau alternatif agar ketercapaian tujuan pembelajaran bisa diperoleh peserta didik. Alternatif-alternatif yang disiapkan guru berupa kegiatan remedial untuk peserta didik, pemberian tugas, ataupun berupa modifikasi materi, media, dan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran di dalam kelas.

(CWKS.C3b) Peran guru dalam langkah tindak lanjut, sebagai guru ketika terjadi sebuah masalah maka dia harus segera mencari solusi, alternatif atau pemecahannya. Dan perannya dia bisa dilakukan dengan sendiri secara remedial atau secara diskusi kecil. Guru ini sebagai aktornya ketika mengetahui ada anak yang tidak lancar dalam membaca Braille. Maka dia harus mencari solusinya dengan media tau dengan cara meningkatkan metodenya, atau memodifikasi media atau menyiapkan alat lain yang mendukung. Kemudian berkomunikasi dengan orang tua. Metode, media, dan mengkomunikasikan kepada orang tua hasil dari observasi atau evaluasi akhir dari semester.

(CWGR.C3b) Melakukan remedial, menyiapkan latihan atau PR.

C. Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan melalui cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, maka ditemukan beberapa penemuan penelitian diantaranya.

1. Perencanaan dalam strategi pembelajaran membaca Braille permulaan

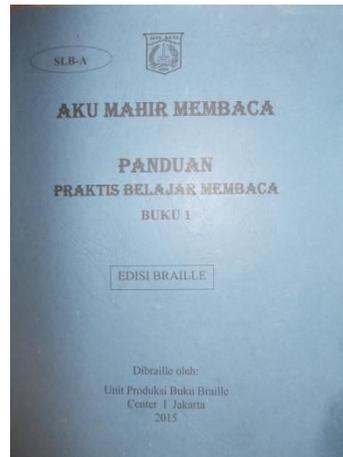
Pada tahap perencanaan, guru menuangkan dan merencanakan skenario pembelajarannya secara tertulis dalam bentuk RPP. Hal-hal yang tertulis dalam RPP tersebut berupa tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, media, dan bentuk evaluasi. Di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta menerapkan penggunaan Kurikulum 2013 untuk beberapa kelas, salah satunya kelas I SD. Guru kelas I SD membuat RPP yang mengacu dari Kurikulum 2013. RPP yang dibuat guru adalah RPP format Kurikulum 2013, RPP tematik.

Selanjutnya, dalam menetapkan tujuan pembelajaran pada RPP, guru terlebih dahulu membuat butir-butir konten indikator yang didapat dari hasil analisis kompetensi dasar atau peta konsep jaringan. Butir indikator tersebut kemudian dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran. Setelah konten indikator serta tujuan pembelajaran selesai dibuat dan sudah menjadi bentuk RPP. Langkah berikutnya pada minggu-minggu pertama pembelajaran, guru melakukan sosialisasi atau berkomunikasi kepada peserta didik mengenai tujuan pembelajaran yang mesti dicapai. Hal ini dilakukan agar peserta didik

dapat berkerja sama serta mampu menampilkan perilaku yang diharapkan dan memperkirakan urutan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Pembuatan RPP dan tujuan pembelajaran pada kelas-kelas rendah setingkat SD di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta secara keseluruhan dibuat sendiri oleh guru kelas tidak ada kerja tim dengan kelompok guru. Karena hal tersebut merupakan tugas dari guru kelas. Namun, tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas menyesuaikan dengan kompetensi dasar, indikator dan kemampuan masing-masing peserta didik. Sehingga tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru tersusun seperti sebuah hirarki yang simultan pada setiap tahapan pertemuannya. Selain itu meski pembuatan tujuan pembelajaran pada RPP menyesuaikan kemampuan masing-masing peserta didik, guru kelas tidak membuat PPI.

Karena tidak adanya PPI, tujuan pembelajaran pada RPP ditujukan sama untuk masing-masing peserta didik. Secara garis besar butir tujuan pembelajaran dibuat sama, bertahap dan runtut untuk peserta didik. Namun tetap, tujuan pembelajaran tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing peserta didik, kurikulum serta kompetensi dasar. Sehingga tahapan pencapaian tujuan pembelajaran bisa berbeda beda. Tujuan pembelajaran yang dibuat harus bersifat mampu dinilai dan terukur. Komponen pada tujuan pembelajaran terdiri dari adanya poin *audience*, *behavior*, *condition*, dan *degree*.



Gambar 2. Buku praktik belajar membaca

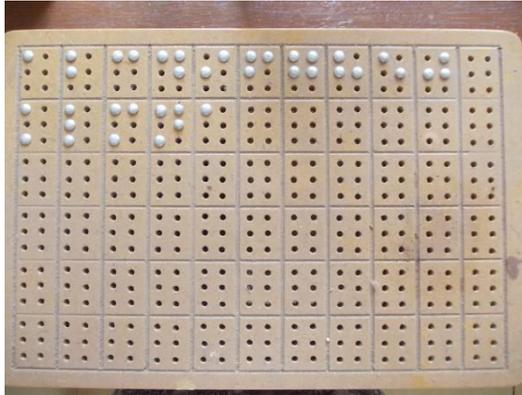
Materi pembelajaran yang direncanakan guru pada pembelajaran membaca Braille permulaan ada dua tahapan yaitu pramembaca dan membaca serta ada tahap akhir berupa pengenalan dan membaca Braille tusing. Karena di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta menerapkan pembelajaran dengan Kurikulum 2013. Sehingga pembelajaran Braille *include* pada mata pelajaran lainnya. Namun, porsi yang lebih untuk kegiatan membaca Braille permulaan terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di dalam RPP terdapat cukup banyak sekali kegiatan membaca dan menulis Braille permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat kompetensi dasar untuk menguasai, mengenal karakter huruf Braille, dan peserta didik juga harus mempunyai kompetensi untuk membaca menulis Braille. Selain itu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik harus mengenal huruf, suku kata, dan kata, mengenal huruf vokal, konsonan, diftong serta cara pengucapan yang benar.

Kesemua kemampuan membaca permulaan Braille telah tersusun dalam RPP pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan pembelajaran model tematik Kurikulum 2013.



Gambar 3. Buku Siswa Tematik Kurikulum 2013

Untuk materi pembelajaran dan sumber belajar yang dirancang oleh guru pada RPP, mengacu dan mengikuti pembahasan dari buku paket siswa Kurikulum 2013. Dengan pertimbangan materi yang disampaikan guru disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Untuk materi pembelajaran disampaikan berdasarkan tema Kurikulum 2013. Namun, untuk kegiatan pembelajaran membaca Braille permulaan dan menulisnya, materi setiap peserta didik yang diberikan tidaklah sama, disesuaikan dengan taraf kemampuan peserta didik yang sedang dialaminya. Dan sumber pembelajaran pengenalan simbol Braille mengacu pada buku pedoman panduan simbol Braille Indonesia yang sudah distandarisasi oleh Kementrian.



Gambar 4. Media papan knop atau papan bacaan

Penetapan metode yang direncanakan pada RPP dibuat berdasarkan pertimbangan kemampuan peserta didik serta materi pembelajaran yang akan diberikan. Untuk materi awal pembelajaran membaca Braille permulaan tentang mengenalkan karakter huruf Braille menggunakan metode hafalan dengan dibantu media papan knop, Braille teks, dan kegiatan menulis dengan reglet. Hal ini dilakukan dengan harapan peserta didik dapat hafal kode titik masing masing karakter huruf Braille. Selain itu jika ada peserta didik yang belum lancar dalam kegiatan membaca, maka pemberian metode *drill* untuk kegiatan membaca perlu diberikan kepada peserta didik secara lebih intens dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di dalam RPP yang dibuat guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia cukup banyak sekali tujuan dan kegiatan pembelajaran yang menitik beratkan pada kegiatan membaca. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat berkembang kemampuan membacanya.

2. Pelaksanaan dalam strategi pembelajaran membaca Braille permulaan

Dalam pelaksanaan ada tiga kegiatan yang umum dilakukan, yaitu

kegiatan awal, inti, dan akhir. Saat mengawali pembelajaran, guru melakukan apersepsi berupa pembahasan materi dan kegiatan hari lalu atau minggu lalu. Ketika ada pembahasan yang belum selesai di hari atau di Minggu sebelumnya, guru memulai pembelajaran dengan materi yang lalu untuk kemudian dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran yang sedang dicapai. Selain itu, guru juga mengawali pembelajaran dengan memberikan contoh berupa fakta yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Contoh fakta yang diberikan berupa peristiwa yang pernah dialami oleh peserta didik atau sekitar lingkungan sekolah maupun rumah.

Ketika ada peserta didik yang kesulitan atau tertinggal dalam pembelajaran, guru menangani dengan memberikan penanganan khusus yang sesuai dengan kemampuan peserta didik tidak terlalu memaksakan untuk bisa mengikuti ketertinggalannya. Dan juga dengan menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan peserta didik. Penanganan khusus yang diberikan guru bisa berupa pembelajaran individual, membimbing peserta didik secara individual untuk bisa mengerjakan tugas yang diberikan guru. Masing-masing peserta didik dibimbing secara bergantian, guru biasanya berkeliling kesetiap meja peserta didik.



Gambar 5. Penggunaan media mesin ketik Braille

Pada tahapan pramembaca, pembelajaran membaca Braille permulaan diawali dengan peserta didik dikenalkan media kreasi guru berupa media peraga permukaan kasar dan halus. Hal ini diberikan untuk merangsang motorik peserta didik. Selain itu pembelajaran membaca Braille permulaan dibantu juga dengan media papan knop atau yang biasa disebut dengan papan bacaan. Media papan knop ini diperkenalkan untuk peserta didik agar mengenali letak titik membaca huruf Braille, dan mengenalkan permukaan yang timbul serta menonjol. Setelah itu masih menggunakan papan knop, materi berikutnya adalah peserta didik menyusun karakter huruf di papan knop lalu membaca ulang dan meraba papan knop.



Gambar 6. Media peraba kreasi guru

Setelah pemberian materi pembelajaran tentang pengenalan letak titik huruf Braille, hal yang diajarkan berikutnya adalah pengenalan positif dan negatif pada baca tulis Braille. Pada bagian ini biasa menggunakan media Braille teks, atau alat tulis Braille berupa reglet dan stylus. Bisa juga diberikan kegiatan menulis menusuk-nusukkan reglet yang sudah diberikan kertas dan ditusuk dengan pena atau stylus untuk membuat karakter huruf Braille dan mengenali letak titik Braille secara ukuran aslinya. Selain pengenalan karakter huruf dengan praktik menulis, peserta didik juga diberikan kegiatan untuk menulis suku kata atau kata dengan reglet dan stylus. Kemudian setelah menulis dengan reglet, peserta didik diminta untuk membaca hasil tulisannya sendiri. Selambatnya kegiatan pramembaca dan baca tulis huruf, suku kata serta kata diberikan sampai peserta didik duduk di bangku kelas IV SD. Dan pada kelas IV SD bisa diberikan materi tulisan Braille tusing.

Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik pada membaca Braille

permulaan berupa mengenal dan hafal terlebih dahulu simbol-simbol karakter huruf, kemudian mampu membaca suku kata, kata dan terakhir membaca kalimat pendek. Materi pembelajaran lainnya yang berupa kreasi guru adalah mendengarkan cerita sederhana, menjawab pertanyaan, dan bermain dengan kartu huruf, kata, ataupun bermain peran dalam cerita. Dari materi pembelajaran kreasi guru itu dikembangkan untuk dibuatkan tugas membaca dan menulis Braille permulaan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.



Gambar 7. Guru menggunakan metode *drill*

Metode pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah. Selain itu metode *drill* pemberian tugas membaca dan menulis sebagai bentuk praktiknya sering diberikan dalam pelaksanaannya.



Gambar 8. Mesin ketik Braille

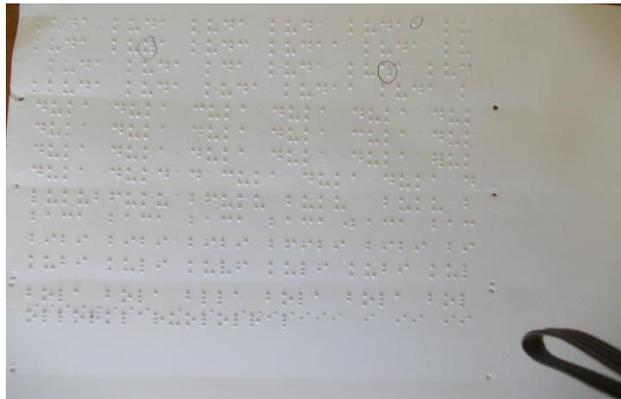
Media yang digunakan dalam pembelajaran membaca Braille permulaan ada menggunakan papan knop, Braille teks, dan mesin ketik Braille untuk menulis bagi peserta didik yang mengalami kesulitan motorik. Selain media-media baku yang sudah ada, ada juga media pembelajaran yang dibuat oleh guru sendiri. Media kreatifitas, dan kreasi guru, seperti papan peraga kasar halus, menonjol berlubang, dan juga ada kartu huruf, kata. Media papan peraga ini berguna untuk melatih motorik halus jari peserta didik. Untuk materi, sumber belajar medianya mengacu pada buku siswa Kurikulum 2013.

Di akhir pembelajaran, guru melakukan kegiatan evaluasi terhadap tugas hasil kerja peserta didik. Memberitahu kekurangan dan kelebihan hasil kerja yang telah diselesaikan oleh peserta didik. Guru memberikan *reward* berupa tos, pujian, membangun nilai positif kepada peserta didik, memberikan nasihat kepada peserta didik agar terus mempertahankan prestasi belajarnya dalam kelas. Selain melakukan evaluasi terhadap hasil kerja peserta didik, guru juga

menyimpulkan bersama materi pembelajaran yang telah dibahas.

3. Evaluasi dalam strategi pembelajaran membaca Braille permulaan

Pada pembelajaran, penilaian dilakukan ketika satu pokok bahasan telah selesai disampaikan. Penilaian bisa dilakukan di akhir kegiatan belajar mengajar (KBM), dan bisa juga pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Penilaian bisa berupa observasi perilaku peserta didik saat kegiatan pembelajaran dan bisa juga berupa penilaian tugas yang diberikan kepada peserta didik. Ada juga penilaian formal yang biasa dilakukan seperti ujian tengah semester dan ujian akhir semester.



Gambar 9. Lembar kerja peserta didik

Bentuk penilaian yang berupa tes dan non tes. Untuk penilaian non tes, yang dicari tahu adalah sikap dan keretampilan peserta didik selama pembelajaran. Sedangkan untuk penilaian tes bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu tes lisan berupa tanya jawab dan tes membaca. Dan bentuk tes kedua adalah tes tertulis berupa pengerjaan tugas menulis dan menjawab soal pertanyaan secara tertulis.

Kriteria keberhasilan ditentukan jika nilainya sudah memenuhi ketuntasan minimal atau KKM, maka kriteria keberhasilan telah tercapai. Selain itu juga bisa dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah berhasil. Jika tujuan pembelajaran telah dipenuhi maka itu bisa dianggap sebagai suatu keberhasilan.



Gambar 10. Guru melakukan tes membaca

Jika keberhasilan belum mencapai kriteria, guru melakukan kegiatan remedial. Kegiatan remedial dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Misal, ada satu peserta didik di dalam kelas yang belum mencapai kriteria, maka peserta didik yang bersangkutan melakukan kegiatan remedial, mengulang pembelajaran yang belum dituntaskan olehnya. Sedangkan peserta didik lainnya bisa melanjutkan pembelajaran berikutnya atau juga diberikan tugas lain.

Kriteria keberhasilan setiap peserta didik dapat berbeda beda, disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Namun, dalam kompetensi

tujuan pembelajaran dibuat sama yang mengacu pada KI-KD. Pencapaian tujuan pembelajaran yang dibuat sudah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, sehingga taraf pencapaian tujuan pembelajaran dapat berbeda-beda untuk setiap peserta didik.

Dalam menetapkan kegiatan remedial berdasarkan keputusan guru kelas, tidak ada kerja sama dengan pihak guru lainnya. Guru kelas melakukan kerja sama dalam melakukan tindak lanjut dengan koordinasi bersama orangtua peserta didik. Kerja sama yang dilakukan guru dengan orangtua peserta didik adalah berupa pengawasan kepada peserta didik agar turut belajar di lingkungan rumahnya bersama dengan keluarganya.

Peran guru dalam penetapan langkah tindak lanjut ialah mencari solusi atau alternatif agar ketercapaian tujuan pembelajaran bisa diperoleh peserta didik. Alternatif-alternatif yang disiapkan guru bisa berupa kegiatan tambahan seperti kegiatan remedial untuk peserta didik, pemberian tugas, ataupun berupa modifikasi materi, media, dan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran dalam kelas.

4. Faktor penghambat dan pendukung

Di bagian ini akan diuraikan tentang faktor penghambat dan pendukung yang ditemukan selama berlangsungnya penelitian. Adapun faktor penghambatnya dari temuan yang peneliti uraikan ialah: tidak adanya jam khusus untuk pembelajaran membaca Braille permulaan, khususnya

pembelajaran Braille. Sehingga memungkinkan adanya peserta didik yang kurang optimal berkembang dan tertinggal dalam kemampuan Braille. Kemudian tidak adanya pelaporan tujuan pembelajaran secara khusus untuk masing-masing peserta didik. Sehingga jika ada guru lain yang menggantikan dalam pembelajaran akan sedikit kesulitan untuk memberikan materi lanjutan tentang pembelajaran membaca Braille permulaan. Selain itu, karena menggunakan Kurikulum 2013 pembelajaran yang diterapkan kurang bersifat komprehensif. Sehingga materi pembelajaran harus lebih banyak dibagi-bagi dalam beberapa pertemuan dan materi pembelajaran dirasa kurang mendalam.

Tidak hanya faktor penghambat, ada juga faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan peserta didik secara berarti seperti, kelihaian guru dalam mengatur waktu untuk memberikan pembelajaran membaca Braille yang disisipkan pada mata pelajaran lainnya. Sehingga walaupun tidak ada pelajaran khusus Braille dengan cara yang seperti ini mampu memberikan kesempatan untuk peserta didik berlatih membaca Braille. Hampir di setiap pertemuan, guru memberikan tugas membaca Braille, ataupun tugas membaca untuk di rumah. Dengan adanya pemberian tugas tersebut membuat peserta didik dapat terus berlatih untuk meningkatkan kemampuan membaca Braille mereka. Dalam pelaksanaannya ada pemberian pelayanan secara individual kepada masing-masing peserta didik.

Guru memberikan materi pembelajaran membaca Braille permulaan disesuaikan dengan kemampuan untuk masing-masing peserta didik. Materi yang diberikan guru untuk kemampuan membaca Braille permulaan diajarkan secara bertahap mulai dari pengenalan huruf, suku kata, kata, dan membaca permulaan.

D. Pembahasan

Pada bagian ini akan membahas temuan penelitian yang dihubungkan dengan justifikasi teoritik yang relevan. Pembahasan yang akan diuraikan adalah strategi pembelajaran membaca Braille permulaan kelas I SD di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.

1. Perencanaan

Dalam temuan penelitian hal-hal yang tertulis dalam RPP tersebut berupa tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, media, dan bentuk evaluasi secara tertulis. Guru kelas I SD membuat RPP yang mengacu dari Kurikulum 2013. RPP yang dibuat guru adalah RPP format Kurikulum 2013, RPP tematik.

Guru terlebih dahulu membuat butir-butir konten indikator yang didapat dari hasil analisis kompetensi dasar. Butir indikator tersebut kemudian dikembangkan untuk menjadi tujuan pembelajaran. Pembuatan RPP dan tujuan pembelajaran pada kelas-kelas rendah setingkat SD di SLB-A Pembina

Tingkat Nasional Jakarta secara keseluruhan dibuat sendiri dan dikembangkan oleh guru kelas. Karena hal tersebut sudah merupakan tugas dari guru kelas dan karena guru kelas punya kebijakan, otonomi tersendiri untuk membuat tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas perlu menyesuaikan dengan kompetensi dasar, indikator dan kemampuan masing-masing peserta didik.

Secara garis besar butir tujuan pembelajaran dibuat secara sama, bertahap dan runtut untuk setiap peserta didik. Namun tetap, tujuan pembelajaran tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing peserta didik, kurikulum dan kompetensi dasar. Tujuan pembelajaran yang dibuat harus yang bersifat mampu dinilai dan terukur. Komponen yang ada pada tujuan pembelajaran terdiri dari poin *audience*, *behavior*, *condition*, dan *degree*. Penetapan tujuan pembelajaran lebih difokuskan dan dikembangkan dari indikator yang telah dibuat oleh guru.

Hal ini serupa dengan penuturan Lukmanul Hakim yang berpendapat bahwa pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan berbagai tujuan. Setidaknya ada dasar yang dijadikan pengembang kurikulum, yaitu perlu adanya landasan untuk membuat keputusan. Karena agar kurikulum dibuat dapat menuntun peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹ Dasar landasan tersebut bisa diambil dari contoh tujuan pembelajaran pada kurikulum umum sebelumnya yang kemudian dikembangkan dalam

¹ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2009) h. 8.

perencanaan sesuai karakteristik peserta didik.

Materi pembelajaran yang direncanakan guru pada pembelajaran membaca Braille permulaan ada dua tahapan yaitu pramembaca dan membaca serta ada tahap akhir berupa pengenalan, membaca Braille tusing. Pada tahapan pramembaca pembelajaran membaca Braille permulaan diawali dengan peserta didik dikenalkan dengan media kreasi guru berupa media peraga permukaan kasar dan halus. Selain itu pembelajaran membaca Braille permulaan dibantu juga dengan media papan knop atau yang biasa disebut dengan papan bacaan. Setelah itu masih menggunakan papan knop, materi berikutnya adalah peserta didik menyusun karakter huruf di papan knop lalu membaca ulang dan meraba papan knop.

Setelah pemberian materi pembelajaran tentang pengenalan letak titik huruf Braille, hal yang diajarkan berikutnya adalah pengenalan positif dan negatif pada baca tulis Braille. Pada bagian ini biasa menggunakan media Braille teks, atau alat tulis Braille berupa reglet dan stylus. Bisa juga diberikan kegiatan menulis menusuk nusukkan reglet yang sudah diberikan kertas untuk membuat karakter huruf Braille dan mengenali letak titik Braille. Selambatnya kegiatan pramembaca dan membaca permulaan menulis dan membaca huruf, suku kata serta kata diberikan sampai peserta didik duduk dibangku kelas IV SD. Dan pada kelas IV SD bisa diberikan materi tulisan Braille tusing.

Porsi yang lebih intens tentang kegiatan membaca Braille permulaan

terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di dalam RPP guru terdapat cukup banyak sekali kegiatan membaca dan menulis Braille permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat kompetensi dasar untuk menguasai dan mengenal huruf dan karakter huruf Braille, peserta didik juga harus mempunyai kompetensi untuk membaca dan menulis Braille. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik selain harus mengenal huruf, suku kata, dan kata, peserta didik juga harus mengenal huruf vokal, konsonan, diftong serta cara pengucapan yang benar.

Materi yang disampaikan guru kepada peserta didik disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Penetapan metode yang direncanakan pada RPP dibuat berdasarkan pertimbangan kemampuan peserta didik serta materi pembelajaran yang hendak akan diberikan. Untuk materi awal pembelajaran membaca Braille permulaan tentang mengenalkan karakter huruf Braille menggunakan metode hafalan dengan dibantu media papan knop, Braille teks, dan kegiatan menulis dengan reglet. Selain itu jika ada peserta didik yang belum lancar dalam kegiatan membaca, maka pemberian metode *drill* kegiatan membaca perlu diberikan kepada peserta didik secara lebih intens dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk kegiatan menulis guru membantu peserta didik dengan metode dikte.

Seperti yang dituturkan oleh Abdul Majid, bahwa penggunaan metode

drilling umumnya digunakan untuk memperoleh ketangkasan dan keterampilan yang telah dipelajari. Dengan metode *drilling* yang dilakukan secara terus menerus akan memunculkan keterampilan yang diinginkan dan menjadi suatu kebiasaan.²

2. Pelaksanaan

Saat mengawali pembelajaran, guru melakukan apersepsi berupa pembahasan materi dan kegiatan hari yang lalu atau minggu lalu. Guru juga bisa mengawali pembelajaran dengan memberikan contoh berupa fakta yang berkaitan dengan materi pembelajaran berupa peristiwa yang pernah dialami oleh peserta didik atau sekitar lingkungan sekolah maupun rumah.

Ketika ada peserta didik yang kesulitan atau tertinggal dalam pembelajaran, guru menangani dengan memberikan penanganan khusus, menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan peserta didik. Penanganan khusus yang diberikan guru bisa berupa pembelajaran individual, membimbing peserta didik secara individual untuk bisa mengerjakan tugas yang telah diberikan guru.

Kompetensi yang harus dikuasi peserta didik pada membaca Braille permulaan ialah berupa mengenal dan hafal terlebih dahulu simbol-simbol karakter huruf, membaca suku kata, kata, dan terakhir membaca kalimat pendek. Materi pembelajaran lainnya yang berupa kreasi guru berupa mendengarkan cerita sederhana, menjawab pertanyaan, dan bermain dengan

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) h. 214.

kartu huruf, kata, bermain peran dalam cerita. Dari materi pembelajaran kreasi guru dikembangkan untuk tugas membaca dan menulis Braille permulaan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Metode pembelajaran yang biasa digunakan adalah metode ceramah. Selain itu metode *drill* berupa pemberian tugas membaca dan menulis sebagai bentuk praktiknya juga sering diberikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Media yang digunakan dalam pembelajaran membaca Braille permulaan ada menggunakan papan knop, Braille teks, dan mesin ketik Braille untuk peserta didik yang mengalami kesulitan motorik. Selain media-media baku yang sudah ada, ada juga media pembelajaran yang dibuat oleh guru sendiri. Media kreatifitas, dan kreasi guru, seperti papan peraga kasar halus, menonjol berlubang, dan juga ada kartu huruf, kata.

Perihal penggunaan media, pernyataan Hamdani tentang media adalah alat yang nampak secara fisik dapat dipergunakan dalam pembelajaran untuk menyampaikan isi materi pembelajaran, media berguna untuk penunjang dalam proses pembelajaran.³

Di akhir pembelajaran, guru memberikan *reward* tos, pujian, membangun nilai positif kepada peserta didik, memberikan nasihat kepada peserta didik agar terus mempertahankan prestasi belajarnya di dalam kelas. Selain melakukan evaluasi terhadap tugas dan hasil kerja peserta didik, guru juga menyimpulkan bersama tentang materi pembelajaran yang telah dibahas.

³ Hamdani, *Strategi Belajar Menhjar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011) h. 243.

3. Evaluasi

Pada pembelajaran, penilaian dilakukan ketika satu pokok pembahasan telah selesai. Penilaian bisa dilakukan di akhir kegiatan belajar mengajar (KBM), dan bisa juga pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Ada juga penilaian formal yang biasa dilakukan seperti ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Bentuk penilaian berupa tes dan non tes. Untuk penilaian non tes, yang dicari tahu adalah sikap, dan keterampilan peserta didik selama pembelajaran. Sedangkan untuk penilaian tes bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu tes lisan berupa tanya jawab dan tes membaca.

Dalam pernyataan Eveline Siregar dan Hartini Nara, menyebutkan bahwa untuk mengukur kemampuan yang berhubungan dengan penampilan yang diamati bisa menggunakan teknik evaluasi non tes.⁴ Penggunaan teknik non tes sangat cocok untuk menggambarkan kinerja peserta didik.

Kriteria keberhasilan ditentukan jika nilainya sudah memenuhi ketuntasan minimal. Selain itu juga bisa dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah berhasil diraih oleh peserta didik. Jika keberhasilan belum mencapai kriteria, guru melakukan kegiatan remedial. Kegiatan remedial dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Kriteria keberhasilan setiap peserta didik dapat berbeda beda, disesuaikan dengan kemampuan peserta

⁴ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor. Ghalia Indonesia, 2010) h.154.

didik. Pencapaian tujuan pembelajaran yang dibuat sudah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, sehingga taraf pencapaian tujuan pembelajaran dapat berbeda-beda untuk setiap peserta didik.

Guru kelas melakukan kerjasama dalam melakukan tindak lanjut. Berkoordinasi bersama orangtua peserta didik. Kerjasama yang dilakukan guru dengan orangtua peserta didik adalah berupa pengawasan kepada peserta didik agar turut belajar di lingkungan rumahnya bersama dengan keluarganya. Peran guru dalam penetapan langkah tindak lanjut ialah mencari solusi atau alternatif agar ketercapaian tujuan pembelajaran bisa dicapai oleh peserta didik. Alternatif yang disiapkan guru berupa kegiatan tambahan seperti kegiatan remedial untuk peserta didik, pemberian tugas, ataupun berupa modifikasi materi, media, dan metode pembelajaran.

**Strategi Pembelajaran Membaca Braille
Permulaan kelas I di SLB-A Pembina
Tingkat Nasional Jakarta**

Perencanaan

- Tujuan pembelajaran dalam RPP adalah: membedakan bunyi bahasa, membaca suku kata dan kata dalam huruf Braille, menyalin atau mencontoh huruf, kata, atau kalimat sederhana dari buku dengan huruf braille, mengenali huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata, dan kalimat sederhana, membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat, membaca teks pendek dengan intonasi dan lafal yang benar, membaca dengan memperhatikan tempat jeda.

Pelaksanaan

- Metode yang digunakan antara lain, ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, *drill* dan pemberian tugas.
- Materi yang disampaikan ada Pramembaca dan membaca. Untuk pra membaca dimulai dari melatih perabaan dengan media kreasi guru, dan pengenalan titik Braille dengan papan knop. Dan untuk materi membaca dengan diberikan tugas membaca dan menulis huruf, suku kata, kata dan kalimat dengan media reglet stylus
- Media atau alat peraga seperti papan peraba kasar halus, papan bacaan, Braille teks, mesin ketik Braille, reglet stylus.

Evaluasi

- Bentuk penilaian bersifat objektif tes, dan non objektif tes. Objektif tes berupa tes tertulis, sedangkan non objektif tes berupa penilaian sikap dalam pembelajaran di kelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil temuan penelitian, peneliti mendapatkan kesimpulan dalam lima komponen strategi pembelajaran, yaitu: tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam tahap perencanaan guru kelas menetapkan tujuan pembelajaran yang kemudian dituangkan dalam bentuk RPP. RPP tersebut menyesuaikan dengan Kurikulum 2013. Sehingga yang tertulis dalam RPP untuk pembelajaran membaca Brille permulaan *include* pada mata pelajaran lainnya, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tujuan pembelajaran dalam RPP adalah: membedakan bunyi bahasa, membaca suku kata dan kata dalam huruf Braille, menyalin atau mencontoh huruf, kata, atau kalimat sederhana dari buku dengan huruf braille, mengenali huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata, dan kalimat sederhana, membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat, membaca teks pendek dengan intonasi dan lafal yang benar, membaca dengan memperhatikan tempat jeda.

Tahap pelaksanaan, guru kelas memulainya dengan pramembaca melalui kegiatan meraba halus kasar, berlubang menonjol dari media kreasi guru. Kemudian mengenali titik kode Braille dengan media papan knop atau Braille tex. Dengan papan knop, peserta didik menyusun huruf dan suku kata dalam tulisan Braille untuk kemudian dibaca kembali. Setelah peserta didik sudah menguasai penggunaan papan knop, selanjutnya peserta didik lebih banyak diberikan tugas membaca dan menulis pada awal-awal pembelajaran. Tugas membaca yang diberikan kepada peserta didik berbeda-beda dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik.

Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode *drill*, ceramah, individual, pengajaran dengan bantuan langsung dan tanya jawab. Dalam pelaksanaannya metode ceramah dan *drill* lebih banyak digunakan oleh guru.

Materi yang diajarkan di kelas I berbeda pada tiap peserta didik. Untuk Rifki dan Fatur, guru memberikan materi membaca suku kata, membaca kata dan kalimat. Sedangkan untuk Zesel, guru memberikan materi pengenalan huruf vokal, konsonan, membaca suku kata, dan kata. Lalu untuk Reza, guru memberikan materi dan penugasan berupa membaca dan menulis kalimat sederhana. Guru membuat materi bacaan membaca Braille permulaan sesuai dengan kemampuan peserta didik dan kreasi guru sendiri.

Media dalam mengajarkan materi tersebut menggunakan reglet dan stylus. Selain itu, guru menggunakan media peraga kreasi buatannya untuk melatih sensori taktual peserta didik. Media peraga tersebut adalah media peraga

halus kasar dan menonjol berlubang. Untuk melatih perabaan, guru juga menggunakan media papan knop dan Braille tex. Selain itu, guru juga menggunakan media mesin ketik Braille untuk menyiapkan bahan bacaan yang akan dibaca oleh Zesel.

Dalam tahap evaluasi, guru memberikan penilaian saat proses pembelajaran. Penilaian secara langsung dilakukan ketika peserta didik telah menyelesaikan hasil kerjanya. Selain itu, guru juga menilai ketika peserta didik sedang menampilkan kemampuan bacanya yang ditugaskan guru, penilaian ini dilakukan sebagai penilaian harian. Penilaian terjadwal di dalam kelas dilakukan pada saat UTS dan UAS.

B. Implikasi

Dari hasil kesimpulan penelitian, maka implikasi yang diperoleh sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan yang dirancang dan dituliskan oleh guru belum sesuai dan masih bersifat general untuk semua peserta didik, implikasinya akan ada peserta didik yang tidak terawasi dan terlewatkan untuk memahami karakteristik peserta didik. Sehingga penetapan tujuan pembelajaran menjadi tumpang tindih dan terlihat kabur untuk peserta didik yang perlu penanganan secara lebih individual.

2. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan tidak berdasarkan perencanaan yang tertulis implikasinya seperti terjadi kerancuan dalam pelaksanaannya serta pemberian materi menjadi tidak terarah. Selain itu waktu yang digunakan untuk pembelajaran membaca Braille permulaan tidak secara khusus. Sehingga penyampaian materi untuk peserta didik menjadi kurang optimal karena keterbatasan waktu.

3. Evaluasi

Kriteria keberhasilan tidak ditetapkan secara KKM untuk keterampilan membaca, yang terpenting peserta didik dapat menunjukkan kinerja membaca Braille dengan lancar. Sehingga bentuk evaluasi membaca Braille permulaan dalam bentuk non tes unjuk kinerja membaca. Penetapan langkah tindak lanjut yang dilakukan guru adalah berkerja sama dengan orangtua peserta didik untuk membimbing dan melaporkan kegiatan membaca Braille di rumahnya.

C. Saran

Hasil dari paparan dan teori yang ada, analisis data dan kesimpulan serta implikasi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka saran yang ingin disampaikan oleh peneliti yaitu:

1. Bagi Kepala sekolah
 - a. Memberikan ruang kelas khusus dan atau mata pelajaran khusus untuk pembelajaran Braille. Agar tidak mengurangi waktu mata pelajaran lain ataupun mengurai waktu pembelajaran membaca Braille.
2. Bagi Guru
 - a. Harus ada tujuan pembelajaran membaca Braille permulaan yang dibuat atas dasar pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk masing-masing peserta didik.
 - b. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru baiknya memberikan beberapa permainnya/games agar peserta didik tidak mudah jenuh dengan kegiatan membaca Braille yang diberikan dengan metode drilling terus menerus.
 - c. Setelah melakukan kegiatan evaluasi, guru baiknya mencatat hasil perkembangan peserta didik dalam kemampuan membaca Braille pada buku harian untuk masing-masing peserta didik dan bisa dilaporkan untuk orangtua peserta didik.
3. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Untuk peneliti selanjutnya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi pembelajaran membaca Braille permulan bagi peserta didik tunanetra yang pembelajarannya disesuaikan dengan

kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Diharapkan jika dilakukan penelitian lebih lanjut hasil penelitian mampu mengungkapkan strategi pembelajaran membaca Braille permulaan bagi peserta didik tunanetra yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan karakteristiknya, serta faktor penghambat pendukung pembelajaran membaca Braille permulaan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ardy Widjaya. 2012. *Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Java Litera
- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Asep Hidayat dan Ate Suwandi. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta: Luxima
- Bambang Putranto. 2015. *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta: DIVA Press
- Darwyan Syah, Supardi dan Eneng Muslinah. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gedung Diadit Media
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia
- IG. A. K. Wardani, dkk. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- La Iru dan La Ode Safiun Arihi. 2012. *Analisis Penerapan, Metode, Strategi dan Model-Model Pembelajaran*. Bantul: Multi Presindo
- Lukmanul Hakim. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Martini Yamin dan Maisah. 2012. *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Referensi
- Martinis Yamin. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi

- Mimi Mariani Lusli, V. L. 2009. *Helping Children With Sight Loss Membantu Anak dengan kehilangan penglihatan*. Jakarta: Mimi Institute
- Mohamad Rohman dan Sofwan Amri. 2013. *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pusaka
- Moleng, Lexy J. 2008. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyono Abdurrahman. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nusa Putra. 2011. *Penelitian kualitatif proses dan aplikasi*. Jakarta: Indeks
- Oemar Hamalik. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- _____. 2010. *Media Pembelajaran: Buku Pegangan Wajib Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Kaukaba
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Sari Rudiwati. "Pembelajaran Membaca dan Menulis Braille Permulaan pada Anak Tunanetra". *JASSI_anakku*: Vol. 9. Juni 2010
- Siregar, Eveline, Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2007. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sunanto, Juang. *Pendidikan Luar Biasa Di Indonesia*. Bandung: Jurusan Pendidikan Luar Biasa, UPI

Wina Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana

_____. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Wikipedia, *Pendidikan Di Indonesia*,
(http://www.id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_di_Indonesia#Sejarah). Diakses tanggal 5 Juni 2014.

LAMPIRAN

Lampiran 1

TABEL KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN
PEMBELAJARAN MEMBACA BRAILLE BAGI SISWA TUNANETRA

NO	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	TEKNIK DAN SUMBER DATA			
				OBSER-VASI	WAWAN-CARA	STUDI DOKUMENTASI	SUBJEK DATA
1.	Strategi pembelajaran braille	Perencanaan (a)	Penetapan tujuan pembelajaran (a1)	-	√	√	Kepala sekolah dan guru
			Materi pembelajaran (a2)	-	√	√	Kepala sekolah dan guru
			Penetapan metode (a3)	-	√	√	Kepala sekolah dan guru
			Media (a4)	-	√	√	Kepala sekolah dan guru
			Evaluasi (a5)	-	√	√	Kepala sekolah dan guru
		Pelaksanaan (b)	Kegiatan awal (b1)	√	√	-	Guru

			Kegiatan inti (b2)				
			<ul style="list-style-type: none"> ■ Materi (b2a) ■ Metode (b2b) ■ Media (b2c) 	√	√	-	Guru
			Kegiatan akhir (b3)	√	√	-	Guru
		Evaluasi (c)	Teknik Penilaian (c1)	√	√	√	Kepala sekolah dan guru
			Bentuk penilaian (c2)	√	√	√	Kepala sekolah dan guru
			Penetapan Langkah Tindak Lanjut (c3)	√	√	√	Kepala sekolah dan guru

Lampiran 2

TABEL PEDOMAN OBSERVASI

NO.	ASPEK	INDIKATOR	Sub. INDIKATOR
1.	Pelaksanaan (b)	Kegiatan awal (b1)	Mengamati kegiatan awal yang dilakukan guru oleh guru sebelum mengawali pembelajaran.
		Kegiatan inti (b2) 📖 Materi (b2a) 📖 Metode (b2b) 📖 Media (b2c)	Mengamati proses pelaksanaan pembelajaran braille, meliputi: materi yang disampaikan dalam pembelajaran braille; metode yang digunakan dalam pembelajaran braille; dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran braille.
		Kegiatan akhir (b3)	Mengamati kegiatan yang dilakukan oleh guru sebelum mengakhiri pembelajaran.

Lampiran 3

TABEL PEDOMAN WAWANCARA

NO.	ASPEK	INDIKATOR	NO. PERTANYAAN	SUBJEK
1.	Perencanaan (a)	Penetapan tujuan pembelajaran (a1)	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	Kepala Sekolah dan guru
		Materi pembelajaran (a2)	8, 9, 10	Kepala Sekolah dan guru
		Penetapan metode (a3)	11, 12	Kepala Sekolah dan guru
2.	Pelaksanaan (b)	Kegiatan awal (b1)	<u>13</u>	Kepala Sekolah dan guru
		Kegiatan inti (b2)  Materi (b2a)	<u>14</u> , 15, 16, 17	Kepala Sekolah dan guru

		 Metode (b2b)  Media (b2c)		
		Kegiatan akhir (b3)	<u>18</u>	Kepala Sekolah dan guru
3.	Evaluasi (c)	Penilaian (c1)	19	Kepala Sekolah dan guru
		Bentuk penilaian (c2)	20, 21, 22, 23	Kepala Sekolah dan guru
		Penetapan Langkah Tindak Lanjut (c3)	24, 25	Kepala Sekolah dan guru

Lampiran 4

TABEL PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI

NO.	ASPEK	INDIKATOR	JENIS DOKUMEN
1.	Perencanaan (a)	1. Tujuan pembelajaran (a1) 2. Materi pembelajaran (a2) 3. Metode (a3) 4. Media (a4)	RPP
2.	Evaluasi (c)	1. Penilaian (c1) 2. Bentuk penilaian (c2) 3. Penetapan langkah tindak lanjut (c3)	RPP Format Penilaian

Lampiran 5

Instrumen Wawancara

Nomer/Butir Pertanyaan Wawancara

1. Apakah bapak/ibu membuat tujuan pembelajaran secara tertulis?
2. Bagaimanakah langkah awal bapak/ibu dalam membuat dan menetapkan tujuan pembelajaran?
3. Apakah terdapat kerja sama ketika menetapkan tujuan pembelajaran? Jika iya, dengan siapa saja kerja sama tersebut berlangsung?
4. Bagaimanakah bentuk kerja sama dalam menetapkan tujuan pembelajaran?
5. Apakah guru membedakan tujuan pembelajaran pada masing-masing peserta didik?
6. Apa sajakah dasar dalam menetapkan tujuan pembelajaran?
7. Apakah penetapan tujuan pembelajaran didasarkan kepada kebutuhan dan kemampuan peserta didik? Jika iya, seperti apakah itu?
8. Apakah yang menjadi dasar guru dalam menetapkan materi pembelajaran membaca braille untuk peserta didik?
9. Adakah perbedaan materi pada masing-masing peserta didik? Jika ada, seperti apa perbedaan materi tersebut?
10. Adakah sumber materi pembelajaran membaca braille yang digunakan? Jika ada, dari mana sajakah sumber materi tersebut?
11. Apakah yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran untuk peserta didik?
12. Adakah perbedaan metode yang digunakan guru pada masing-masing peserta didik?
13. Apakah guru melakukan apersepsi saat mengawali pembelajaran?
14. Bagaimana cara guru menangani peserta didik yang kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran?
15. Materi apa sajakah yang diajarkan kepada peserta didik kelas satu untuk pembelajaran membaca braille?
16. Metode apa sajakah yang digunakan dalam pembelajaran membaca braille?

17. Media apa sajakah yang digunakan dalam pembelajaran membaca braille?
18. Apakah dalam mengakhiri pembelajaran, guru memberikan kesimpulan atas materi pembelajaran?
19. Kapan penilaian dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran?
20. Bagaimanakah bentuk penilaiannya?
21. Apa sajakah yang menjadi kriteria keberhasilan peserta didik?
22. Apa yang dilakukan jika peserta didik belum mencapai kriteria keberhasilan?
23. Apakah kriteria keberhasilan masing-masing peserta didik berbeda-beda?
24. Apakah ada kerja sama dalam menetapkan langkah tindak lanjut dalam pembelajaran membaca braille?
25. Bagaimanakah peran guru dalam menetapkan langkah tindak lanjut dalam pembelajaran membaca braille?

Lampiran 6

CATATAN LAPANGAN

Kode : CL01
Hari, Tanggal : Selasa, 31 Maret 2015
Waktu : 07:30 – 08:00
Konteks/Tempat : Ruang kelas 1

Deskripsi :

Pagi hari pukul 07:30 pembelajaran kelas 1 sudah dimulai. Hari ini jumlah peserta didik yang hadir ada 3 siswa, yaitu Rifki, Zesel, dan Reza. Bu YY (guru kelas) membuka pembelajaran dengan menanyakan kabar masing-masing peserta didik, dan bertanya tentang PR yang telah diberikan di hari sebelumnya. Ternyata ada satu murid yaitu Rifki yang belum tuntas menyelesaikan PR. Kemudian guru meminta Rifki untuk menyelesaikan pekerjaan rumahnya segera. Tanpa diawasi Rifki mulai mengerjakan tugasnya. Dan peserta didik yang lain diminta untuk membaca.

Dalam kegiatan membaca guru membimbing Zesel untuk membaca buku permulaan tentang huruf vokal i dan u sebanyak 1 halaman. Sesekali guru menegur Zesel untuk memperbaiki posisi duduknya saat membaca. “Zesel kalo membaca tidak boleh topang dagu, gunakan kedua tangannya. Tangan kiri untuk tanda, dan tangan kanan yang bergerak untuk membaca”.

Setelah guru selesai membimbing Zesel selanjutnya guru membimbing Reza untuk membaca PR yang sudah ia kerjakan di rumah. Guru meminta Reza untuk maju ke depan dan membaca di meja bagian depan. Setelah Reza selesai membaca, kemudian guru mengoreksi hasil pekerjaan rumah Reza. Dan memberi nilai pada pekerjaan rumah yang telah diselesaikan Reza. Guru pun langsung mengungkapkan hasil koreksinya kepada Reza. “Reza setelah menulis satu kata kasih spasi untuk kata berikutnya”.

Saat guru telah selesai membimbing Zesel dan Reza, guru menghampiri Rifki dan langsung meminta Rifki membaca. “Ayo Rifki baca hasil tulisanmu sendiri.” Rifki pun mulai membaca sambil berdiri dengan dibimbing oleh guru. Ketika guru membimbing Rifki, guru meminta peserta didik yang lain untuk berhitung sendiri dengan sempoa.

Refleksi :

CL01.B1 Sebelum masuk ke dalam pembelajaran inti, guru membuka pembelajaran dengan bertanya kabar masing-masing peserta didik. Selain itu, guru juga bertanya tentang sejauh mana penyelesaian tugas rumahnya. Hal ini dilakukan guru sebagai bentuk apersepsi pada kegiatan awal pembelajaran.

Guru juga memeriksa tugas rumah peserta didik pada waktu awal pembelajaran sebelum masuk kegiatan inti pembelajaran. Guru mengulur waktu sebelum masuk ke pembelajaran inti, guru memberikan tugas kepada masing-masing peserta didik untuk membaca.

CL01.B2 Dalam pelaksanaan pembelajaran guru membagi waktunya untuk membimbing masing-masing peserta didik. Lama waktu membimbing peserta didik tidak ditetapkan. Putaran rotasinya adalah ketika guru telah selesai dengan tuntas membimbing satu peserta didik untuk menulis ataupun membaca, kemudian guru membimbing peserta didik lainnya satu demi satu.

CL01.B2.B2A Materi pembelajaran membaca yang diberikan guru di sesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Pada kegiatan membaca, misalnya. Untuk siswa yang masih dalam taraf kemampuan membaca huruf, guru memerikan materi membaca huruf braille mulai dari jenis huruf vokal. Dan untuk siswa yang sudah cukup lancar membaca, guru meminta untuk membaca kembali tugas yang telah peserta didik selesaikan.

CL01.B2.B2B Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran, menggunakan metode ceramah. Guru mengoreksi peserta didik dengan ceramah ketika ada kesalahan dalam membaca ataupun tulisan. Seperti ketika ada tulisan Reza yang kurang memberikan jarak atau spasi pada tulisannya, guru langsung mengoreksinya dan memberi tahu Reza untuk tidak lupa kembali memerikan spasi pada setiap kata yang dituliskannya. Guru menggunakan metode ceramah tidak hanya untuk urusan kegiatan membaca dan menulis. Guru juga menceramahi sikap peserta didik ketika dalam kegiatan pembelajaran. Seperti posisi duduk saat membaca.

CL01.B2.B2C Media pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan membaca adalah buku bacaan. Untuk membaca permulaan, guru menggunakan buku bacaan permulaan. Di dalam buku tersebut sudah disusun huruf, dan kata-kata sedemikian rupa. Selain menggunakan buku bacaan, guru juga menggunakan buku tugas peserta didiknya untuk dijadikan bahan bacaan bagi peserta didiknya.

CL01.C1 Guru melakukan penilaian dari hasil pemberian tugas rumah yang telah diselesaikan peserta didik. Hasil kerja tugas rumah langsung dikoreksi dan dinilai satu hari setelahnya, dan dikoreksi bersama dengan peserta didik yang bersangkutan.

Lampiran 7

Analisis Catatan Lapangan (CL01)

Hari, Tanggal : Selasa, 31 Maret 2015

Waktu : 07:30 – 08:00

Konteks/Tempat : Ruang kelas 1

Paragraf	Catatan	Kode
P1	Guru kelas (Bu YY) membuka pembelajaran dengan bertanya kabar kepada masing-masing peserta didik, dan bertanya tentang PR yang telah diberikan pada hari sebelumnya. Peserta didik yang belum menyelesaikan tugas rumahnya diminta untuk menyelesaikannya di kelas.	B1, C3
P2	Guru membimbing peserta didik untuk membaca buku. Zesel dibimbing guru membaca buku permulaan tentang huruf vokal i dan u sebanyak satu halaman. Sese kali guru juga menegur posisi duduk peserta didik dalam membaca.	B2, B2A
P3	Guru membimbing satu persatu peserta didik secara bergantian. Setelah memimbing Zesel, guru membimbing Reza untuk membaca PR yang telah diselesaikannya. Setelah selesai membaca, guru langsung mengoreksi hasil kerja PR siswanya.	B2B, B2C
P4	Guru kembali membimbing peserta didik lainnya, Rifki, yang baru menyelesaikan tugas rumahnya, dan guru meminta Rifki untuk membaca tugas yang telah diselesaikannya.	B2B, C2, C1

Lampiran 8

Catatan Wawancara

Kode : CWKS
Hari, Tanggal : Selasa, 05 April 2015
Waktu : 09 : 00
Informan : Pak Tri selaku Bapak Kelapa Sekolah
Konteks/Tempat : Ruang Kepala sekolah

P: Apakah bapak/ibu membuat tujuan pembelajaran secara tertulis?

T: Iya kalau tujuan kegiatan kbm itu dibuat secara tertulis dituangkan pada RPP.

P: Bagaimanakah langkah awal bapak/ibu dalam membuat dan menetapkan tujuan pembelajaran?

T: Langkah awal dalam membuat tujuan pembelajaran mengacu pada kompetensi dasar yang akan diajarkan. Kemudian kompetensi dasar itu dijabarkan menjadi indikator. Dan dari indikator itulah yang dijadikan dasar untuk membuat pembelajaran.

P: Apakah terdapat kerja sama ketika menetapkan tujuan pembelajaran? Jika iya, dengan siapa saja kerja sama tersebut berlangsung?

T: Dalam menetapkan tujuan pembelajaran, guru kelas ada otonominya yang menetapkan untuk mengajar. Jadi, hanya guru kelas yang menetapkan tujuan pembelajaran itu. Untuk kerja sama bisa saja ketika mungkin dalam membuat RPP itu dilakukan secara tim, kita sebutnya sebagai tim atau forum KKG kepanjangan dari Kelompok Kerja Guru untuk mata pelajaran, bisa juga ditetapkan seperti itu. Tapi, yang dilakukan di sini karena untuk kelas 1 atau yang kelasnya bersifat diajarkan oleh guru kelas, maka itu ada otonominya sendiri. Dan, guru kelas itu yang membuat serta menetapkan sendiri tujuan pembelajaran.

Untuk KKG sendiri ini, seperti apa tugasnya, Pak?

KKG kelompok kerja guru, sebetulnya itu adalah sebuah kumpulan guru yang mengajar punya bidang yang sama dalam mata pelajaran. Jadi, mereka ini merencanakan, membahas cara merencanakan melakukan pembelajaran yang baik dengan membuat media pembelajaran yang baik. Forum KKG ini biasanya dilakukan sebulan satu kali. Untuk sementara ini KKG kita yang serumpun belum ada. Adanya serumpun untuk mengajar guru pendidikan luar biasa saja. Tapi, untuk mengajar anak A dengan anak B, kan, ada sesuatu yang beda. Jadi, KKGnya, misal untuk kelas dua saja, nah, itu belum berjalan efektif.

P: Bagaimanakah bentuk kerja sama dalam menetapkan tujuan pembelajaran?

T: -

P: Apakah guru membedakan tujuan pembelajaran pada masing-masing peserta didik?

T: Kalau pembelajarannya itu dilakukan dengan PPI, itu iya. Karena masing-masing peserta didik mungkin pencapaiannya atau kompetensinya berbeda. Tapi, secara yang ditujuan pembelajaran dalam RPP itu sebetulnya bisa dibuat pencapaiannya dibuat secara sendiri sendiri. Umpamanya ada lima tujuan pembelajaran untuk anak bernama A, dan untuk anak C dibuat dua. Itu bisa dianggap berbeda. Dari tarap pencapaian kompetensinya disesuaikan. Misalnya dalam satu pembelajaran ini memiliki lima tujuan pembelajaran, tapi karena gurunya paham akan kondisi peserta didiknya bahwa lima kompetensi dasar tersebut untuk anak yang dirasa mampu. Karena kemampuan anaknya baik. Tapi, untuk peserta didik lain, yang mungkin kemampuannya bisa sampai sebatas dua kompetensi. Itu juga menjadi berbeda, jadi, tidak ini dibuat sendiri, yang ini sendiri, seperti itu.

P: Apa sajakah dasar dalam menetapkan tujuan pembelajaran?

T: Dasar dalam menentukan tujuan pembelajaran itu seperti yang sudah dijelaskan tadi. Dari kompetensi dasar kemudian diturunkan ke indikator. Karena, ini akan menyampaikan materi ajar yang anak-anak itu mau diarahkan kemana sesuai tujuan yang mau dicapai sesuai kompetensi dalam pembelajaran. Jadi, dari KI-KD dan indikator sebagai dasar penetapan tujuan. Kemudian juga kalau ini tingkat ketercapaian anak bisa masing-masing.

P: Apakah penetapan tujuan pembelajaran didasarkan kepada kebutuhan dan kemampuan peserta didik? Jika iya, seperti apakah itu?

T: Dalam pembelajaran yang PPI bisa juga seperti itu. Mengikuti kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Tapi, dasar awalnya lagi dari indikator itu tadi. Contoh untuk anak-anak MDVI dan ganda, jadi mereka itu kebutuhan yang diajarkan secara fungsional tidak biasa secara general. Seperti bahasa Inggris mereka tidak terlalu penting untuknya, jadi, tidak perlu diajarkan seperti itu. Hanya yang bersifat fungsional saja.

P: Apakah yang menjadi dasar guru dalam menetapkan materi pembelajaran membaca braille untuk peserta didik?

T: Materi pembelajaran membaca braille. Tunanetra itu ada dua yaitu low vision, dan totally blind. Nah, untuk yang blind itu, tidak bisa tidak. Maka, dia harus mengembangkan kemampuan lain yang disebut kompensatoris itu, yang bisa menjadi cara dia untuk belajar. Untuk blind yang utama itu tentang baca tulis braille. Karena itu

sebagai kompensasi dari kondisi dia yang tidak dapat melihat teks latin. Jadi, harus ada yang diraba dengan kompensatorisnya berupa braille. Baik itu untuk membaca dan menulisnya.

Jadi, materinya tersebut berdasarkan apa yang disajikan, Pak? Pembelajaran membaca braille itu ada tahapannya. Ada pramembaca braille, yaitu dengan knop atau papan knop. Itu untuk permulaan. Jadi, pengenalan mengenai lobang nama titik yang berlobang mana yang menonjol, ini untuk permulaan. Setelah itu baru tahap penyusunan per karakter huruf, letak titik huruf. Misal titik kesatu dari karakter a. Pengenalan titik satu di papan knop, ini juga pengenalan. Kemudian pengenalan negatif positif. Dengan cara kegiatan menusuk menggunakan alat tulis reglet. Terus, membedakan mana yang positif dan negatif. Tahapan ini dilakukan dari kelas satu, kelas, dua, tiga, dan harus rampung di kelas empat. Untuk kelas dua itu rata-rata mungkin sudah sampai kata atau suku kata. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan anak. Dan untuk terakhir itu pengenalan tusing. Tahap tusing ini untuk tahap pengenalan yang sudah akhir atau purna untuk pengenalan dari tusing. Tapi, kini tusing sudah mulai jarang digunakan, karena harus sinkron dengan audio. Dulu tahap tusing ini adalah tahap terakhir. Ada beberapa macam jenis grade pada tusing. Misal untuk huruf 'a' itu melambangkan makna saya, 'b' untuk bagi, 'c' untuk tidak. Dulu seperti itu, dari satu huruf itu melambangkan satu kata. Ini tahap akhir.

Ini rata-rata pencapaiannya diajarkan berapa lama dalam tiap tahapan?

Kini pemberian pembelajaran braille secara seiring dengan pelajaran. Pembelajaran baca tulis braille kini tidak diajarkan secara khusus, jadi dia masuk pada seriap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran ada kegiatan membaca dan menulis braille. Nah, pembelajaran braille ini masuk ke dalam itu. Biasanya lebih yang agak lebih intens dalam pelajaran braille itu pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Karena, di sana ada kegiatan membaca dan menulis. Di dalam bahasa Indonesia ada kemampuan atau kompetensi untuk pengembangan teknik penulisan yang benar, penggunaan tanda baca yang benar, itu ada di dalam pelajaran bahasa Indonesia. Dan di dalam itu pembelajaran braille dilaksanakan secara seiring oleh mata pelajaran. Dan dari situ juga pembelajaran braille dibenarkan serta dikembangkan dari situ. Gradenya bisa berdasarkan cakupan materi, kalau materinya sudah meningkat maka seharusnya kemampuan braille juga harus sudah meningkat.

- P: Adakah perbedaan materi pada masing-masing peserta didik? Jika ada, seperti apa perbedaan materi tersebut?
- T: Materinya di sesuaikan dengan kemampuan anak. Ini terkait dengan motorik juga. Kalau motoriknya ada hambatan. Pasti akan ada perbedaan materi. (Tiba-tiba ada panggilan masuk untuk bapak Kepala Sekolah). Perbedaan materinya iya tadi kalau pada pramembaca, kemudian membaca awal itu ada di kelas 1 dan 2. Dan tahap terakhir materi tusing braille (tulisan singkat braille). Pembelajaran braille ini tidak secara khusus, pembelajaran braille ini include pada semua mata pelajaran. Jadi ini mengikuti dengan mata pelajaran lainnya. Kalau misal ada anak yang belum menguasai braille karena ada hambatan motoriknya, itu ada teknik mengajarkannya, mungkin mengajarkannya dengan pengenalan melalui mesin ketik braille saja. Sebetulnya sampai kelas empat itu harus sudah purna sudah selesai dengan matang dalam tahap tusing, ini kebijakan dulu.

P: Adakah sumber materi pembelajaran membaca braille yang digunakan? Jika ada, dari mana sajakah sumber materi tersebut?

T: Sumber belajar braille, kita menggunakan panduan simbol braille Indonesia. Ada panduannya, bukunya, pedomannya. Itu yang dijadikan acuan sebagai penulisan braille. Mungkin dikelasnya bu Yuyu ini sudah dikenalkan. Simbol braille yang distandarisasi oleh kementerian.

P: Apakah yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran untuk peserta didik?

T: Metode pembelajarannya karena ini terkait dengan braille, itu harus dilakukan secara by doing. Yang menjadi pertimbangan itu kemampuan motorik anak. Kalau motorik anak ada hambatan, maka pengenalannya akan lambat, kesulitan meraba karena kekakuan. Jadi, dia kesulitan dengan rigret dan akhirnya harus menggunakan mesin ketik braille, seperti itu. Itu untuk anak yang ada gangguan motoriknya. Kesini-sini dulu ada mesin ketik braille elektronik namun, karena sudah rusak jadi menggunakan mesin ketik manual sebagai pengenalan braille.

Bagaimana dengan metode hafalan, Pak? Apakah menggunakan itu juga?

Untuk metode hafalan itu juga bisa digunakan untuk awal, pada tahap membaca permulaan. Dengan hafalan itu menjadi pendekatan awal. Tahap awal untuk memberikan materi masuk ke dalam long them memory anak. Misalnya bentuk huruf 'a' seperti ini, itu harus bisa masuk ke dalam memory anak. Bagaimana kita bisa tahu kalau dia hafal huruf b itu titik satu dua, pasti itu harus ada dalam memorynya sudah menjadi kompetensi yang mesti dikuasai ketika ingin membaca dan menulis.

Kalau misal untuk hafalan saja, kita dalam praktik tidak hanya dengan mengeja. Kalau sudah masuk dalam baca tulis braille itu dalam satu kata atau kalimat, harus bisa membacanya dalam keseluruhan semua. Tidak satu huruf dibaca, nanti yang ada itu nggak bisa baca. Misal kata guru tidak mesti disebutkan seperti ini, g titik 2 4 5, u 1 dll.. Dalam hal ini tahapan membaca permulaan harus sudah masuk dan menjadi kompetensi yang harus dikuasai anak.

P: Adakah perbedaan metode yang digunakan guru pada masing-masing peserta didik?

T: Metode untuk baca tulis tidak harus tidak dengan ceramah. Jika ini fokusnya pada braille harus learning by doing. Anak kelas rendah harus didikte untuk memperlancar dia dia bisa baca tulis. Kemudian diberikan tugas tugas membaca membaca dan membaca. Dan Tidak hanya ceramah, tapi juga harus diberikan banyak tugas.

P: Apakah guru melakukan apersepsi saat mengawali pembelajaran?

T:

P: Bagaimanakah cara guru menangani peserta didik yang kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran?

T:

P: Materi apa sajakah yang diajarkan kepada peserta didik kelas satu untuk pembelajaran membaca braille?

T: Materi membaca braille mulai dari pengenalan huruf, terus naik sedikit ke suku kata, kemudian satu kata. Mulai dari harus tahu semua hurufnya, pengenalan simbol per huruf, huruf a, b, c, dan seterusnya sampai hafal. Dimulai dari pengenalan huruf, suku kata, dan kata. Kalau itu sudah terjangkau kompetensinya, kemudian naik ke kalimat pendek. Dalam membaca juga begitu. Membaca satu kata yang awalnya dari suku kata.

P: Metode apa sajakah yang digunakan dalam pembelajaran membaca braille?

T: Secara learning by doing, harus banyak diberikan tugas, praktik. Metode ceramah juga namun, harus diimbangi dengan pemberian tugas dan praktik. Praktik baca tulis.

P: Media apa sajakah yang digunakan dalam pembelajaran membaca braille?

T: Mediana ada menggunakan papan knop, braille teks, braille teks itu caranya kalau untuk nulis papannya dibalik kemudian dipencet pencet gitu, setelah itu dibalik kemudian bisa untuk dibaca. Besarnya sebesar dua kali riglet yang kecil. Kemudian, mesin ketik bisa, biasa digunakan untuk tahap permulaan. Ada juga media kreasi guru, seperti model peragaan kasar halus, menonjol dan lobang. Itu bisa digunakan, ini untuk mengenalkan bahwa biasanya suka ada bekas sesuatu ketika terjadi kesalahan menulis. Jadi, peserta didik bisa membedakannya. Dan yang menonjol itu yang dibaca. Juga untuk perabaan juga kasar halus tersebut. Anak yang tidak bermasalah dalam motorik akan cepat menguasainya. Namun, yang ada hambatan motorik itu mungkin akan sedikit lebih lama. Media kreasi guru ini bisa diberikan di kelas permulaan kelas satu. Kalau TK sebetulnya tidak diajarkan baca tulis. TK atau taman bermain itu tidak ada pelajaran calistung itu. Adanya nanti pra-nya itu di kelas satu.

P: Apakah dalam mengakhiri pembelajaran, guru memberikan kesimpulan atas materi pembelajaran?

J:

P: Kapan penilaian dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran?

T: Penilaian dilakukan setiap selesai satu pokok bahasan atau materi, dengan menilai sikap, atau dengan menilai observasi. Kemudian, untuk mencapai mencari tahu sampai dimana kemampuan anak, itu ada penilaian pertugas atau pr. Sampai pada penilaian tengah semester dan satu semester. Penilaian yang dilakukan persatu bahasan pokok itu bisa dilihat sejauh mana progresnya.

P: Bagaimanakah bentuk penilaiannya?

T: Bentuk penilaiannya ada yang tes dan nontes. Sikap, kemampuan, dan tes dari yang dilakukan. Bisa tertulis dan praktek. Tertulis terkait dengan teori, dan praktek itu terkait keterampilan.

P: Apa sajakah yang menjadi kriteria keberhasilan peserta didik?

T: Dilihat dari tujuan yang telah disusun, kemudian dari kompetensi yang telah dicapai. Tujuan itu didapat dari indikator indikator yang telah disusun. Kalau itu memenuhi maka itu dianggap sebagai sebuah keberhasilan. Misalnya indikator membaca kalimat pendek. Jika ada kompetensinya belum tercapai bisa diulang dihari berikutnya. Pencapaian setiap peserta didik itu berbeda kemampuannya bisa dilihat dari ketercapaian indikator.

P: Apa yang dilakukan jika peserta didik belum mencapai kriteria keberhasilan?

T: Jika, belum tercapai kriteria keberhasilan bisa dilakukan pengulangan atau istilahnya adalah remedial. Atau harus dilakukan kembali secara berulang ulang. Jadi, waktunya harus ditambah. Sekarang lebih disebutnya dengan remedial. Remedial ini dilakukan tidak diluar jam belajar. Jadi, dilakukan bersama-sama dalam pelajaran, misal yang lain sudah masuk materi selanjutnya maka anak yang kena remedial dia akan mengulang kembali. Jadi, tidak dipisahkan.

P: Apakah kriteria keberhasilan masing-masing peserta didik berbeda-beda?

T: Kriteria ini sebetulnya sesuai dengan kompetensi yang ada pada tujuan itu diharapkan dia mencapai sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Jika guru membedakan tujuan pembelajaran maka keberhasilannya pun akan berbeda. Misal satu kelas sama,

kemampuan peserta didiknya dianggap rata-rata, kalau ada perbedaan anak yang belum mencapai KKM bisa dilakukan pengulangan tadi, remedial tersebut.

- P: Apakah ada kerja sama dalam menetapkan langkah tindak lanjut dalam pembelajaran membaca braille?
- T: Kalau ini dilakukan oleh guru kelas maka tindak lanjut itu dilakukan oleh otonomi yang guru punya. Tapi kalau ini dilakukan secara tim atau ada studi kasus, bisa juga dilakukan secara kerjam sama atau tim. Kerja sama dengan guru yang lain. Karena untuk kelas rendah itu guru kelas. Kalau kelas tinggi bisa dilakukan kerja sama antar guru. Kerja sama dalam sebatas sampai pada tahap diskusi bersama. Kalau untuk kelas rendah kerja sama tidak ada, mungkin hanya saran dari guru lain secara diskusi. Pembelajaran braille ini tidak ada guru khusus, jadi guru kelas harus bisa mengajarnya. Kalau ada studi kasus guru kelas paling minta saran dari guru sejawatnya.
- P: Bagaimanakah peran guru dalam menetapkan langkah tindak lanjut dalam pembelajaran membaca braille?
- T: Peran guru dalam langkah tindak lanjut, sebagai guru ketika terjadi sebuah masalah maka dia harus segera mencari solusi, alternatif atau pemecahannya. Dan perannya dia bisa dilakukan dengan sendiri secara remedial atau secara diskusi kecil. Guru ini sebagai aktornya ketika mengetahui ada anak yang tidak lancar dalam membaca braille. Maka dia harus mencari solusinya dengan media tau dengan cara meningkatkan metodenya, atau memodifikasi media atau menyiapkan alat lain yang mendukung. Kemudian berkomunikasi dengan orang tua. Metode, media, dan mengkomunikasikan kepada orang tua hasil dari observasi atau evaluasi akhir dari semester.

Catatan Wawancara

Kode : CWGR
Hari, Tanggal : Rabu, 06 April 2015
Waktu : 10 : 00
Informan : Bu Yuyu selaku guru kelas
Konteks/Tempat : Ruang kelas 1 A

P: Apakah bapak/ibu membuat tujuan pembelajaran secara tertulis?

Y: Iya, tujuan pembelajaran harus dibuat secara tertulis.

P: Bagaimanakah langkah awal bapak/ibu dalam membuat dan menetapkan tujuan pembelajaran?

Y: Langkah awal dalam membuat dan menentukan tujuan pembelajaran adalah: seorang guru, seyogyanya, pada awal tahun pembelajaran (awal semester), atau awal ia mengajar di kelas tersebut sebaiknya memberitahukan bahwa tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru itu penting. Fase ini bukan sekedar fase wajib tanpa makna. Peserta didik sebaiknya diberitahu bahwa dengan memahami apa tujuan pembelajaran pada suatu KBM atau PBM akan dapat memperkirakan urutan-urutan kegiatan pembelajaran yang akan diikutinya.

P: Apakah terdapat kerja sama ketika menetapkan tujuan pembelajaran? Jika iya, dengan siapa saja kerja sama tersebut berlangsung?

Y: Tujuan pembelajaran dirumuskan dan ditetapkan oleh guru. Khususnya untuk kelas rendah seperti ini dan kebanyakannya juga untuk kelas tingkat SD lainnya, tujuan pembelajaran ditetapkan oleh guru kelas yang memiliki kebijakan di kelas ajarnya.

P: Bagaimanakah bentuk kerja sama dalam menetapkan tujuan pembelajaran?

Y: -

P: Apakah guru membedakan tujuan pembelajaran pada masing-masing peserta didik?

Y: Tujuan pembelajaran dirumuskan sama pada masing-masing peserta didik.

- P: Apa sajakah dasar dalam menetapkan tujuan pembelajaran?
- Y: Tujuan pembelajaran harus spesifik dan terukur, dan pada tujuan pembelajaran harus mencakup komponen berikut: Audience, Behavior, Condition, dan Degree. Dari komponen itu nanti diturunkan menjadi indikator pembelajaran untuk menetapkan tujuan pembelajaran. Dengan pertimbangan tujuan pembelajaran yang ditetapkan harus sesuai dari KI-KD.
- P: Apakah penetapan tujuan pembelajaran didasarkan kepada kebutuhan dan kemampuan peserta didik? Jika iya, seperti apakah itu?
- Y: Iya. Menyatakan apa yang seharusnya dapat dikerjakan peserta didik selama belajar dan kemampuan apa yang harus dikuasainya pada akhir pelajaran. Perlu dinyatakan kondisi dan hambatan yang ada pada saat mendemonstrasikan perilaku tersebut. Perlu ada petunjuk yang jelas tentang standar penampilan minimum yang dapat diterima.
- P: Apakah yang menjadi dasar guru dalam menetapkan materi pembelajaran membaca braille untuk peserta didik?
- Y: Pada membaca permulaan, peserta didik terlebih dahulu harus memahami, huruf vokal, huruf konsonan, diftong, suku kata, kata, kalimat sederhana, cerita pendek.
- P: Adakah perbedaan materi pada masing-masing peserta didik? Jika ada, seperti apa perbedaan materi tersebut?
- Y: Materi pembelajaran membaca braille pada peserta didik bisa sama dan berbeda, tergantung dari kemampuan peserta didik itu sendiri.
- P: Adakah sumber materi pembelajaran membaca braille yang digunakan? Jika ada, dari mana sajakah sumber materi tersebut?
- Y: Materi inti dari buku paket sebagai materi pokok, kreasi guru.
- P: Apakah yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran untuk peserta didik?
- Y: Mengacu pada kemampuan masing-masing peserta didik. Jika ada peserta didik yang masih belum berkembang kemampuan braille-nya, biasanya akan terus diberikan tugas membaca dan menulis. Pemberian tugas diberikan secara lebih intens.

- P: Adakah perbezaan metode yang digunakan guru pada masing-masing peserta didik?
- Y: Ada, bagi peserta didik yang mempunyai lebih dari satu hambatan (a + c ringan) biasanya cenderung lebih cocok menggunakan metode driil.
- P: Apakah guru melakukan apersepsi saat mengawali pembelajaran?
- Y:
- P: Bagaimanakah cara guru menangani peserta didik yang kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran?
- Y:
- P: Materi apa sajakah yang diajarkan kepada peserta didik kelas satu untuk pembelajaran membaca braille?
- Y: Membaca permulaan, mendengarkan cerita sederhana, menjawab pertanyaan, bermain kartu huruf, bermain kartu kata, bermain peran.
- P: Metode apa sajakah yang digunakan dalam pembelajaran membaca braille?
- Y: Metode yang digunakan lebih banyak ke metode driil, pemberian tugas membaca dan menulis. Praktik membaca dan menulis.
- P: Media apa sajakah yang digunakan dalam pembelajaran membaca braille?
- Y: Buku murid, kartu huruf, kartu kata.
- P: Apakah dalam mengakhiri pembelajaran, guru memberikan kesimpulan atas materi pembelajaran?
- Y:
- P: Kapan penilaian dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran?
- Y: Selama berlangsung KBM, setelah selesai KBM, tengah semester, akhir semester.

P: Bagaimanakah bentuk penilaiannya?

Y: Lisan dan tertulis. Untuk lisan biasanya diberikan soal tanya jawab atau dari kegiatan praktik membacanya. Dan untuk tertulis itu dari hasil kerja peserta didik dalam menyelesaikan tugas menulis yang telah diberikan. Selain lisan dan tertulis penilaian sikap dalam belajar di dalam kelas juga diperhatikan. Peserta didik yang lebih sering mengganggu kegiatan belajar atau tidak mengikuti dengan baik kegiatan belajar suka sering dapat teguran dan lebih banyak mendapatkan tugas. Pemberian tugas yang lebih ini agar peserta didik tidak telalu mengganggu kelas saat pembelajaran berlangsung.

P: Apa sajakah yang menjadi kriteria keberhasilan peserta didik?

Y: Bila hasil evaluasi melebihi nilai ketuntasan minimal (KKM).

P: Apa yang dilakukan jika peserta didik belum mencapai kriteria keberhasilan?

Y: Melakukan remedial atau mengulang materi untuk peserta didik yang belum mencapai kriteria keberhasilan.

P: Apakah kriteria keberhasilan masing-masing peserta didik berbeda-beda?

Y: Iya berbeda-beda, disesuaikan berdasarkan kemampuan peserta didiknya. Namun, acuannya sama dari KI-KD yang sama.

P: Apakah ada kerja sama dalam menetapkan langkah tindak lanjut dalam pembelajaran membaca braille?

Y: Iya ada, kerja sama dengan orangtua peserta didik. Kerja sama di sini seperti meminta orang tua peserta didik untuk terus mengawasi anaknya belajar dilngkungan rumah. Mengawasi dan membimbing untuk mengerjakan tugas yang diberikan dari sekolah. Dan terkadang bercakap-cakap dengan orangtuanya tentang perkembangan belajarnya di sekolah.

P: Bagaimanakah peran guru dalam menetapkan langkah tindak lanjut dalam pembelajaran membaca braille?

Y: Melakukan remedial, menyiapkan latihan atau PR.

Lampiran 9

REDUKSI DATA WAWANCARA

No.	Sub Varibel	Indikator	Pertanyaan	Jawaban		Temuan Wawancara
				Kepala Sekolah	Guru	
1	Perencanaan (A)	Penetapan tujuan pembelajaran (A1)	Apakah bapak/ibu membuat tujuan pembelajaran secara tertulis?	(A1a) Iya kalau tujuan kegiatan KBM itu dibuat secara tertulis dituangkan pada RPP.	(A1a) Iya, tujuan pembelajaran harus dibuat secara tertulis.	Secara jelas bahwa tujuan pembelajaran yang ditargetkan dalam KBM itu dimuat dalam tulisan berupa RPP.
2			Bagaimanakah langkah awal bapak/ibu dalam membuat dan menetapkan tujuan pembelajaran?	(A1b) Langkah awal dalam membuat tujuan pembelajaran mengacu pada kompetensi dasar yang akan diajarkan. Kemudian kompetensi dasar itu dijabarkan menjadi indikator. Dan dari indikator itulah yang dijadikan dasar untuk membuat pembelajaran.	(A1b) Langkah awal dalam membuat dan menentukan tujuan pembelajaran adalah: seorang guru, seyogyanya, pada awal tahun pembelajaran (awal semester), atau awal ia mengajar di kelas tersebut sebaiknya memberitahukan bahwa tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru itu penting. Fase ini bukan sekedar fase wajib	Bentuk langkah awal dalam menetapkan tujuan pembelajaran adalah mengomunikasikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik dari KI-KD. Tujuan pembelajaran yang telah dikomunikasikan kepada peserta didik kemudian dijabarkan menjadi sebuah

					tanpa makna. Peserta didik sebaiknya diberitahu bahwa dengan memahami apa tujuan pembelajaran pada suatu KBM atau PBM akan dapat memperkirakan urutan-urutan kegiatan pembelajaran yang akan diikutinya.	indikator dalam pembelajaran. Pemberian kabar tentang tujuan pembelajaran kepada peserta didik guna untuk menyadarkan peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran yang sudah menjadi poin-poin indikator pembelajaran.
3			Apakah terdapat kerja sama ketika menetapkan tujuan pembelajaran? Jika iya, dengan siapa saja kerja sama tersebut berlangsung?	(A1c) Dalam menetapkan tujuan pembelajaran, guru kelas ada otonominya yang menetapkan untuk mengajar. Jadi, hanya guru kelas yang menetapkan tujuan pembelajaran itu. Untuk kerja sama bisa saja ketika mungkin dalam membuat RPP itu dilakukan secara tim, kita sebutnya sebagai tim atau forum KKG	(A1c) Tujuan pembelajaran dirumuskan dan ditetapkan oleh guru. Khususnya untuk kelas rendah seperti ini dan kebanyakannya juga untuk kelas tingkat SD lainnya, tujuan pembelajaran ditetapkan oleh guru kelas yang memiliki kebijakan di kelas ajarnya.	Dalam menetapkan tujuan pembelajaran tidak terdapat kerja sama untuk kelas rendah. Tujuan pembelajaran ditetapkan oleh kebijakan otomoni guru kelas sendiri. Kecuali jika ada guru yang meminta saran dari guru sejawat lainnya tentang

				<p>kepanjangan dari Kelompok Kerja Guru untuk mata pelajaran, bisa juga ditetapkan seperti itu. Tapi, yang dilakukan di sini karena untuk kelas 1 atau yang kelasnya bersifat diajarkan oleh guru kelas, maka itu ada otonominya sendiri. Dan, guru kelas itu yang membuat serta menetapkan sendiri tujuan pembelajaran.</p> <p>KKG kelompok kerja guru, sebetulnya itu adalah sebuah kumpulan guru yang mengajar punya bidang yang sama dalam mata pelajaran. Jadi, mereka ini merencanakan, membahas cara merencanakan melakukan pembelajaran yang baik dengan membuat media</p>		<p>kondisi kelas. Meminta saran dari guru sejawat untuk permasalahan yang terjadi pada kelas atau pada peserta didiknya.</p>
--	--	--	--	--	--	--

				<p>pembelajaran yang baik. Forum KKG ini biasanya dilakukan sebulan satu kali. Untuk sementara ini KKG kita yang serumpun belum ada. Adanya serumpun untuk mengajar guru pendidikan luar biasa saja. Tapi, untuk mengajar anak A dengan anak B, kan, ada sesuatu yang beda. Jadi, KKGnya, misal untuk kelas dua saja, nah, itu belum berjalan efektif.</p>		
4			<p>Bagaimanakah bentuk kerja sama dalam menetapkan tujuan pembelajaran?</p>	----	---	
5			<p>Apakah guru membedakan tujuan pembelajaran pada masing-masing peserta didik?</p>	<p>(A1e) Kalau pembelajarannya itu dilakukan dengan PPI, itu iya. Karena masing-masing peserta didik mungkin pencapaiannya atau kompetensinya</p>	<p>(A1e) Tujuan pembelajaran dirumuskan sama pada masing-masing peserta didik.</p>	<p>Tujuan pembelajaran pada masing-masing peserta didik dibuat sama secara garis besar. Namun, berbeda dalam</p>

				<p>berbeda. Tapi, secara yang ditujukan pembelajaran dalam RPP itu sebetulnya bisa dibuat pencapaiannya dibuat secara sendiri sendiri. Umpamanya ada lima tujuan pembelajaran untuk anak bernama A, dan untuk anak C dibuat dua. Itu bisa dianggap berbeda. Dari tarap pencapaian kompetensinya disesuaikan. Misalnya dalam satu pembelajaran ini memiliki lima tujuan pembelajaran, tapi karena gurunya paham akan kondisi peserta didiknya bahwa lima kompetensi dasar tersebut untuk anak yang dirasa mampu. Karena kemampuan anaknya baik. Tapi, untuk peserta didik lain, yang mungkin kemampuannya bisa sampai sebatas dua</p>		<p>nilai pencapaian pembelajarannya. Jika, dalam pembelajaran terdapat lima tujuan pembelajaran maka, peserta didik kurang mampu dalam pencapaiannya hanya diberikan dua atau tiga tujuan pembelajaran.</p>
--	--	--	--	--	--	---

				kompetensi. Itu juga menjadi berbeda, jadi, tidak ini dibuat sendiri, yang ini sendiri, seperti itu.		
6			Apa sajakah dasar dalam menetapkan tujuan pembelajaran?	(A1f) Dasar dalam menentukan tujuan pembelajaran itu seperti yang sudah dijelaskan tadi. Dari kompetensi dasar kemudian diturunkan ke indikator. Karena, ini akan menyampaikan materi ajar yang anak-anak itu mau diarahkan kemana sesuai tujuan yang mau dicapai sesuai kompetensi dalam pembelajaran. Jadi, dari KI-KD dan indikator sebagai dasar penetapan tujuan. Kemudian juga kalau ini tingkat ketercapaian anak bisa masing-masing.	(A1f) Tujuan pembelajaran harus spesifik dan terukur, dan pada tujuan pembelajaran harus mencakup komponen berikut: Audience, Behavior, Condition, dan Degree. Dari komponen itu nanti diturunkan menjadi indikator pembelajaran untuk menetapkan tujuan pembelajaran. Dengan pertimbangan tujuan pembelajaran yang ditetapkan harus sesuai dari KI-KD.	Dasar dalam menetapkan tujuan pembelajaran adalah dengan memperhatikan KI-KD. Dari kompetensi tersebut kemudian diturunkan menjadi indikator yang bersifat spesifik dan terukur. Indikator tersebut harus mencakup komponen rumus ABCD, yaitu Audience, Behavior, Condition, dan Degree.
7			Apakah penetapan tujuan pembelajaran didasarkan kepada kebutuhan dan	(A1g) Dalam pembelajaran yang PPI bisa juga seperti itu. Mengikuti	(A1g) Iya. Menyatakan apa yang seharusnya dapat dikerjakan	Tujuan pembelajaran ditetapkan dari indikator yang

			<p>kemampuan peserta didik? Jika iya, seperti apakah itu?</p>	<p>kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Tapi, dasar awalnya lagi dari indikator itu tadi. Contoh untuk anak-anak MDVI dan ganda, jadi mereka itu kebutuhan yang diajarkan secara fungsional tidak biasa secara general. Seperti bahasa Inggris mereka tidak terlalu penting untuknya, jadi, tidak perlu diajarkan seperti itu. Hanya yang bersifat fungsional saja.</p>	<p>peserta didik selama belajar dan kemampuan apa yang harus dikuasainya pada akhir pelajaran. Perlu dinyatakan kondisi dan hambatan yang ada pada saat mendemonstrasikan perilaku tersebut. Perlu ada petunjuk yang jelas tentang standar penampilan minimum yang dapat diterima.</p>	<p>telah dibuat. Indikator tersebut harus berdasarkan kemampuan dan kebutuhan peserta didik yang harus dikuasai pada akhir pembelajaran. Jika, ada yang kurang memenuhi indikator yang dicapai, perlu untuk menilai langsung secara standar penampilan minimum yang dapat diterima.</p>
8		Materi pembelajaran (A2)	<p>Apakah yang menjadi dasar guru dalam menetapkan materi pembelajaran membaca braille untuk peserta didik?</p>	<p>(A2a) Materi pembelajaran membaca braille. Tunanetra itu ada dua yaitu low vision, dan totally blind. Nah, untuk yang blind itu, tidak bisa tidak. Maka, dia harus mengembangkan kemampuan lain</p>	<p>(A2a) Pada membaca permulaan, peserta didik terlebih dahulu harus memahami, huruf vokal, huruf konsonan, diftong, suku kata, kata, kalimat sederhana, cerita pendek.</p>	<p>Dasar dalam menetapkan materi pembelajaran braille harus dari kemampuan dan tahapan peserta didik. Pada kelas satu mulai dari kemampuan motoriknya kemudian naik</p>

			<p>yang disebut kompensatoris itu, yang bisa menjadi cara dia untuk belajar. Untuk blind yang utama itu tentang baca tulis braille. Karena itu sebagai kompensasi dari kondisi dia yang tidak dapat melihat teks latin. Jadi, harus ada yang diraba dengan kompensatorisnya berupa braille. Baik itu untuk membaca dan menulisnya.</p> <p>Pembelajaran membaca braille itu ada tahapannya. Ada pramembaca braille, yaitu dengan knop atau papan knop. Itu untuk permulaan. Jadi, pengenalan mengenai lobang nama titik yang berlobang mana yang menonjol, ini untuk permulaan. Setelah itu baru tahap penyusunan</p>		<p>menuju skill kemampuan mengenali dan membaca huru serta kata. Dari kemampuan motoriknya mulai diajarkan tentang membaca papan knop. Membedakan dataran yang menonjol dan berlubang. Kemudian naik kepada tahapan mengenali karakter atau letak kode posisi huruf braille, membedakan positif dan negatif pada tulisan braille. Setelah tahapan teknis sudah diberikan, kemudian masuk pada pemberian materi seperti membaca permulaan memahami huruf vokal, huruf konsonan, kata,</p>
--	--	--	--	--	--

				<p>perkarakter huruf, letak titik huruf. Misal titik kesatu dari karakter a. Pengenalan titik satu di papan knop, ini juga pengenalan. Kemudian pengenalan negatif positif. Dengan cara kegiatan menusuk menggunakan alat tulis reglet. Terus, membedakan mana yang positif dan negatif. Tahapan ini dilakukan dari kelas satu, kelas, dua, tiga, dan harus rampung di kelas empat. Untuk kelas dua itu rata-rata mungkin sudah sampai kata atau suku kata. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan anak. Dan untuk terakhir itu pengenalan tusing. Tahap tusing inu untuk tahap pengenalan yang sudah akhir atau purna untuk</p>		<p>dan membaca cerita sambil diberikan tugas-tugas membaca dan menulis braille. Pembelajaran braille pada sekolah Pembina ini tidak dalam pelajaran khusus, namun dalam bentuk terpadu include ke dalam setiap mata pelajaran di kelas. Dan lebih dititik beratkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Karena, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat kompetensi yang harus dikuasi dalam kegiatan membaca dan menulis. Tentu kegiatan membaca dan</p>
--	--	--	--	--	--	--

				<p>pengenalan dari tusing. Tapi, kini tusing sudah mulai jarang digunakan, karena harus sinkron dengan audio. Dulu tahap tusing ini adalah tahap terkahir. Ada beberapa macam jenis grade pada tusing. Misal untuk huruf 'a' itu melambangkan makna saya, 'b' untuk bagi, 'c' untuk tidak. Dulu seperti itu, dari satu huruf itu melambangkan satu kata. Ini tahap akhir.</p>		<p>menulis untuk peserta didik tunanetra adalah dalam bentuk kompensatoris berupa braille.</p>
9			<p>Adakah perbedaan materi pada masing-masing peserta didik? Jika ada, seperti apa perbedaan materi tersebut?</p>	<p>(A2b) Materinya disesuaikan dengan kemampuan anak. Ini terkait dengan motorik juga. Kalau motoriknya ada hambatan. Pasti akan ada perbedaan materi. Perbedaan materinya iya tadi kalau pada pramembaca, kemudian membaca awal itu ada di kelas</p>	<p>(A2b) Materi pembelajaran membaca braille pada peserta didik bisa sama dan berbeda, tergantung dari kemampuan peserta didik itu sendiri.</p>	<p>Materi pembelajaran yang diberikan oleh peserta didik disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Jika peserta didik dalam suatu kelas memungkinkan untuk bisa mengikuti materi</p>

				<p>1 dan 2. Dan tahap terakhir materi tusing braille (tulisan singkat braille). Pembelajaran braille ini tidak secara khusus, pembelajaran braille ini include pada semua mata pelajaran. Jadi ini mengikuti dengan mata pelajaran lainnya. Kalau misal ada anak yang belum menguasai braille karena ada hambatan motoriknya, itu ada teknik mengajarkannya, mungkin mengajarkannya dengan pengenalan melalui mesin ketik braille saja. Sebetulnya sampai kelas empat itu harus sudah purna sudah selesai dengan matang dalam tahap tusing, ini kebijakan dulu.</p>		<p>yang diberikan maka, indikator yang sudah ditetapkan harus tepenuhi. Namun, jika ada peserta didik yang tidak memungkinkan atau kemampuannya belum mencapai materi pembelajaran maka, pemberian materi dan pencapaian tujuan pada indikator disesuaikan dengan kemampuan peserta didik itu sendiri.</p>
--	--	--	--	---	--	--

10			Adakah sumber materi pembelajaran membaca braille yang digunakan? Jika ada, dari mana sajakah sumber materi tersebut?	(A2c) Sumber belajar braille, kita menggunakan panduan simbol braille Indonesia. Ada panduannya, bukunya, pedomannya. Itu yang diadakan acuan sebagai penulisan braille. Mungkin dikelasnya bu Yuyu ini sudah dikenalkan. Simbol braille yang distandarisasi oleh kementrian.	(A2c) Materi inti dari buku paket sebagai materi pokok dan kreasi guru yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.	Sumber materi pembelajaran braille untuk simbol braille menggunakan buku pedoman yang sudah distandarisasi oleh Kementrian, yaitu pedoman panduan simbol Braille Indonesia. Dan untuk materi ajarnya didapat dari buku paket sebagai materi pokok, dan bisa juga berupa kreasi guru berupa kreatifitas guru dalam mengembangkan materi sesuai dengan kemampuan peserta didik.
11		Penetapan metode (A3)	Apakah yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran untuk peserta didik?	(A3a) Metode pembelajarannya karena ini terkait dengan braille, itu harus dilakukan secara by doing. Yang menjadi pertimbangan itu kemampuan motorik	(A3a) Mengacu pada kemampuan masing-masing peserta didik. Jika ada peserta didik yang masih belum berkembang kemampuan braille, biasanya	Pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang digunakan dan diberikan kepada peserta didik adalah,

				<p>anak. Kalau motorik anak ada hambatan, maka pengenalannya akan lambat, kesulitan meraba karena kekakuan. Jadi, dia kesulitan dengan rigret dan akhirnya harus menggunakan mesin ketik braille, seperti itu. Itu untuk anak yang ada gangguan motoriknya. Kesini-sini dulu ada mesin ketik braille elektronik namun, karena sudah rusak jadi menggunakan mesin ketik manual sebagai pengenalan braille. Untuk metode hafalan itu juga bisa digunakan untuk awal, pada tahap membaca permulaan.</p>	<p>akan terus diberikan tugas membaca dan menulis. Pemberian tugas diberikan secara lebih intens.</p>	<p>disesuaikan pada kemampuan peserta didiknya. Jika ada peserta didik yang kemampuannya masih belum berkembang, maka metode yang diberikan lebih diperbanyak praktik membaca dan menulisnya. Pemberian tugas yang lebih intens kepada peserta didik, agar kode titik huruf braille bisa hafal dengan sendirinya oleh peserta didik. Metode lebih banyak pada drill pemberian tugas membaca dan menulis.</p>
12			<p>Adakah perbedaan metode yang digunakan guru pada masing-masing peserta didik?</p>	<p>(A3b) Metode untuk baca tulis tidak harus tidak dengan ceramah. Jika ini fokusnya pada braille harus</p>	<p>(A3b) Ada, bagi peserta didik yang mempunyai lebih dari satu hambatan (a + c ringan) biasanya cenderung</p>	<p>Perbedaan pemberian metode pada peserta didik tentu ada. Namun, metode</p>

				<p>learning by doing. Anak kelas rendah harus didikte untuk memperlancar dia dia bisa baca tulis. Kemudian diberikan tugas tugas membaca membaca dan membaca. Dan Tidak hanya ceramah, tapi juga harus diberikan banyak tugas.</p>	<p>lebih cocok menggunakan metode drill.</p>	<p>utama yang digunakan adalah metode ceramah. Perbedaan metode yang diberikan secara berbeda disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Selain itu untuk memperlancar kemampuan braille peserta didik, maka metode yang digunakan harus bersifat learning by doing, harus ada praktik membaca dan menulis braille.</p>
13	Pelaksanaan (B)	Kegiatan awal (B1)	Apakah guru melakukan apersepsi saat mengawali pembelajaran?	(B1a) Apersepsinya adalah membahas kegiatan yang lalu.	(B1a) Sebelum mengawali pembelajaran guru memberikan contoh atau fakta nyata yang sesuai dengan materi pada hari tersebut. Dan bisa juga membahas	Apersepsi yang dilakukan guru saat mengawali pembelajaran adalah dapat berupa pengulangan materi kegiatan pembelajaran

					pelajaran yang lalu semisalnya pembelajaran yang lalu itu belum tuntas.	yang lalu. Dan bisa juga dengan membuka memberikan contoh serta fakta nyata dari lingkungan yang sesuai dengan materi yang akan dibahas pada hari itu.
14		Kegiatan inti (B2)	Bagaimanakah cara guru menangani peserta didik yang kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran?	(B2) Untuk peserta didik yang kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, dilihat dulu kemampuan peserta didiknya. Jika memang tidak mampu mengikuti, maka guru tidak bisa memaksakan. Namun, tetap diberikan penanganan atau pembelajaran khusus agar tidak terlalu tertinggal materi pembelajaran. Dan materi pembelajaran yang diberikan disesuaikan.	(B2) Cara menangani peserta didik yang kesulitan mengikuti pembelajaran, peserta didik dibimbing selama menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Namun, memang biasanya masing-masing peserta didik selalu dibimbing secara individu untuk menyelesaikan tugasnya. Dibimbing secara bergantian, guru berkeliling ke setiap meja peserta didik.	Cara guru menangani peserta didik yang kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran adalah dengan cara memibimbing peserta didik untuk bisa menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Namun, tetap tidak memaksakan peserta didik. Tugas dan materi pembelajaran yang diberikan disesuaikan

						dengan kemampuan peserta didik. Bimbingan yang diberikan dilakukan secara individual. Masing-masing peserta didik akan dibimbing oleh guru, dan guru akan berkeliling ke meja-meja peserta didik untuk membimbing kegiatan pembelajaran.
15			Materi apa sajakah yang diajarkan kepada peserta didik kelas satu untuk pembelajaran membaca braille?	(B2a) Materi membaca braille mulai dari pengenalan huruf, terus naik sedikit ke suku kata, kemudian satu kata. Mulai dari harus tahu semua hurufnya, pengenalan simbol per huruf, huruf a, b, c, dan seterusnya sampai hafal. Dimulai dari pengenalan huruf, suku kata, dan kata.	(B2a) Membaca permulaan, mendengarkan cerita sederhana, menjawab pertanyaan, bermain kartu huruf, bermain kartu kata, bermain peran.	Tahapan materi dalam pembelajaran membaca braille dimulai dari membaca permulaan, seperti pengenalan huruf, suku kata, dan naik ke membaca kata. Jika kompetensi ini sudah terjangkau peserta didik,

				<p>Kalau itu sudah terjangkau kompetensinya, kemudian naik ke kalimat pendek. Dalam membaca juga begitu. Membaca satu kata yang awalnya dari suku kata.</p>		<p>selanjutnya naik ke tahap membaca cerita atau kalimat sederhana. Materi pembelajaran juga bisa berupa bentuk kreatifitas atau kreasi guru, seperti bermain kartu huruf, kata dan bermain peran membaca dialog.</p>
16			<p>Metode apa sajakah yang digunakan dalam pembelajaran membaca braille?</p>	<p>(B2b) Secara learning by doing, harus banyak diberikan tugas, praktik. Metode ceramah juga namun, harus diimbangi dengan pemberian tugas dan praktik. Praktik baca tulis.</p>	<p>(B2b) Metode yang digunakan lebih banyak ke metode drill, pemberian tugas membaca dan menulis. Praktik membaca dan menulis.</p>	<p>Metode yang digunakan dalam pembelajaran braille adalah metode pemberian tugas segaia praktiknya atau metode drill. Terus diberikan latihan dan tugas tugas membaca pun menulis braille.</p>
17			<p>Media apa sajakah yang digunakan dalam pembelajaran membaca braille?</p>	<p>(B2c) Mediana ada menggunakan papan knop, braille teks, braille teks itu caranya kalau untuk</p>	<p>(B2c) Buku murid, kartu huruf, kartu kata.</p>	<p>Media yang digunakan untuk belajar mengenali braille menggunakan</p>

				<p>nulis papannya dibalik kemudian dipencet pencet gitu, setelah itu dibalik kemudian bisa untuk dibaca. Besarnya sebesar dua kali riglet yang kecil. Kemudian, mesin ketik bisa, biasa digunakan untuk tahap permulaan. Ada juga media kreasi guru, seperti model peragaan kasar halus, menonjol dan lobang. Itu bisa digunakan, ini untuk mengenalkan bahwa biasanya suka ada bekas sesuatu ketika terjadi kesalahan menulis.</p>		<p>media seperti papan knop, braille teks, mesik ketik braille. Dan bisa juga berupa media hasil kreatifitas atau kreasi guru, seperti, model peragaan objek kasar halus, menonjol dan berlubang. Model peragaan dan papan media tersebut berguna untuk melatih motorik peserta didik sebelum masuk dalam tahap membaca braille. Media lainnya juga bisa berupa buku paket peserta didik yang sudah dibraillekan, kartu huruf, dan kartu kata.</p>
18		Kegiatan akhir (B3)	Apakah dalam mengakhiri pembelajaran, guru memberikan	(B3a) Saat mengakhiri pembelajaran biasanya guru	(B3a) Dalam kegiatan akhir pembelajaran, kalau materi	Dalam mengakhiri pembelajaran, guru

			kesimpulan atas materi pembelajaran?	langsung memberikan penilaian terhadap hasil kerja yang telah diselesaikan oleh peserta didik. Menilai hasil kinerja peserta didik, lalu memberitahu jika ada kekurangan dalam penyelesaian tugasnya. Tidak hanya mengomentari nilai negatifnya, memberikan nilai positif ataupun kelebihan dari yang sudah diselesaikan peserta didik juga harus disampaikan. Dengan kata lain memberikan pujian atas hasil kerja peserta didik dalam menyelesaikan tugas ataupun pembelajaran pada hari itu.	pembelajarannya sudah tuntas maka, guru menyimpulkan bersama-sama dengan peserta didik tentang materi pembelajaran pada hari itu. Namun, jika peserta didik sedang menyelesaikan tugas, dan tugasnya tersebut selesai pada akhir pembelajaran, maka guru langsung mengoreksi bersama sama hasil kerja peserta didik. Memberikan reward atas usaha peserta didik yang telah menyelesaikan tugasnya. Reward bisa berupa tos bersama atau nilai positif dari hasil kerja peserta didik.	
19	Evaluasi (C)	Penilaian (C1)	Kapan penilaian dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran?	(C1a) Penilaian dilakukan setiap selesai satu pokok bahasan atau materi, dengan menilai sikap, atau	(C1a) Selama berlangsung KBM, setelah selesai KBM, tengah semester, akhir semester.	Penilaian dilakukan ketika telah selesai satu pokok pembahasan. Bisa juga

				<p>dengan menilai observasi. Kemudian, untuk mencapai mencari tahu sampai dimana kemampuan anak, itu ada penilaian pertugas atau pr. Sampai pada penilaian tengah semester dan satu semester. Penilaian yang dilakukan persatu bahasan pokok itu bisa dilihat sejauh mana progresnya.</p>		<p>dilakukan saat berlangsungnya KBM, setelah selesai KBM. Ada penilaian perharian, ada juga yang formalnya seperti penilaian tengah semester dan akhir semester. Penilaian tidak hanya pada hasil kerja, bisa juga berupa penilaian sikap dari hasil observasi di kelas. Penilaian pemberian tugas pr juga dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik.</p>
20		Bentuk penilaian (C2)	Bagaimanakah bentuk penilaiannya?	<p>(C2a) Bentuk penilaiannya ada yang tes dan nontes. Sikap, kemampuan, dan tes dari yang dilakukan. Bisa tertulis dan praktek. Tertulis terkait dengan teori, dan praktek itu terkait</p>	<p>(C2a) Lisan dan tertulis. Untuk lisan biasanya diberikan soal tanya jawab atau dari kegiatan praktik membacanya. Dan untuk tertulis itu dari hasil kerja peserta didik dalam</p>	<p>Bentuk penilaian berupa tes dan nontes. Bisa dengan teknik lisan dan tertulis. Untuk lisan bisa berupa tes tanya jawab dari kegiatan praktik membacanya.</p>

				keterampilan.	menyelesaikan tugas menulis yang telah diberikan. Selain lisan dan tertulis penilaian sikap dalam belajar di dalam kelas juga diperhatikan. Peserta didik yang lebih sering mengganggu kegiatan belajar atau tidak mengikuti dengan baik kegiatan belajar suka sering dapat teguran dan lebih banyak mendapatkan tugas. Pemberian tugas yang lebih ini agar peserta didik tidak telalu mengganggu kelas saat pembelajaran berlangsung.	Dan untuk teknik tertulis dilihat dari hasil kerja peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain penilaian yang bersifat akademik, penilaian sikap dalam kegiatan KBM pun ikut diamati dan dinilai.
21			Apa sajakah yang menjadi kriteria keberhasilan peserta didik?	(C2b) Dilihat dari tujuan yang telah disusun, kemudian dari kompetensi yang telah dicapai. Tujuan itu didapat dari indikator indikator yang telah disusun. Kalau itu	(C2b) Bila hasil evaluasi melebihi nilai ketuntasan minimal (KKM).	Kriteria keberhasilan peserta didik dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dibuat. Jika

				<p>memenuhi maka itu dianggap sebagai sebuah keberhasilan. Misalnya indikator membaca kalimat pendek. Jika ada kompetensinya belum tercapai bisa diulang dihari berikutnya. Pencapaian setiap peserta didik itu berbeda kemampuannya bisa dilihat dari ketercapaian indikator.</p>		<p>sudah memenuhi tujuan dan KKM, maka sudah masuk dalam kriteria keberhasilan. Dan jika ada yang belum tercapai, maka kompetensi yang menjadi tujuan bisa diulang pada hari berikutnya, bisa juga melalui kegiatan remedial.</p>
22			<p>Apa yang dilakukan jika peserta didik belum mencapai kriteria keberhasilan?</p>	<p>(C2c) Jika, belum tercapai kriteria keberhasilan bisa dilakukan pengulangan atau istilahnya adalah remedial. Atau harus dilakukan kembali secara berulang ulang. Jadi, waktunya harus ditambah. Sekarang lebih disebutnya dengan remedial. Remedial ini dilakukan tidak diluar jam belajar.</p>	<p>(C2c) Melakukan remedial atau mengulang materi untuk peserta didik yang belum mencapai kriteria keberhasilan.</p>	<p>Jika peserta didik belum mencapai kriteria keberhasilan, maka guru mengadakan program remedial. Dan bisa juga mengulang materi yang kurang tercapai pada hari berikutnya.</p>

				Jadi, dilakukan bersama-sama dalam pelajaran, misal yang lain sudah masuk materi selanjutnya maka anak yang kena remedial dia akan mengulang kembali. Jadi, tidak dipisahkan.		
23			Apakah kriteria keberhasilan masing-masing peserta didik berbeda-beda?	(C2d) Kriteria ini sebetulnya sesuai dengan kompetensi yang ada pada tujuan itu diharapkan dia mencapai sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Jika guru membedakan tujuan pembelajaran maka keberhasilannya pun akan berbeda. Misal satu kelas sama, kemampuan peserta didiknya dianggap rata-rata, kalau ada perbedaan anak yang belum mencapai KKM bisa dilakukan pengulangan tadi, remedial tersebut.	(C2d) Iya berbeda-beda, disesuaikan berdasarkan kemampuan peserta didiknya. Namun, acuannya sama dari KI-KD yang sama.	Kriteria keberhasilan peserta didik di sesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Namun, secara garis besarnya sama. Tujuan keberhasilan pembelajaran dilihat dari indikator yang acuannya sama dari KI-KD.

24		Penetapan langkah tindak lanjut (C3)	Apakah ada kerja sama dalam menetapkan langkah tindak lanjut dalam pembelajaran membaca braille?	(C3a) Kalau ini dilakukan oleh guru kelas maka tindak lanjut itu dilakukan oleh otonomi yang guru punya. Tapi kalau ini dilakukan secara tim atau ada studi kasus, bisa juga dilakukan secara kerjam sama atau tim. Kerja sama dengan guru yang lain. Karena untuk kelas rendah itu guru kelas. Kalau kelas tinggi bisa dilakukan kerja sama antar guru. Kerja sama dalam sebatas sampai pada tahap diskusi bersama. Kalau untuk kelas rendah kerja sama tidak ada, mungkin hanya saran dari guru lain secara diskusi. Pembelajaran braille ini tidak ada guru khusus, jadi guru kelas harus bisa mengajarnya. Kalau ada studi kasus guru kelas paling minta	(C3a) Iya ada, kerja sama dengan orangtua peserta didik. Kerja sama di sini seperti meminta orang tua peserta didik untuk terus mengawasi anaknya belajar dilngkungan rumah. Mengawasi dan membimbing untuk mengerjakan tugas yang diberikan dari sekolah. Dan terkadang bercakap-cakap dengan orangtuanya tentang perkembangan belajarnya di sekolah.	Kerja sama antar guru dalam langkah tindak lanjut tidak ada, Karena guru kelas memiliki otonomi sendiri untuk mengolah kelasnya sendiri, ini berlaku untuk kelas rendah. Namun, untuk studi kasus dan meminta saran pendapat guru lain tentang kondisi kelas bisa dilakukan. Sedangkan bentuk kerja sama guru selain kepada guru lainnya, itu ada. Bentuk kerja sama dalam kegiatan tindak lanjut, guru kelas berkerja sama dengan orang tua peserta didik. Meminta orang tua peserta didik untuk mengawasi kegiatan belajar
----	--	--------------------------------------	--	--	--	--

				saran dari guru sejawatnya.		anaknya selama di rumah, dan berkomunikasi tentang perkembangan belajar anaknya di sekolah kepada orang tua peserta didik.
25			Bagaimanakah peran guru dalam menetapkan langkah tindak lanjut dalam pembelajaran membaca braille?	(C3b) Peran guru dalam langkah tindak lanjut, sebagai guru ketika terjadi sebuah masalah maka dia harus segera mencari solusi, alternatif atau pemecahannya. Dan perannya dia bisa dilakukan dengan sendiri secara remedial atau secara diskusi kecil. Guru ini sebagai aktornya ketika mengetahui ada anak yang tidak lancar dalam membaca braille. Maka dia harus mencari solusinya dengan media tau dengan cara meningkatkan	(C3b) Melakukan remedial, menyiapkan latihan atau PR.	Peranan guru dalam menetapkan langkah tidak lanjut mencari solusi atau alternatif dari masalah yang ada di dalam kelas. Guru bisa mengevaluasi kinerja di dalam kelasnya. Bisa dengan mencari solusi dengan meningkatkan penggunaan media ataupun memodifikasinya, penggunaan metode. Dan sampai melaksanakan program pemberian tugas, PR,

				<p>metodenya, atau memodifikasi media atau menyiapkan alat lain yang mendukung. Kemudian berkomunikasi dengan orang tua. Metode, media, dan mengkomunikasikan kepada orang tua hasil dari observasi atau evaluasi akhir dari semester.</p>		<p>maupun program remedial. Pelaksanaan program pemberian tugas dan remedial harus ada kerja sama atau komunikasi kepada orang tua peserta didik, guna untuk memantau perkembangan belajar peserta didik di rumah dan di sekolah.</p>
--	--	--	--	--	--	---

Lampiran 10

HASIL ANALISIS DOKUMEN

Strategi Pembelajaran Membaca Braille Permulaan Bagi Peserta Didik Tunanetra

Sumber data:

1. Dokumen RPP

NO	SUB VARIABEL	KODE	INDIKATOR	URAIAN
1.	Perencanaan (a)	CD.A1	Tujuan pembelajaran	(CD.A1) Tujuan pembelajaran yang tercantum dalam RPP adalah: membedakan bunyi bahasa, membaca suku kata dan kata dalam huruf Braille, menyalin atau mencontoh huruf, kata, atau kalimat sederhana dari buku dengan huruf braille, mengenali huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata, dan kalimat sederhana, membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat, membaca teks pendek dengan intonasi dan lafal yang benar, membaca dengan memperhatikan tempat jeda.
		CD.A2	Materi pembelajaran	(CD.A2) Materi pembelajaran yang tercantum dalam RPP adalah: membedakan bunyi huruf, mengenali huruf huruf braille, membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana dalam bentuk braille, membaca dengan intonasi dan jeda yang tepat.
		CD.A3	Metode	(CD.A3) Metode yang tercantum dalam RPP antara lain, ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, drill dan pemberian tugas.
		CD.A4	Media	(CD.A4) Media atau alat peraga yang tercantum dalam RPP adalah kartu huruf, kartu bilangan, serta beberapa alat peraga yang sesuai dengan materi yang ingin diberikan. Seperti kelereng, bola

				pingpong, dan bentuk atau potongan bangun datar dari karton.
2.	Evaluasi (c)	CD.C1	Penilaian	(CD.C1) Penilaian yang tercantum dalam RPP adalah penggunaan teknik tes lisan, tertulis, dan perbuatan atau sikap.
		CD.C2	Bentuk penilaian	(CD.C2) Bentuk penilaian yang tercantum dalam RPP adalah yang bersifat objektif tes, dan non objektif tes. Objektif tes berupa tes tertulis, sedangkan non objektif tes berupa penilaian sikap dalam pembelajaran di kelas.
		CD.C3	Penetapan langkah tindak lanjut	(CD.C3) Penetapan langkah tindak lanjut tidak tercantum dalam RPP.

Lampiran 11

TRIANGULASI

Sub Variabel	Indikator	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Temuan Penelitian
Perencanaan (A)	Penetapan tujuan pembelajaran (A1)		(CW.A1a) Secara jelas bahwa tujuan pembelajaran yang ditargetkan dalam KBM itu dimuat dalam tulisan berupa RPP.	(CD.A1) Tujuan pembelajaran yang tercantum dalam RPP adalah: membedakan bunyi bahasa, membaca suku kata dan kata dalam huruf Braille, menyalin atau mencontoh huruf, kata, atau kalimat sederhana dari buku dengan huruf braille, mengenali huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata, dan kalimat sederhana, membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat, membaca teks pendek dengan intonasi dan lafal yang benar, membaca dengan memperhatikan tempat jeda.	Dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan KBM (kegiatan belajar mengajar), guru kelas merencanakan dan membuat tujuan pembelajaran secara tertulis yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dan dari studi dokumentasi didapatkan data bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru kelas adalah format RPP yang mengikuti dengan Kurikulum 2013. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas I SDLB- A Pembina Tingkat Nasional Jakarta adalah pembelajaran dalam bentuk tematik.
			(CW.A1b) Bentuk langkah awal dalam menetapkan tujuan pembelajaran adalah mengomunikasikan tujuan		

			<p>pembelajaran kepada peserta didik dari KI-KD.</p> <p>Tujuan pembelajaran yang telah dikomunikasikan kepada peserta didik kemudian dijabarkan menjadi sebuah indikator dalam pembelajaran. Pemberian kabar tentang tujuan pembelajaran kepada peserta didik guna untuk menyadarkan peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran yang sudah menjadi poin poin indikator pembelajaran.</p>		
	Materi pembelajaran (A2)		<p>(CW.A2a) Dasar dalam menetapkan materi pembelajaran braille harus dari kemampuan dan tahapan peserta didik. Pada kelas satu mulai dari kemamouan motoriknya kemudian naik menuju skill kemampuan mengenali dan membaca huru serta kata. Dari kemampuan motoriknya mulai diajarkan tentang membaca papan knop. Membedakan dataran yang menonjol dan berlubang. Kemudian naik kepada tahapan mengenali karakter atau letak kode posisi huruf braille, membedakan positif dan negatif pada tulisan braille. Setelah tahapan teknis sudah diberikan, kemudian masuk pada pemberian</p>	<p>(CD.A2) Materi pembelajaran yang tercantum dalam RPP adalah: membedakan bunyi huruf, mengenali huruf huruf braille, membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana dalam bentuk braille, membaca dengan intonasi dan jeda yang tepat.</p>	<p>Pada pembelajaran membaca Braille terdapat beberapa tahapan, yaitu ada tahapan pramembaca Braille. Pada tahap ini pembelajaran membaca Braille dibantu media knop atau papan knop. Papan knop berfungsi untuk mengenalkan titik-titik pada tulisan Braille, mengenalkan letak titik yang berlubang dan menonjol. Setelah peserta didik mampu mengenali titik menonjol dan berlubang, selanjutnya masuk pada tahap penyusunan karakter huruf</p>

			<p>materi seperti membaca permulaan memahami huruf vokal, huruf konsonan, kata, dan membaca cerita sambil diberikan tugas-tugas membaca dan menulis braille.</p> <p>Pembelajaran braille pada sekolah Pembina ini tidak dalam pelajaran khusus, namun dalam bentuk terpadu include ke dalam setiap mata pelajaran di kelas. Dan lebih dititik beratkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Karena, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat kompetensi yang harus dikuasi dalam kegiatan membaca dan menulis. Tentu kegiatan membaca dan menulis untuk peserta didik tunanetra adalah dalam bentuk kompensatoris berupa braille.</p>		<p>dan letak titik huruf. Tahap ini masih menggunakan media papan knop. Masih dalam tahap pramembaca, selanjutnya adalah pengenalan positif negatif tulisan Braille menggunakan reglet. Peserta didik diminta untuk melakukan kegiatan menusuk-nusukan papan reglet dengan pena sylusnya.</p>
	Penetapan metode (A3)		<p>(CW.A3a) Pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang digunakan dan diberikan kepada peserta didik adalah, disesuaikan pada kemampuan peserta didiknya. Jika ada peserta didik yang kemampuannya masih belum berkembang, maka metode yang diberikan lebih diperbanyak praktik membaca dan menulisnya.</p>	<p>(CD.A3) Metode yang tercantum dalam RPP antara lain, ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan pemberian tugas.</p>	<p>Dalam menetapkan metode pembelajaran juga harus mempertimbangkan kemampuan peserta didik. Untuk awal-awal pemberian materi kode titik Braille, bisa menggunakan metode menghafal. Hal ini dilakukan agar kode titik Braille masuk pada memory peserta didik. Jika</p>

			<p>Pemberian tugas yang lebih intens kepada peserta didik, agar kode titik huruf braille bisa hafal dengan sendirinya oleh peserta didik. Metode lebih banyak pada drill pemberian tugas membaca dan menulis.</p>		<p>kemampuan peserta didik belum berkembang, maka metode yang diberikan pemberian tugas membaca dan menulis Braille secara lebih intensif kepada peserta didik. Guru juga dibantu dengan metode mengeja untuk membantu peserta didik membaca, mengeja kata menjadi suku kata. Metode yang lebih sering guru tulis dalam RPP dalam pembelajaran nanti berupa metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan pemberian tugas.</p>
	Media (A4)		<p>(B2c) Mediana ada menggunakan papan knop, braille teks, braille teks itu caranya kalau untuk nulis papannya dibalik kemudian dipencet pencet gitu, setelah itu dibalik kemudian bisa untuk dibaca. Besarnya sebesar dua kali riglet yang kecil. Kemudian, mesin ketik bisa, biasa digunakan untuk tahap permulaan. Ada juga media kreasi guru, seperti model peragaan kasar halus, menonjol dan lobang. Itu bisa digunakan, ini untuk mengenalkan bahwa biasanya</p>	<p>(CD.A4) Media atau alat peraga yang tercantum dalam RPP adalah kartu huruf, kartu bilangan, serta beberapa alat peraga yang sesuai dengan materi yang ingin diberikan. Seperti kelereng, bola pingpong, dan bentuk atau potongan bangun datar dari karton.</p>	<p>Media yang digunakan dalam pembelajaran membaca Braille permulaan ada menggunakan papan knop, Braille teks, dan mesin ketik Braille untuk menulis bagi peserta didik yang mengalami kesulitan motorik. Jadi, mereka yang kesulitan dalam motorik gerak tangannya dalam menggunakan riglet dan stylus bisa menggunakan mesin ketik Braille sebagai</p>

			<p>suka ada bekas sesuatu ketika terjadi kesalahan menulis. Jadi, peserta didik bisa membedakannya. Dan yang menonjol itu yang dibaca. Juga untuk perabaan juga kasar halus tersebut. Anak yang tidak bermasalah dalam motorik akan cepat menguasainya. Namun, yang ada hambatan motorik itu mungkin akan sedikit lebih lama. Media kereasi guru ini bisa diberikan di kelas permulaan kelas satu. Kalau TK sebetulnya tidak diajarkan baca tulis. TK atau taman bermain itu tidak ada pelajaran calistung itu. Adanya nanti pra-nya itu di kelas satu.</p>		alat bantu menulis peserta didik.
	Evaluasi (A5)				
Pelaksanaan (B)	Kegiatan awal (B1)	<p>(CL01.B1) Sebelum masuk ke dalam pembelajaran inti, guru membuka pembelajaran dengan bertanya kabar masing-masing peserta didik. Selain itu, guru juga bertanya tentang sejauh mana penyelesaian tugas rumahnya. Hal ini</p>	<p>(CW.B1a) Apersepsi yang dilakukan guru saat mengawali pembelajaran adalah dapat berupa pengulangan materi kegiatan pembelajaran yang lalu. Dan bisa juga dengan membuka memberikan contoh serta fakta nyata dari lingkungan yang sesuai dengan materi yang akan dibahas pada hari itu.</p>		<p>Saat mengawali pembelajaran, guru selalu melakukan apersepsi. Apersepsi yang dilakukan guru berupa pembahasan materi dan kegiatan hari yang lalu atau minggu lalu. Jika ada pembeahasan yang belum selesai, guru bertanya dan memulai pembelajaran dengan materi yang lalu untuk kemudian dikembangkan</p>

		dilakukan guru sebagai bentuk apersepsi pada kegiatan awal pembelajaran. Guru juga memeriksa tugas rumah peserta didik pada waktu awal pembelajaran sebelum masuk kegiatan inti pembelajaran. Guru mengulur waktu sebelum masuk ke pembelajaran inti, guru memberikan tugas kepada masing-masing peserta didik untuk membaca.			berdasarkan tujuan pembelajaran yang sedang dicapai pada harinya.
	Kegiatan inti (B2)	(CL01.B2) Dalam pelaksanaan pembelajaran guru membagi waktunya untuk membimbing masing-masing peserta didik. Lama waktu membimbing peserta didik tidak ditetapkan. Putaran rotasinya adalah ketika guru telah selesai dengan tuntas	(CW.B2) Cara guru menangani peserta didik yang kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran adalah dengan cara membimbing peserta didik untuk bisa menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Namun, tetap tidak memaksakan peserta didik. Tugas dan materi pembelajaran yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Bimbingan yang diberikan dilakukan secara individual.		Penanganan khusus yang diberikan guru bisa berupa pembelajaran individual, membimbing peserta didik secara individual untuk bisa mengerjakan tugas yang telah diberikan guru. Masing-masing peserta didik dibimbing secara bergantian, guru biasanya melakukan keliling kesetiap meja peserta didik.

		membimbing satu peserta didik untuk menulis ataupun membaca, kemudian guru membimbing peserta didik lainnya satu demi satu.	Masing-masing peserta didik akan dibimbing oleh guru, dan guru akan berkeliling ke meja-meja peserta didik untuk membimbing kegiatan pembelajaran.		
		(CL01.B2.B2A) Materi pembelajaran membaca yang diberikan guru di sesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Pada kegiatan membaca, misalnya. Untuk siswa yang masih dalam taraf kemampuan membaca huruf, guru memerikan materi membaca huruf braille mulai dari jenis huruf vokal. Dan untuk siswa yang sudah cukup lancar membaca, guru meminta untuk membaca kembali tugas yang telah peserta didik selesaikan.	(CW.B2.a) Tahapan materi dalam pembelajaran membaca braille dimulai dari membaca permulaan, seperti pengenalan huruf, suku kata, dan naik ke membaca kata. Jika kompetensi ini sudah terjangkau peserta didik, selanjutnya naik ke tahap membaca cerita atau kalimat sederhana. Materi pembelajaran juga bisa berupa bentuk kreatifitas atau kreasi guru, seperti bermain kartu huruf, kata dan bermain peran membaca dialog.		Kompetensi materi pembelajaran yang harus dikuasi peserta didik pada membaca Braille permulaan harus mengenal dan hafal terlebih dahulu simbol simbol per karakter huruf, kemudian suku kata, naik menjadi kata, dan terakhir adalah kalimat pendek. Materi pembelajaran lainnya yang berupa kreasi guru berupa mendengarkan cerita sederhana, menjawab pertanyaan, dan bermain dengan kartu huruf, kata, ataupun bermain peran dalam cerita. Dari materi pembelajaran kreasi guru itu dikembangkan untuk dibuatkan tugas membaca dan menulis Braille permulaan yang sesuai dengan kemampuan

					peserta didik.
		<p>(CL01.B2.B2B) Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran, menggunakan metode ceramah. Guru mengoreksi peserta didik dengan ceramah ketika ada kesalahan dalam membaca ataupun tulisan. Seperti ketika ada tulisan Reza yang kurang memberikan jarak atau spasi pada tulisannya, guru langsung mengoreksinya dan memberi tahu Reza untuk tidak lupa kembali memerikan spasi pada setiap kata yang ditulisnya. Guru menggunakan metode ceramah tidak hanya untuk urusan kegiatan membaca dan menulis. Guru juga menceramahi sikap peserta didik ketika</p>	<p>(CW.B2b) Metode yang digunakan dalam pembelajaran braille adalah metode pemberian tugas segala praktiknya atau metode drill. Terus diberikan latihan dan tugas tugas membaca pun menulis braille.</p>		<p>Metode pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah. Selain itu metode drill berupa pemberian tugas membaca dan menulis sebagai bentuk praktiknya juga harus diberikan secara seimbang. Metode pemberian tugas dari drill latihan lebih banyak diberikan kepada peserta didik.</p>

		dalam kegiatan pembelajaran. Seperti posisi duduk saat membaca.			
	Kegiatan akhir (B3)	<p>(CL06.B3) Diakhir kegiatan guru meminta peserta didik untuk melanjutkan tugas hari ini sebagai pekerjaan rumahnya. Peserta didik diberikan tugas rumah. "Waktu pembelajaran habis termakan oleh pemberian lima soal kepada masing-masing peserta didik disampaikan secara bergantian. Di akhir pembelajaran soal yang diberikan guru dijadikan tugas rumah untuk diselesaikan di rumah."</p> <p>(CL09.B3) Di akhir kegiatan menulis, guru meminta peserta didik untuk membaca kembali apa yang sudah di tulis oleh</p>			<p>Hasil kerja yang telah dikoreksi bersama oleh guru dan peserta didik, guru memberikan reward berupa tos, pujian, ataupun membangun nilai positif kepada peserta didik, memberikan nasihat kepada peserta didik agar dapat terus mempertahankan prestasi belajarnya di dalam kelas. Selain melakukan evaluasi terhadap tugas atau hasil kerja peserta didik, guru juga menyimpulkan bersama tentang materi pembelajaran yang telah dibahas pada hari tersebut.</p>

		peserta didik. "Kalimat dan kata yang sudah ditulis oleh peserta didik, guru meminta peserta didik untuk membaca kembali kata dan kalimat yang telah ditulis."			
Evaluasi (C)	Penilaian (C1)	<p>(CL01.C1) Guru melakukan penilaian dari hasil pemberian tugas rumah yang telah diselesaikan peserta didik. Hasil kerja tugas rumah langsung dikoreksi dan dinilai satu hari setelahnya, dan dikoreksi bersama dengan peserta didik yang bersangkutan.</p> <p>(CL05.C1) Di akhir pembelajaran guru bertanya kepada masing—masing peserta didik tentang apa yang telah mereka baca. Ini bentuk penilaian yang dilakukan guru. Selain bertanya, guru</p>	(CW.C1a) Penilaian dilakukan ketika telah selesai satu pokok pembahasan. Bisa juga dilakukan saat berlangsungnya KBM, setelah selesai KBM. Ada penilaian perharian, ada juga yang formalnya seperti penilaian tengah semester dan akhir semester. Penilaian tidak hanya pada hasil kerja, bisa juga berupa penilaian sikap dari hasil observasi di kelas. Penilaian pemberian tugas pr juga dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik.	(CD.C1) Penilaian yang tercantum dalam RPP adalah penggunaan teknik tes lisan, tertulis, dan perbuatan atau sikap.	Penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran dapat dilakukan saat KBM tengah berlangsung. Penilaian yang dilaksanakan saat KBM berlangsung adalah penilaian harian. Penilaian harian dilakukan ketika peserta didik telah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, atau ketika materi yang disampaikan telah tuntas. Tugas yang diberikan dapat berupa tugas menulis, dan tugas membaca. Ada juga penilaian yang dilakukan dengan cara tanya jawab. Peserta didik yang berhasil dengan benar menyelesaikan tugasnya diberikan reward berupa pujian dan tos dari guru.

		<p>juga meminta peserta didik untuk membaca ulang apa yang telah mereka baca di depan kelas.</p> <p>(CL07.C1) Saat tugas sudah selesai dikerjakan oleh peserta didik, guru mengoreksi hasil kerja peserta didik dan menegur jika ada hal yang kurang tepat dari tugas yang diselesaikan peserta didik. “guru mulai mendekati dan membimbing Zesel. Mengoreksi hasil kerjaan Zesel. Guru duduk dibangku Rifki yang kosong tepat berada di sisi kanan Zesel. Baru mulai diperiksa, tugas Zesel langsung mendapat komentar dari guru. Zesel menulis bilangan dalam bentuk braille tidak disertakan tanda angka. Guru menegur dan menjelaskan cara</p>			<p>Dan yang kurang tepat dalam menyelesaikan tugas, guru bersama peserta didik berdiskusi bersama untuk mencari jawaban yang tepat. Selain penilaian yang dilakukan dalam skala harian, ada juga pelaksanaan penilaian yang secara formalnya. Penilaian secara formal, yaitu penilaian yang biasa dikenal dengan UTS dan UAS. Penilaian formal dilaksanakan saat pertengahan semester dan akhir semester.</p>
--	--	--	--	--	---

		penulisan angka yang benar dalam penulisan braille.”			
	Bentuk penilaian (C2)		(CW.C2a) Bentuk penilaian berupa tes dan nontes. Bisa dengan teknik lisan dan tertulis. Untuk lisan bisa berupa tes tanya jawab dari kegiatan praktik membacanya. Dan untuk teknik tertulis dilihat dari hasil kerja peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain penilaian yang bersifat akademik, penilaian sikap dalam kegiatan KBM pun ikut diamati dan dinilai.	(CD.C2) Bentuk penilaian yang tercantum dalam RPP adalah yang bersifat objektif tes, dan non objektif tes. Objektif tes berupa tes tertulis, sedangkan non objektif tes berupa penilaian sikap dalam pembelajaran di kelas.	Bentuk penilaian yang dilakukan pada pembelajaran dapat berupa tes dan non tes. Untuk penilaian non tes, yang dicari tahu adalah sikap, dan keretampilan peserta didik selama pembelajaran. Sedangkan untuk penilaian tes bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu tes lisan berupa tanya jawab, membaca, dan tes tertulis berupa pengerjaan tugas menulis.
	Penetapan langkah tindak lanjut (C3)		(CW.C3a) Kerja sama antar guru dalam langkah tindak lanjut tidak ada, Karena guru kelas memiliki otonomi sendiri untuk mengolah kelasnya sendiri, ini berlaku untuk kelas rendah. Namun, untuk studi kasus dan meminta saran pendapat guru lain tentang kondisi kelas bisa dilakukan. Sedangkan bentuk kerja sama guru selain kepada guru lainnya, itu ada. Bentuk kerja sama dalam kegiatan tindak lanjut, guru kelas berkerja sama dengan orang tua peserta didik. Meminta orang tua	(CD.C3) Penetapan langkah tindak lanjut tidak tercantum dalam RPP..	Guru melakukan kegiatan remedial. Kegiatan remedial tidak dilakukan di luar jam pelajaran. Kegiatan remedial dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Misal, ada satu peserta didik di dalam kelas yang belum mencapai kriteria, maka peserta didik yang bersangkutan melakukan kegiatan remedial, mengulang pembelajaran yang belum dituntaskan

			peserta didik untuk mengawasi kegiatan belajar anaknya selama di rumah, dan berkomunikasi tentang perkembangan belajar anaknya di sekolah kepada orang tua peserta didik.		olehnya. Sedangkan peserta didik lainnya bisa melanjutkan pembelajaran berikutnya atau juga diberikan tugas lain.
			(CW.C3b) Peranan guru dalam menetapkan langkah tidak lanjut mencari solusi atau alternatif dari masalah yang ada di dalam kelas. Guru bisa mengevaluasi kinerja di dalam kelasnya. Bisa dengan mencari solusi dengan meningkatkan penggunaan media ataupun memodifikasinya, penggunaan metode. Dan sampai melaksanakan program pemberian tugas, PR, maupun program remedial. Pelaksanaan program pemberian tugas dan remedial harus ada kerja sama atau komunikasi kepada orang tua peserta didik, guna untuk memantau perkembangan belajar peserta didik di rumah dan di sekolah.		



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL

Jl. Pertanian Raya, Lebak Bulus - Cilandak, Jakarta Selatan 12440,
Telp / fax : (021) 765 7327 - 769 0033



SURAT KETERANGAN
Nomor : 01/I/I/03.PTN/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

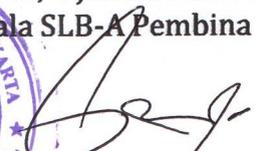
No.	Nama	NIM	FAKULTAS /JURUSAN
1.	DARMA KUSUMAH	1335110605	ILMU PENDIDIKAN

Nama tersebut di atas adalah benar telah mengadakan Kegiatan Peneilitian untuk bahan skripsi tentang **Strategi Pembelajaran Membaca Braille Permulaan Bagi Peserta Didik Tunanetra** (Studi Deskriptif di Kelas I SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta) dimulai Bulan Maret s.d September 2015 di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Jakarta, 4 Januari 2016
Kepala SLB-A Pembina Tingkat Nasional


Drs. TRIYANTO MURJOKO, M.Pd.
NIP: 19670713 1997031002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Darma Kusumah, lahir di Tangerang pada tanggal 19 Maret 1993. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Mamat dan Ibu Warmunah. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah TK Tunas Harapan Ciputat lulus tahun 1999. Pada tahun yang sama melanjutkan ke jenjang SD Negeri III Ciputat dan lulus tahun 2005. Kemudian lanjut ke pendidikan SMP Negeri II Ciputat dan lulus tahun 2008. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMK Bina Informatika Bintaro jurusan Rekayasa Perangkat Lunak dan lulus di tahun 2011. Kemudian peneliti di tahun 2011 melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu menjadi mahasiswa Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Jakarta.